

AKHLAK TASAWUF

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Pasal 1:

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang undangan.

Pasal 9:

2. Pencipta atau Pengarang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan a. Penerbitan Ciptaan; b. Penggandaan Ciptaan dalam segala bentuknya; c. Penerjemahan Ciptaan; d. Pengadaptasian, pengaransemen, atau pentransformasian Ciptaan; e. Pendistribusian Ciptaan atau salinan; f. Pertunjukan Ciptaan; g. Pengumuman Ciptaan; h. Komunikasi Ciptaan; dan i. Penyewaan Ciptaan.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Ajahari, M. Ag.

AKHLAK TASAWUF



Penerbit Lakeisha
2024

AKHLAK TASAWUF

Penulis:

Ajahari, M. Ag.

Editor:

Muhammad Ulfi, S. Kom., M.T.

Layout: Yusuf Deni Kristanto, S.Pd.

Desain Sampul: Tim Lakeisha

Cetak I Mei 2024

14,8 cm × 21 cm, 220 Halaman

ISBN: 978-623-119-180-9

Diterbitkan oleh Penerbit Lakeisha

(Anggota IKAPI No.181/JTE/2019)

Redaksi

Srikaton, RT 003, RW 001, Pucangmikiran, Tulung, Klaten, Jawa Tengah

Hp. 08989880852, Email: penerbit_lakeisha@yahoo.com

Website: www.penerbitlakeisha.com

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT, Tuhan seru sekalian alam, shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW, keluarga, sahabat-sahabat dan pengikut beliau hingga akhir zaman.

Atas berkat dan karunia, serta taufik dan hidayah-Nya buku yang berjudul “Akhlak Tasawuf” yang ada ditangan pembaca dapat diselesaikan sesuai target waktu yang sudah direncanakan.

Buku ini disusun sebagai bahan referensi sekaligus bahan ajar pada mata kuliah Akhlak Tasawuf khususnya di lingkungan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya dan bagi para peminat yang ingin mendalami ajaran Islam terkait dengan akhlak dan *tasawuf*.

Buku ini berusaha untuk memberikan informasi dan menyajikan konsep-konsep yang berkaitan dengan akhlak dan tasawuf yang menyajikan sebanyak dua belas bab. Buku ini juga disetiap bab dilengkapi dengan soal-soal tes. Kehadiran buku ini diharapkan dapat bermanfaat dalam membantu mahasiswa di dalam memahami materi perkuliahan baik yang berkaitan dengan akhlak maupun tasawuf.

Kepada Rektor dan Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Palangka Raya penulis menyampaikan ucapan terima kasih atas dukungannya sehingga buku ini bisa diterbitkan. Penulis tak lupa juga menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak termasuk para mahasiswa yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini.

Meskipun penulis telah berusaha secara maksimal dalam penyusunan buku ini, tentunya sangat disadari masih ditemukan berbagai kekurangan dan ketidaksempurnaan. Oleh karena itu saran dan masukan dari semua pihak sangat diharapkan untuk perbaikan buku ini dimasa-masa yang akan datang.

Semoga buku ini bermanfaat bagi para pembaca serta menjadi amal jariah. Aamiin.

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii

BAB I

PENGERTIAN, DASAR, RUANG LINGKUP, DAN TUJUAN

AKHLAK	1
A. Pendahuluan.....	1
B. Pengertian Akhlak.....	2
C. Dasar Akhlak dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis.....	3
D. Ruang Lingkup Akhlak.....	16
E. Urgensi Akhlak dalam Kehidupan.....	18
F. Kesimpulan.....	21
G. Soal-soal Latihan.....	21

BAB II

AKHLAK MAHMUDAH DAN MAZMUMAH	22
A. Pendahuluan.....	22
B. Pengertian dan Macam Akhlak Mahmudah.....	23
C. Pengertian dan Macam Akhlak Mazmumah.....	28
D. Cara Menumbuhkan Akhlak Mahmudah dan Menghindari Akhlak Mazmumah.....	31
E. Kesimpulan.....	33
F. Soal-soal Latihan.....	33

BAB III

TITIK SINGGUNG ANTARA AKHLAK, ILMU AKHLAK, MORAL, DAN ETIKA	34
A. Pendahuluan.....	34

B.	Pengertian Akhlak, Ilmu Akhlak, Moral, dan Etika.....	37
C.	Perbedaan Akhlak, Ilmu Akhlak, Moral, dan Etika	45
D.	Persamaan Akhlak, Ilmu Akhlak, Moral, dan Etika.....	46
E.	Kesimpulan	47
F.	Soal-soal Latihan.....	47

BAB IV

TEORI UKURAN BAIK DAN BURUK.....	48
A. Pendahuluan.....	48
B. Potensi Dasar Manusia Menurut Al-Qur'an dan Hadis	49
C. Hakikat Manusia.....	54
D. Pengertian Baik dan Buruk.....	57
E. Ukuran Baik dan Buruk dalam Pandangan Beberapa Aliran	59
F. Ukuran Baik dan Buruk dalam Perspektif Islam	66
G. Kesimpulan	68
H. Soal-soal Latihan.....	68

BAB V

TASAWUF DALAM ISLAM.....	69
A. Pendahuluan.....	69
B. Pengertian Tasawuf.....	71
C. Dasar Tasawuf dalam Al-Qur'an dan Hadis.....	73
D. Tujuan Tasawuf.....	78
E. Sejarah Kemunculan Tasawuf.....	79
F. Macam-Macam Tasawuf.....	82
G. Tokoh Tasawuf Akhlaki, Falsafi, dan Amali.....	91
H. Kesimpulan	99
I. Soal-soal Latihan.....	99

BAB VI

THARIQAT DAN MACAMNYA	100
A. Pengertian <i>Thariqat</i>	100
B. Dalil-Dalil tentang <i>Thariqat</i>	104

C.	Macam-macam <i>Thariqat</i> beserta Tokoh dan Pemikiran <i>Thariqat</i>	106
D.	Tujuan Berthariqat.....	120
E.	Pro dan Kontra Terhadap Thariqat.....	121
F.	Kesimpulan	124
G.	Soal-soal Latihan.....	125

BAB VII

HUBUNGAN TASAWUF DENGAN ILMU LAIN.....	126	
A.	Pendahuluan.....	126
B.	Hubungan Tasawuf dengan Ilmu Tauhid dan Ilmu Kalam	127
C.	Hubungan Tasawuf dengan Ilmu Akhlak	129
D.	Hubungan Tasawuf dengan Ilmu Psikologi.....	130
E.	Hubungan Tasawuf dengan Ilmu Filsafat.....	133
F.	Hubungan Tasawuf dengan Ilmu Pendidikan	134
G.	Kesimpulan	135
H.	Soal-soal Latihan.....	136

BAB VIII

TASAWUF DAN PROBLEMATIKA MASYARAKAT MODERN	137	
A.	Pendahuluan.....	137
B.	Problematika Masyarakat Modern	141
C.	Implementasi Penerapan Ajaran Tasawuf pada Masa Modern.....	144
D.	Tasawuf dalam Mengatasi Problematika Masyarakat Modern.....	156
E.	Kesimpulan	166
F.	Soal-soal Latihan.....	167

BAB IX

TASAWUF SEBAGAI DIMENSI ESOTERIS DALAM ISLAM	168	
A.	Pendahuluan.....	168
B.	Dimensi Esoteris dan Moralitas Islam.....	173
C.	Konsep Jiwa/Rohani dalam Al-Qur'an.....	174
D.	Tasawuf dan Kehidupan Rohani.....	178

E. Kesimpulan	183
F. Soal-soal Latihan.....	184

BAB X

URBAN SUFISME.....185

A. Pendahuluan.....	185
B. Pengertian Urban Sufisme.....	186
C. Munculnya Fenomena Urban Sufisme.....	190
D. Kelompok Urban Sufisme	194
E. Faktor Terjadinya Urban Sufisme	195
F. Ciri-ciri Tasawuf Perkotaan.....	199
G. Bentuk Ideal dalam Bertasawuf.....	200
H. Contoh Tasawuf Perkotaan.....	201
I. Kesimpulan	206
J. Soal-soal Latihan.....	207

DAFTAR PUSTAKA.....208

BIODATA PENULIS.....218



PENGERTIAN, DASAR, RUANG LINGKUP, DAN TUJUAN AKHLAK

A. Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk Allah yang paling mulia jika dibandingkan dengan makhluk lain. Kemuliaan manusia dapat dilihat antara lain melalui kemuliaan akhlak yang dimiliki. Oleh karena itu dalam Islam, akhlak menempati posisi yang sangat penting, mengingat kesempurnaan Islam seseorang juga sangat tergantung kepada kebaikan dan kemuliaan akhlaknya. Manusia sempurna keimanannya juga sangat tergantung pada budi pekerti yang dimilikinya.

Akhlak mulia yang diajarkan oleh Islam merupakan orientasi yang harus dipegang oleh setiap muslim. Akhlak merupakan ukuran kemanusiaan yang hakiki dan bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Hal ini yang paling mendasar yang membedakan manusia dengan binatang. Manusia yang tak berakhlak sama halnya dengan hewan, kelebihanannya manusia hanya pandai berkata-kata. Krisis akhlak terjadi karena sebagian besar orang tidak mau lagi

mengindahkan tuntunan agama, yang secara normatif mengajarkan kepada pemeluknya untuk berbuat baik, meninggalkan perbuatan-perbuatan maksiat.

Dalam Al-Qur'an banyak mengungkapkan hal-hal yang berhubungan dengan akhlak, baik berupa perintah untuk berakhlak yang baik, maupun larangan berakhlak yang buruk serta celaan dan dosa bagi orang yang melanggarnya. Hal ini membuktikan betapa pentingnya akhlak dalam ajaran Islam, karena akhlak yang baik akan membawa kemaslahatan dan kemuliaan kehidupan.

B. Pengertian Akhlak

Akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* yang bermakna adat kebiasaan, perangai, tabiat, watak, adab atau sopan santun dan agama.¹ Jadi secara kebahasaan kata akhlak mengacu kepada sifat-sifat manusia universal, perangai, watak, kebiasaan, dan keteraturan baik sifat yang terpuji maupun sifat yang tercela.² Di dalam Al-Qur'an, penggunaan kata *khuluq* disebutkan sebanyak satu kali. Kata akhlak tidak pernah digunakan dalam Al-Qur'an kecuali untuk menunjukkan pengertian "Budi Pekerti". Dalam memberikan makna atau arti akhlak Rosihon Anwar mengutip perkataan Fauruz Abadi yaitu "*ketahuilah, agama pada dasarnya adalah akhlak*". Agama diletakkan di atas empat landasan akhlak utama, yaitu kesabaran, memelihara diri, keberanian dan keadilan.³ Dari sini dapat dipahami bahwa akhlak bersumber dari agama (Al-Qur'an dan Al-Hadis).

¹ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih* (Yogyakarta: PT. Remaja Rosda Karya, 2005), hlm.76.

² Kementerian Agama RI, *Tafsir Tematik, Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, Dan Berpolitik*, 3rd ed. (Jakarta: Pustaka Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012), hlm. 1.

³ Rosihan Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hlm. 12-13.

Selain itu, ada pengertian akhlak menurut para ahli, di antaranya Ibnu Miskawaih mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam di dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁴ Menurut Abdullah Al-Makki, Akhlak adalah sifat dari ketentuan hidup yang baik dan cara berinteraksi dengan manusia. Akhlak dalam pandangan Islam merupakan himpunan-himpunan dan kaidah-kaidah yang sistematis untuk diterapkan pada sifat manusia yang telah digariskan agar digunakan dalam kehidupan manusia serta untuk mencapai kesempurnaan manusia.⁵ Akhlak juga terbagi kepada dua macam yaitu akhlak terpuji dan tercela. Akhlak terpuji dinamakan akhlak Al-Karimah (mahmudah). Sedangkan akhlak tercela dinamakan akhlak As-Sayiah (mazmumah).⁶

C. Dasar Akhlak dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis

Al-Qur'an merupakan dasar agama Islam yang di dalamnya termasuk "Akhlak Islami" yang tidak diragukan lagi keasliannya dan kebenarannya, dengan Nabi Muhammad SAW sebagai *the living Qur'an*.⁷ Akhlak Islam adalah sebagai alat untuk mengontrol semua perbuatan manusia, dan setiap perbuatan manusia diukur dengan suatu sumber yaitu Al-Qur'an dan as-Sunah. Beberapa masalah yang timbul bisa diselesaikan melalui Al-Qur'an, sebagaimana salah satu fungsi Al-Qur'an yaitu sebagai penentu keputusan juga sebagai pengarah mana akhlak yang sebaiknya dilakukan. Karenanya ajaran akhlak yang

⁴ Ibn. Miskawaih, *Tabdib Al-Akhlak Wa Tahti Al-A'raq* (Mesir: al-Matba'ah al-Misriyah, 1843), hlm. 40.

⁵ Abdullah Al-Makki, *Nadrah Al Naim Fi Makarim Akhlaq Al-Rasul Al-Karim* (Jeddah: al-Wasilah li Al-Nashr wa al-Tawzi, n.d.), hlm. 66

⁶ Al Mawardi, "Etika, Moral, Dan Akhlak," *Jurnal LENTERA* 13, no. 01 (2013): 78–83.

⁷ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 224.

berdasarkan Al-Qur'an bersifat absolut dan universal serta mutlak, yakni tidak dapat ditawar-tawar lagi dan akan berlangsung sepanjang zaman demikian juga dengan Al-Hadis. Dengan demikian, manusia harus selalu mendasar pada Al-Qur'an dan as-Sunah sebagai sumber akhlak.⁸

Al-Qur'an merupakan ensiklopedi konsep normatif umum. Untuk memperjelas, memperluas dan menjabarkannya, baik secara konseptual maupun praktis, sumber kedua yang dipakai yaitu as-Sunah. Dalam bahasa teknisnya, meneladani pemikiran ulama, selama masih bersumber kepada Al-Qur'an dan Al-Hadis yang sah, atau sekurang-kurangnya tidak bertentangan langsung atau tidak langsung terhadap kedua sumber tersebut, dapat saja dipakai untuk memperluas, memperdalam, memperjelas dan memperlancar pengembangan konseptual tentang akhlak dan pengamalannya secara fungsional.⁹

Akhlak Tasawuf sebenarnya merupakan bagian dari penelaahan rahasia dibalik teks-teks Ilahiah secara ringkas. Al-Qur'an menjelaskan konsepsi akhlak tasawuf dalam bentuk dorongan manusia untuk menjelajahi dan menundukkan hatinya. Serta tidak tergesa-gesa untuk puas pada aktivitas dan ritual yang bersifat lahiriah. Seperti dinyatakan dalam ayat berikut:

الْمَ يَا۟نِ لِلَّذِي۟نَ اٰمَنُو۟ا اَنۢ يَخۡشَعُو۟ۤا قُلُو۟بُهُمۡ لِذِكْرِ اللّٰهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ
الْحَقِّ وَلَا يَكُو۟نُو۟ۤا كَالَّذِي۟نَ اُو۟تُو۟ا الْكِتٰبَ مِنۢ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ
الْاَمَدُ فَقَسَتۡ قُلُو۟بُهُمۡ وَكَثِي۟رٌ مِّنۡهُمۡ فَسٰقُو۟نَ

⁸ M. Badri, *The Dilemma of Muslim Psychologists* (London: MWH London, 1979), hlm. 100-101.

⁹ Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Akhlak Tasawuf: Menyelami Kesucian Diri* (Lombok Tengah: Forum Pemuda Aswaja, 2020), hlm. 22-23.

Artinya: Belum tibakah waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk secara khushyuk mengingat Allah dan mematuhi kebenaran yang telah diwahyukan (kepada mereka), dan janganlah mereka (berlaku) seperti orang-orang yang telah menerima kitab sebelum itu, kemudian mereka melalui masa yang panjang sehingga hati mereka menjadi keras. Dan banyak di antara mereka menjadi orang-orang fasik.¹⁰

Ajaran Islam secara umum mengatur kehidupan yang bersifat akhlak lahiriah dan batiniah, ajaran yang bersifat batiniah nanti akan menimbulkan hati mereka menjadi keras. Dengan demikian unsur kehidupan akhlak tasawuf mendapat perhatian yang cukup besar dari sumber ajaran Islam yaitu Al-Qur'an serta praktik kehidupan nabi (sunah). Hal itu difirmankan Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 54:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ
بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ
ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ
يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Barang siapa di antara kamu yang murtad (keluar) dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum, Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintainya, dan bersikap lemah lembut terhadap orang-orang yang beriman, tetapi bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka

¹⁰ Q.S. Al-Hadid [57]:16.

mencela. Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya), Maha Mengetahui.¹¹

Allah juga memerintahkan manusia agar senantiasa berakhlak tasawuf dengan bertobat membersihkan diri dan selalu memohon ampun kepadanya sehingga memperoleh cahaya dari-Nya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن
خَلِّكُمْ جَنَّتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا يُكْفَرُ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْ
الْآنَهْرُ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَى
بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا آتِنَا لَنَا نُورَنَا وَاعْفِرْ لَنَا
إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Tuhan kamu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak mengecewakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengannya; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka berkata, “Ya Tuhan kami, sempurnakanlah untuk kami cahaya kami dan ampunilah kami; Sungguh, Engkau Maha kuasa atas segala sesuatu.¹²

¹¹ Q.S. Al-Maidah [5]: 54

¹² Q.S. At-Tahrim [66]: 8

Semua ayat di atas dekat hubungannya dengan pendidikan akhlak, dan tujuan bukanlah semata-mata menjauhkan diri dari neraka dan masuk surga, tetapi tujuan yang di dalamnya terdapat dorongan bagi kepentingan dan pembinaan akhlak yang menyangkut kepentingan masyarakat. Masyarakat yang baik dan bahagia adalah masyarakat yang para anggotanya memiliki akhlak mulia dan budi pekerti luhur, dengan demikian Allah SWT, memberikan rida-Nya. Di bawah ini dalil-dalil yang menjadi dasar dari akhlak dari Al-Qur'an.

1. Q.S. Ali Imran ayat 31-32

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكٰفِرِينَ

Artinya: Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Katakanlah: "Ta'atilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, Maka Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir." ¹³

2. Q.S. Al Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu

¹³ Q.S. Ali Imran [3]: 31-32.

(yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.¹⁴

3. Q.S. Al-Qalam ayat 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.¹⁵

4. Q.S. Al-A'raf ayat 199

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya: Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.¹⁶

5. QS. Al Baqarah ayat 45, 83, dan 152

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَىٰ

الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾

Artinya: Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu.¹⁷

¹⁴ Q.S. Al Ahzab [33]: 21.

¹⁵ QS. Al-Qalam [68]: 4.

¹⁶ Q.S. Al-A'raf [7]: 199.

¹⁷ QS. Al Baqarah [2]: 45.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ
 وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ
 وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ
 تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿٨٣﴾

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.¹⁸

وَلَئِن آتَيْتَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ بِكُلِّ آيَةٍ مَا تَبِعُوا قِبْلَتَكَ
 وَمَا أَنْتَ بِتَابِعٍ قِبْلَتَهُمْ وَمَا بَعْضُهُمْ بِتَابِعٍ قِبْلَةَ بَعْضٍ وَلَئِن
 اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ إِنَّكَ إِذًا لَمِنَ
 الظَّالِمِينَ ﴿١٤٥﴾

Artinya: Dan sesungguhnya jika kamu mendatangkan kepada orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil), semua

¹⁸ QS. Al Baqarah [2]: 83.

ayat (keterangan), mereka tidak akan mengikuti kiblatmu, dan kamu pun tidak akan mengikuti kiblat mereka, dan sebahagian mereka pun tidak akan mengikuti kiblat sebahagian yang lain. Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti keinginan mereka setelah datang ilmu kepadamu, sesungguhnya kamu (kalau begitu) termasuk golongan orang-orang yang zalim.¹⁹

6. Q.S. Al-Mulk ayat 29

قُلْ هُوَ الرَّحْمَنُ ءَامَنَّا بِهِ وَعَلَيْهِ تَوَكَّلْنَا فَسْتَعْلَمُونَ مَنْ
هُوَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢٩﴾

Artinya: Katakanlah, Dialah Allah Yang Maha Penyayang kami beriman kepada-Nya dan kepada-Nya kami bertawakal. Kelak kamu akan mengetahui siapakah yang berada dalam kesesatan yang nyata.²⁰

7. Q.S. Al-Ankabut ayat 46

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ
ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا ءَامَنَّا بِأَلَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ
إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿٤٦﴾

¹⁹ QS. Al Baqarah [2]: 145.

²⁰ Q.S. Al-Mulk [67]: 29.

Artinya: Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri."²¹

8. Q.S. Hud ayat 114

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَزُلْفَا مِّنْ أَلِيلٍ إِنَّ
الْحَسَنَاتِ يَذْهَبْنَ السَّيِّئَاتِ ذَلِكَ ذِكْرِي لِلذَّكِرِينَ ﴿١١٤﴾

Artinya: Dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat.²²

9. Q.S. Fussilat ayat 34

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ ﴿٣٤﴾

²¹ Q.S. Al-Ankabut [29]: 46.

²² Q.S. Hud [11]: 114.

Artinya: Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia.²³

Selain terdapat di dalam Al-Qur'an, sangat banyak hadis tentang akhlak yang memerintahkan kepada umat muslim untuk memperbaiki akhlak, serta menunjukkan keutamaan akhlak mulia. bahkan Rasulullah Saw telah mencontohkannya terlebih dahulu sebagai *uswatun hasan* atau contoh yang terbaik antara lain:

1. Hadis tentang Akhlak Islami

قال رسول الله -صلى الله عليه وسلم- : "إِنَّ لِكُلِّ دِينٍ خُلُقًا وَخُلُقَ الْإِسْلَامِ الْحَيَاءُ"

Artinya: Dari Anas bin Malik RA, Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya setiap agama memiliki akhlak, dan akhlak Islami adalah rasa malu." (HR Ibnu Majah).

2. Hadis tentang Akhlak dan Kedermawanan

إِنَّ اللَّهَ كَرِيمٌ يُحِبُّ الْكَرَمَ وَمَعَالِيَ الْأَخْلَاقِ وَيُبْغِضُ سَفْسَافَهَا

Artinya: Sesungguhnya Allah Maha Pemurah menyukai kedermawanan dan akhlak yang mulia serta

²³ Q.S. Fussilat [41]: 34.

membenci akhlak yang rendah (hina). (HR Bukhari, Muslim).

3. Hadis tentang Akhlak dan Keimanan

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَخَيْرًاكُمْ خَيْرًاكُمْ لِنِسَائِهِمْ خُلُقًا

Artinya: Orang mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah ia yang memiliki akhlak terbaik. Yang terbaik diantara kalian adalah yang terbaik akhlaknya kepada pasangannya. (HR. At-Tirmidzi).

4. Hadis tentang Akhlak dan Derajat Orang Beriman

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ الْمُؤْمِنَ يُدْرِكُ بِحُسْنِ خُلُقِهِ دَرَجَاتٍ قَائِمِ اللَّيْلِ صَائِمِ النَّهَارِ

Artinya: Aisyah RA berkata: "Aku mendengar Nabi SAW berkata, 'Sungguh orang-orang yang beriman dengan akhlak baik mereka bisa mencapai (menyamai) derajat mereka yang menghabiskan seluruh malamnya dalam shalat dan seluruh siangnya dengan berpuasa.'" (HR. Ahmad).

5. Hadis tentang Akhlak dan Mizan

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مِنْ شَيْءٍ يُوضَعُ فِي المِيزَانِ أَثْقَلُ مِنْ حُسْنِ الخُلُقِ لِيَبْلُغَ بِهِ حُسْنِ الخُلُقِ وَإِنَّ صَاحِبَ دَرَجَةٍ صَاحِبِ الصَّوْمِ وَالصَّلَاةِ صَاحِبِ الصَّوْمِ وَالصَّلَاةِ

Artinya: Abu Darda RA berkata: “Aku mendengar Nabi SAW berkata, “Tak ada yang lebih berat pada timbangan (mizan, pada hari pembalasan) dari pada akhlak yang baik. Sungguh orang yang berakhlak baik akan mencapai derajat orang yang berpuasa dan shalat.” (HR. At-Tirmidzi).

6. Hadis tentang Akhlak Terhadap Muslim Lain

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ مِنْ هَجَرَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَالْمُهَاجِرُ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ

Artinya: Orang muslim yang baik adalah yang muslim lainnya aman dari gangguan ucapan dan tangannya, dan orang yang hijrah (termasuk

kelompok muhajirin) adalah yang meninggalkan apa-apa yang dilarang Allah. (HR. Bukhari).

7. Hadis tentang Akhlak Jaminan Rasulullah SAW

أَنَا زَعِيمٌ بِبَيْتٍ فِي رِبْضِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ
وَإِنْ كَانَ مُحِقًّا وَبَيْتٍ فِي وَسْطِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ
الْكَذِبَ وَإِنْ كَانَ مَازِحًا وَبَيْتٍ فِي أَعْلَى الْجَنَّةِ
لِمَنْ حَسَّنَ خُلُقَهُ

Artinya: Aku adalah penjamin sebuah rumah di sekitar taman (Surga) bagi seseorang yang meninggalkan perdebatan walaupun ia benar, penjamin rumah di tengah Surga bagi orang yang meninggalkan dusta walaupun ia bercanda, juga menjadi penjamin sebuah rumah di Surga paling atas bagi orang yang memiliki akhlak yang baik, (HR. Abu Dawud).

8. Hadis tentang Akhlak dan Rasa Marah

أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْصِنِي
قَالَ لَا تَغْضَبْ فَرَدَّدَ مِرَارًا قَالَ لَا تَغْضَبْ

Artinya: Seseorang berkata kepada Rasulullah SAW: “Nasihati aku.” Beliau bersabda: “Jangan marah.” Beliau mengulang beberapa kali, “Jangan marah.” (HR. Bukhari).

D. Ruang Lingkup Akhlak

Berbicara tentang ruang lingkup akhlak adalah hal yang sangat luas. Sehingga para ulama pun berbeda pandangan berkenaan dengan ruang lingkup akhlak ini. M. Abdullah Ad-Diraz sebagaimana yang dikutip oleh Sofyan sauri membagi ruang lingkup akhlak menjadi lima macam:

1. Akhlak perorangan, akhlak ini memahami empat *al*, yaitu *Al-Awamir* (yang diperintahkan), *An-Nawahi* (yang dilarang), *Al-Mubahah* (yang diperbolehkan) dan *Al-Mukhlafah bil Iththirar* (yang darurat).
2. Akhlak keluarga, akhlak ini dituntut dengan tiga kewajiban yaitu wajibat *nahwal ushul wal furu'* (kewajiban timbal balik kepada orang tua dan anak), *wajibat bainal azwaj* (kewajiban suami istri) dan *wajibat nah wal aqorib* (kewajiban terhadap kerabat dekat).
3. Akhlak bermasyarakat, akhlak bermasyarakat meliputi *Al-Awamir* (hal-hal yang diperintahkan), *Al-Makhzurot* (hal-hal yang dilarang), *Qowaid Al-Adab* (kaidah-kaidah adab).
4. Akhlak bernegara, akhlak bernegara meliputi *Al-Alaqoh Baina Al-Rais wa Al-Syab* (hubungan antara pemimpin dengan rakyat) dan *Al-Alqoh Al-Khoirijyyah* (hubungan dengan negara luar).
5. Akhlak beragama, akhlak ini meliputi kewajiban kepada Allah.²⁴

Dari apa yang dipaparkan oleh M. Abdullah Ad-Diraz dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup akhlak sangat luas. Bahkan oleh Yunahar Ilyas menambah dari apa yang telah disampaikan oleh M. Abdullah Ad-Diraz dengan akhlak kepada Rasulullah SAW sehingga menjadi enam bagian.²⁵

²⁴ Sofyan Sauri and Ahmad Tafsir, *Filsafat Dan Teosofat Akhlak* (Bandung: Rizqi Press, 2011), hlm. 10

²⁵ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, 3rd ed. (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPP), 1995).

Menurut Ulil Amri Syafri yang dikutip oleh Saifuddin Amin menyederhanakan pembagian di atas menjadi tiga bagian besar dari akhlak tersebut, yaitu: pertama: akhlak kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW. Akhlak kepada Allah merupakan sikap dan perbuatan manusia yang seharusnya sebagai makhluk kepada sang Kholik. Kedua, akhlak pribadi dan keluarga yang mencakup bahasan sikap dan profil muslim yang mulia. Dan yang ketiga, akhlak bermasyarakat dan muamalah yang di dalamnya mencakup hubungan antar manusia.²⁶ Penulis sendiri membagi ruang lingkup akhlak tersebut menjadi tiga bagian besar juga, hanya saja berbeda dari sudut pandang objeknya, yaitu: pertama, akhlak kepada Allah dan Rasulullah SAW, yang meliputi segala kewajiban seorang hamba kepada Allah SWT dan juga kewajiban seorang umat Rasulullah SAW terhadap apa yang dibawa dan diajarkan oleh Rasulullah SAW kepadanya, kedua akhlak kepada sesama manusia yang terdiri dari akhlak seseorang terhadap orang lain, termasuk kepada keluarganya, masyarakatnya dan juga kepada sesama manusia yang mungkin berbeda keyakinan dan kepercayaan serta suku dan bangsa. Dan yang ketiga akhlak kepada lingkungan, yang mencakup bagaimana sifat seseorang terhadap makhluk Allah selain manusia seperti binatang dan tumbuh-tumbuhan. Karena ketika menelusuri hadis-hadis Nabi SAW, kita juga dapatkan bagaimana perhatian Rasulullah SAW terhadap makhluk hidup yang lain seperti binatang dan tumbuh-tumbuhan. Karena walau bagaimana pun, banyak ayat dan hadis Nabi SAW yang mengajak untuk senantiasa peduli dengan lingkungan dan binatang, serta memperlakukan mereka dengan baik seperti ketika menyembelih binatang untuk dikonsumsi sebagai makanan.

²⁶ Saifuddin Amin, *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadis Arba'in An Nabawiyah* (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), hlm. 23

E. Urgensi Akhlak dalam Kehidupan

Menurut Rajab Khairunnas, aspek-aspek ajaran Islam, baik akidah, ibadah muamalah bagi setiap muslim ketiganya merupakan aspek-aspek yang bersifat *taklifi* (kewajiban yang harus dilaksanakan).²⁷ Sejarah membuktikan bahwa semua aspek ajaran tersebut tidak dapat terlaksana tanpa adanya akhlak yang baik. Dari sini dapat di pahami bahwa akhlak merupakan pilar yang sangat penting dalam Islam. Akhlak yang mulia adalah pertanda kematangan iman serta merupakan kunci kesuksesan hidup didunia dan di akhirat. Nabi Muhammad sebagai rasul terakhir diutus oleh Allah untuk mengemban misi penyempurnaan akhlak manusia yang telah runtuh sejak zaman para nabi yang terdahulu.²⁸ Beliau bersabda: “*Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia.*” (H.R. Ahmad dan Baihaki) Apakah Rasulullah diutus hanya untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak? Tentu tidak hanya itu saja, tetapi pada dasarnya syariat yang dibawa para rasul bermula pada pembentukan akhlak mulia. Berbagai ritual diperintahkan Allah melalui para nabi dan rasul, ternyata banyak bermula pada pembentukan akhlak, seperti dalam perintah shalat sebagai berikut: “*Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu alkitab (Al-Qur’an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*” (Q.S. Al-Ankabut:45).

Ayat tersebut secara jelas menyatakan, bahwa muara dari ibadah shalat adalah terbentuknya pribadi yang terbebas dari sikap keji dan mungkar, pada hakikatnya adalah terbentuknya

²⁷ Khairunnas Rajab, *Agama Kebahagiaan*, 1st ed. (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2013), hlm. 137

²⁸ *Ibid*, hlm. 138

manusia berakhlak mulia, bahwa jika kita telusuri proses shalat selalu dimulai dengan berbagai persyaratan tertentu, seperti bersih badan, pakaian dan tempat, dengan cara mandi dan wudu, shalat dipersiapkan untuk membentuk sikap manusia selalu bersih, patuh, tata peraturan, dan melatih seseorang untuk tepat waktu. Selanjutnya, akhlak juga dapat menentukan beriman atau tidaknya seseorang, “Demi Allah ia tidak beriman, demi Allah ia tidak beriman, demi Allah ia tidak beriman. Para sahabat bertanya, siapakah mereka wahai Rasulullah? Rasulullah menjawab: orang yang tidak menyimpan rahasia kejelekan tetangganya.” (H.R Muslim).

Hadits tersebut secara nyata mengandung arti bahwa orang yang berakhlak buruk kepada tetangganya oleh Rasulullah dianggap tidak beriman, selama ini mungkin kita menganggap perbuatan jahat kita kepada orang lain atau tetangga sebagai sesuatu yang biasa, sesuatu yang tidak akan berpengaruh pada eksistensi keimanan, padahal kalau kita mengetahui, ternyata berakhlak jelek sangat besar pengaruhnya terhadap keimanan. Bahkan manusia paling jelek di sisi Allah pada hari kiamat adalah manusia berakhlak jelek. “Sesungguhnya manusia paling jelek disisi Allah pada hari kiamat adalah seseorang yang ditinggalkan orang lain, karena menghindari kejelekannya” (H.R Bukhari). Sebaliknya orang yang paling dicintai oleh Rasulullah adalah yang paling baik akhlaknya, “Sesungguhnya orang yang paling aku cintai dia yang paling dekat tempat duduknya pada hari kiamat adalah orang yang paling baik akhlaknya” (H.R At-Tirmidzi).

Ternyata orang mukmin yang sempurna imannya bukan karena banyak ibadahnya, tetapi yang baik akhlaknya, “Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya” (H.R Abu Daud). Demikian juga orang bertakwa dan berakhlak mulia dijamin masuk surga, “Penyebab utama masuknya manusia ke surga, karena bertakwa kepada

Allah dan kemuliaan akhlakunya” (H.R. Tarmidzi). Manusia mempunyai kecenderungan untuk berbuat baik dan buruk. Biasanya orang bertakwa akan berbuat dan bersikap baik dan mengutamakan akhlak mulia, perbuatan baik merupakan wujud kemuliaan akhlakunya, sedangkan perbuatan baik akan menghapus perbuatan-perbuatan buruk.²⁹ Pencerminan diri seseorang juga sering digambarkan melalui tingkah laku atau akhlak yang ditunjukkan. Bahkan akhlak merupakan perhiasan diri bagi seseorang karena orang yang berakhlak jika dibandingkan dengan orang yang tidak berakhlak tentu sangat jauh perbedaannya.

Dari beberapa uraian di atas, maka urgensi akhlak dalam kehidupan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Akhlak merupakan dimensi penting dalam ajaran Islam untuk mendapatkan kecintaan dari Allah SWT dan Rasulnya Nabi Muhammad SAW atau sebaliknya kemurkaan Allah dan tidak senangnya Rasulullah SAW.
2. Akhlak merupakan cerminan dan ukuran dari keimanan seseorang kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW.
3. Akhlak merupakan standar ukur kemuliaan seseorang disisi Allah dan syarat untuk mendapatkan rahmat Allah dan perjumpaan dalam majelisnya Rasulullah SAW.
4. Akhlak merupakan sarana untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat berupa surganya Allah SWT.
5. Akhlak merupakan pembeda kedudukan antara manusia dengan hewan.
6. Akhlak merupakan salah satu pilar kemajuan dan keruntuhan sebuah bangsa.
7. Akhlak merupakan salah satu ukuran diterima atau tidaknya ibadah seseorang kepada Allah Swt.

²⁹ *Ibid*, hlm. 140

F. Kesimpulan

Akhlak dalam pandangan Islam merupakan himpunan-himpunan dan kaidah-kaidah yang sistematis untuk diterapkan pada sifat manusia yang telah digariskan agar digunakan dalam kehidupan manusia serta untuk mencapai kesempurnaan manusia. Dasar akhlak yaitu bersumber dari Al-Qur'an dan as-Sunah. Dengan demikian, manusia harus selalu mendasar pada Al-Qur'an dan as-Sunah sebagai sumber akhlak. M. Abdullah Ad-Diraz sebagaimana yang dikutip oleh Sofyan Sauri membagi ruang lingkup akhlak menjadi lima macam: (1) akhlak perorangan, (2) akhlak keluarga, (3) akhlak bermasyarakat, (4) akhlak bernegara, dan (5) akhlak beragama. Akhlak yang mulia adalah pertanda kematangan iman serta merupakan kunci kesuksesan hidup didunia dan di akhirat. Nabi Muhammad sebagai rasul terakhir diutus oleh Allah untuk mengemban misi penyempurnaan akhlak manusia yang telah runtuh sejak zaman para nabi yang terdahulu. Beliau bersabda: *"Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia."* (H.R. Ahmad dan Baihaki).

G. Soal-soal Latihan

1. Apa pengertian akhlak baik secara etimologi (tinjauan kebahasaan) dan terminologi (Tinjauan Istilah)?
2. Tunjukkan argumentasi *naqliyah* yang menjadi dasar/landasan Akhlak dalam Islam?
3. Apa yang menjadi ruang lingkup Akhlak dalam Islam?
4. Kemukakan urgensi akhlak dalam kehidupan seorang Muslim?



AKHLAK MAHMUDAH DAN MAZMUMAH

A. Pendahuluan

Akhlak mempunyai pengaruh besar terhadap individu manusia dan terhadap suatu bangsa. Ajaran-ajaran akhlak sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang terdapat di beberapa ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang akhlak mulia Rasulullah Saw. sebagaimana yang terdapat dalam Q.S. Al-Aḥzāb ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا^ق

Artinya: Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.³⁰

³⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Solo: Tiga Serangkai, 2011), hlm. 420.

Akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* yang bermakna adat kebiasaan, perangai, tabiat, watak, adab atau sopan santun dan agama.³¹ Sedangkan secara terminologi (istilah), makna akhlak adalah suatu sifat yang melekat dalam jiwa dan menjadi kepribadian, dari situlah memunculkan perilaku yang spontan, mudah, tanpa memerlukan pertimbangan.³² Menurut Al-Ghazali adalah Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Abd Al-Hamid dalam *Dairat al-Ma'arif*, menyebutkan bahwa akhlak adalah sifat-sifat manusia yang terdidik.³³

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan keadaan jiwa yang telah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi.

Akhlak dibagi menjadi 2 yakni, Akhlakul Mahmudah (terpuji) dan Akhlakul Mazmumah (tercela). Pentingnya bagi seorang muslim untuk mengetahui dan mengerti bagaimana Akhlak yang baik dan mulia dan membuat seseorang pada posisi terhormat dan tinggi derajatnya dan juga tidak tersesat dalam menjalani kehidupan.

B. Pengertian dan Macam Akhlak Mahmudah

Secara etimologi *al-akhlaq al-mahmudah* adalah akhlak yang terpuji. Mahmudah merupakan bentuk *maf'ul* dari kata hamidah, yang berarti dipuji. *Al-akhlaq al-mahmudah* disebut

³¹ Wathoni, *Akhlak Tasawuf: Menyelami Kesucian Diri*, hlm. 3.

³² Sudrajat Ajat et al., *Din Al-Islam: Pendidikan Agama Islam DI Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: UNY Press, 2008), hlm. 88.

³³ Asmail Azmy, *Akhlak Tasawuf Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: K-Media, 2021), hlm 2-3.

pula dengan *al-akhlaq al-karimah* (akhlak mulia), atau *al-akhlaq al-munjiyat* (akhlak yang menyelamatkan pelakunya).³⁴ Para ulama juga berpendapat mengenai pengertian Akhlak Mahmudah di antaranya:

1. Menurut Al-Ghazali, akhlak terpuji merupakan sumber ketaatan dan kedekatan kepada Allah swt., sehingga mempelajari dan mengamalkannya merupakan kewajiban individual setiap muslim.
2. Menurut Abu Dawud Al-Sijistani, akhlak terpuji adalah perbuatan-perbuatan yang disenangi sedangkan akhlak tercela adalah perbuatan yang harus dihindari.³⁵

Jadi yang dimaksud dengan akhlak mahmudah adalah perilaku manusia yang baik dan disenangi menurut individu maupun sosial serta sesuai dengan ajaran yang bersumber dari Tuhan yang dilahirkan oleh sifat-sifat mahmudah yang terpendam dalam jiwa manusia.

Akhlakul mahmudah atau akhlakul karimah merupakan akhlak terpuji yang seharusnya dimiliki oleh seorang muslim. Selain menjaga akhlak mahmudah, seorang muslim juga harus menghindari akhlak mazmumah atau akhlak tercela. akhlak mazmumah yaitu segala bentuk perbuatan manusia yang dapat mendatangkan mudarat bagi diri sendiri dan orang lain, serta dapat membahayakan iman dan mendatangkan dosa. Adapun contoh-contoh perilaku Akhlak Mahmudah sebagai berikut:

1. Ikhlas

Ikhlas berasal dari kata *خلص* yang berarti murni, tidak tercampur, bersih, jernih, suci dari campuran dan pencemaran. Sesuatu yang murni artinya bersih tanpa ada campuran, baik yang bersifat materi maupun non materi .

³⁴ Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf (Solusi Mencari Kebahagiaan Dalam Kehidupan Esoteris Dan Eksoteris)* (Yogyakarta: TrustMedia Publishing, 2020), hlm. 71

³⁵ *Ibid*, hlm. 71

Sedangkan menurut istilah upaya memurnikan dan menyucikan hati sehingga benar-benar hanya terarah kepada Allah semata. Sedang sebelum keberhasilan usaha itu, hati masih diliputi atau dihindangi oleh sesuatu selain Allah. Ikhlas adalah mereka yang mengesakan Allah dan merupakan hamba-hamba-Nya yang terpilih. Seperti yang dikatakan Oleh Ibnu Qayyim yang dikutip oleh M. Bin Shalih ikhlas adalah mengesakan Allah yang berhak dalam berniat melakukan ketaatan bertujuan hanya kepada-Nya tanpa mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun.³⁶

2. Tawakkal

Tawakkal diartikan sebagai berpasrah diri kepada Allah SWT berpasrah di sini bukan berarti 100% pasrah tanpa melakukan usaha, justru tawakkal adalah bentuk kepasrahan diri tanpa menghilangkan nilai usaha. Tawakkal adalah kesungguhan hati dalam bersandar kepada Allah SWT untuk mendapatkan kemaslahatan serta mencegah kemudaratan baik menyangkut urusan dunia maupun akhirat.

3. Sabar

Kata “sabar” artinya menahan diri dari sesuatu yang tidak berkenan di hati, ia juga berarti ketabahan. Imam Al-Ghazali mendefinisikan sabar sebagai ketetapan hati melaksanakan tuntutan agama menghadapi rayuan nafsu. Secara etimologi sabar berasal dari bahasa arab, صبر صبير صبرا yang berarti bersabar, tabah hati, berani. Dalam bahasa Indonesia,

³⁶ Dedi Junaedi and Sahliah Lia, “Ikhlas Dalam Al-Qur’an,” *Ta’lim* 1, no. 2 (2019), hlm. 37

sabar berarti: “tahan menghadapi cobaan, tabah, tenang, tidak tergesa-gesa, tidak terburu-buru nafsu.”³⁷

4. Syukur

Istilah syukur berasal dari bahasa Arab yaitu *syakaro-yaskuru-syukron* yang artinya syukur adalah pujian bagi orang yang memberikan kebaikan, atas kebaikannya tersebut. Secara bahasa syukur adalah pujian kepada yang telah berbuat baik atas apa yang dilakukan kepadanya. Syukur adalah mengingat-ingat kenikmatan dan menampakkannya. Dengan demikian, syukur berarti menghadirkan ingatan limpahan nikmat yang Allah berikan, baik lahir maupun batin.³⁸

5. Zuhud

Zuhud ialah mengutamakan kepentingan akhirat di atas kepentingan dunia. Orang-orang yang zuhud adalah orang-orang yang enggan berurusan dengan urusan dunia kecuali urusan dunia yang bisa mendukung urusan akhirat, seolah-olah mereka tidak peduli atas macam kemewahan dunia yang bersifat semu, serta menghabiskan segenap waktu dengan beribadah, berzikir, bermunajat, dan lain-lain.

6. Haya' atau Malu

Haya' atau malu di sini adalah memiliki sifat malu untuk melakukan sebuah keburukan, baik untuk diri sendiri maupun kepada orang lain. Orang yang mempunyai sifat *haya'* tidak hanya dari perasaan hati saja, tetapi juga ditunjukkan pada perkataan dan perbuatan. Sifat *haya'* atau malu merupakan salah satu dari 99 cabang iman.³⁹

³⁷ Muhammad Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsiran al-Qur'an, 1973), hlm. 211

³⁸ Muhammad Azhar, *Dahsyatnya Energi Syukur Istighfar Mubasabah*, 1st ed. (Yogyakarta: AS-Salam Publishing, 2010), hlm. 34-35

³⁹ Azmy, *Akhlak Tasawuf Sebuah Pengantar*, hlm. 87

7. *Afwu'* atau Pemaaf

Al-Afwu adalah zat yang maha menghapuskan dosa-dosa dan memaafkan perbuatan-perbuatan maksiat. Sifat “memaafkan” dan “mengampuni” ini adalah termasuk sifat-sifat yang tetap dan terus-menerus ada pada zat Allah (yang Maha Mulia). Dan senantiasa pengaruh (baik) sifat-sifat ini meliputi semua makhluk-Nya di siang dan malam hari. Karena sifat “memaafkan” dan “mengampuni” (yang dimiliki)-Nya meliputi semua makhluk, dosa dan perbuatan maksiat.

8. *Khifdzul Lisan* atau Menjaga Lisan

Lisan merupakan salah satu faktor besar yang bisa memecah tali persaudaraan, bahkan tidak jarang terjadi permusuhan, perkelahian, pembunuhan dan lain sebagainya karena bersumber dari ketidakmampuan dalam menjaga lisan.

Selain akhlak terpuji di atas, akhlak terpuji lainnya adalah *Birrul Wālidain* (berbakti kepada kedua orang tua), menghormati mereka yang lebih tua dari kita., menghargai mereka yang lebih muda daripada kita, mengedepankan etika dan abad berkomunikasi, menyampaikan informasi dengan sopan santun, membantu teman yang sedang kesulitan, menjenguk teman yang sedang sakit, *Bertazi'ah* jikalau ada tetangga yang meninggal, senantiasa rendah hati di depan orang lain, senantiasa tolong menolong di dalam kebaikan, jujur Ketika berbicara dengan siapa pun, amanah jika dipercaya oleh orang lain, berlaku adil kepada semua orang, berbaik sangka kepada orang lain dan sesekali memberi teman sebuah hadiah.

C. Pengertian dan Macam Akhlak Mazmumah

Secara etimologi kata *mazmumah* berasal dari bahasa Arab yang artinya tercela. Oleh karena itu, *akhlakul mazmumah* artinya akhlak tercela. Istilah akhlak mazmumah digunakan dalam beberapa kitab akhlak, seperti *Ihya' Ulumuddin* dan *Al-Risalah Al-Qusyairiyah*.⁴⁰

Akhlak tercela merupakan tingkah laku yang tercela yang dapat merusak keimanan seseorang dan menjatuhkan martabatnya sebagai manusia. Akhlak tercela juga menimbulkan orang lain merasa tidak suka terhadap perbuatan tersebut. Akhlak tercela adalah akhlak yang bertentangan dengan perintah Allah. Dengan demikian, pelakunya mendapat dosa karena mengabaikan perintah Allah. Adapun dosa yang dilakukan oleh para pelakunya dikategorikan menjadi dua, yaitu dosa besar dan dosa kecil.

Beberapa di antara akhlak mazmumah sebagai berikut :

1. Pemarah

Berpuncak dari kurang kesabaran dalam menghadapi keadaan. Orang yang demikian selalu disorong oleh pengaruh setan yang ingin merusakkan iman dan dirinya. Rasul menyatakan dalam hadis beliau: "Jangan marah syurga untukmu". Disaat kondisi kita marah maka rasul menganjurkan kita untuk mengambil air wudhu, Jika marah dalam keadan berdiri, dibawa duduk, jika tidak reda, dibawa berbaring.

2. Takabur

Pangkal semua akhlak yang tercela ialah kesombongan dan kehinaan, sedangkan pangkal semua akhlak yang terpuji ialah ketundukan dan hasrat yang

⁴⁰ Hasbi, *Akhlak Tasawuf (Solusi Mencari Kebahagiaan Dalam Kehidupan Esoteris Dan Eksoteris)*, hlm. 76

luhur. Membanggakan diri, sewenang-wenang, jahat, ujub, dengki, iri, dzalim, keras hati, berpaling dan suka memaksa, tidak mau menerima nasihat, tidak mau mementingkan orang lain, gila kedudukan dan kehormatan, suka dipuji karena sesuatu yang tidak dikerjakannya, semua bermula dari kesombongan. Sedangkan dusta, kekerdilan, khianat, riya, makar, menipu, tamak, rakus, kecil hati, lemah, malas, tunduk kepada selain Allah Swt., mencari yang hina dari yang baik, maka itu semua bermula dari kehinaan.⁴¹

3. Riya

Riya merupakan salah satu sifat tercela yang harus dibuang jauh-jauh dalam jiwa kaum muslimin karena dapat menggugurkan amal ibadah. Yang dimaksud dengan riya adalah memperlihatkan diri kepada orang lain. Maksudnya beramal bukan karena Allah, tetapi karena manusia. Orang riya ini beramal bukan ikhlas karena Allah, tetapi sema-mata mengharap pujian dari orang lain. Oleh sebab itu, orang riya ini hanya mau melakukan amal ibadah apabila ada orang lain yang melihatnya.⁴²

4. Ujub'

Ujub berkait rapat dengan takabur dan riya'. Ujub berarti keistimewaan atau kelebihan diri sendiri. Ini juga berkait rapat dengan kelebihan dari segi kecantikan, kepandaian, kekayaan dan lain-lain.

5. Banyak Berkata

Banyak berkata perkataan sia-sia ialah manusia yang suka berkata-kata, berbual-bual, bersembang-

⁴¹ Ibnu Qayyim al Jauziyah, *Mendulang Faidah Dari Lautan Ilmu*, 4th ed. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999), hlm. 253

⁴² Muhammad Amri, La Ode Ismail Ahmad, and Muhammad Rusmin, *Aqidah Akhlak*, vol. 1 (Yogyakarta: Semesta Aksara, 2018), hlm. 146

seimbang perkara yang laga (lalai) seperti mencaci orang, memfitnah, hanya perkara dunia, perkara tanpa faedah, dan sebagainya.

6. Hasad

Dalam kamus Al-'Ain disebutkan lafaz hasad adalah *mashdar* dari *fi'il ḥasada yaḥsudu ḥasadan*. Hasad yaitu ketika seseorang melihat nikmat yang dimiliki saudaranya, ia berharap nikmat tersebut hilang dari saudaranya tersebut dan menjadi miliknya seorang.⁴³

7. Gibah dan Namimah

Secara etimologi, gibah berasal dari kata *ghaabaha yaḡhiibu ghaiban* yang berarti gaib, tidak hadir. Kata gibah dalam bahasa Indonesia mengandung arti umpatan, yang diarkan sebagai perkataan yang memburuk-burukkan orang.⁴⁴

Namimah atau adu domba adalah menyampaikan perkataan seseorang atau menceritakan keadaan seseorang atau mengabarkan pekerjaan seseorang kepada orang lain dengan maksud adu domba antara keduanya atau merusakkan hubungan baik antara mereka.

8. Penyakit hati disebabkan karena perasaan dengki

Dengki artinya merasa tidak senang jika orang lain mendapatkan kenikmatan atau berusaha agar kenikmatan tersebut cepat berakhir dan berpindah kepada dirinya, serta merasa senang kalau orang lain mendapat musibah. Sifat dengki ini berkaitan dengan iri hanya saja sifat dengki sudah dalam bentuk

⁴³ Debibik Nabilatul Fauziah, "Hasad Dalam Perspektif Ulama," *Hawari: Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam* 1 (2020), doi:<https://doi.org/10.35706/hawari>.

⁴⁴ Abi Husain Ahmad bin Faris Zakaria, *Mu'jam Maqayis Al Lughah* (Beirut: Dar al Fikr, 1994), hlm. 340

perbuatan yang berupa kemarahan, menjelek-jelekan, menjatuhkan nama baik orang lain.

Akhlak mazmumah lainnya adalah iri dengan keberuntungan orang lain, suka berdusta/berbohong, tidak amanah, serakah dengan kekayaan, durhaka pada orang tua, dengki dengan kesuksesan orang lain, suka mengancam orang lain, kikir atau pelit, mencuri, merampok, bangga diri, tidak mau mengerjakan ibadah, gemar berbuat dzolim dan perbuatan dosa lainnya.

D. Cara Menumbuhkan Akhlak Mahmudah dan Menghindari Akhlak Mazmumah

Setiap muslim wajib untuk memiliki akhlak yang terpuji dan menghindari akhlak yang tercela. Memiliki akhlak terpuji adalah merupakan perintah agama sekaligus merupakan bentuk mahabah (kecintaan) seorang muslim kepada Rasulullah Saw. Demikian juga menghindari akhlak yang tercela juga merupakan perintah agama serta bukti ketaatan dan ketundukan seorang muslim terhadap rasul nabi Muhammad Saw. Lalu bagaimana strategi agar setiap muslim memiliki akhlak yang terpuji lagi mulia? Ada beberapa hal yang dapat dilakukan yakni:

1. Membekali diri dengan pengetahuan dan memiliki wawasan tentang akhlak mahmudah dan kelebihanannya bagi kehidupan.
2. Melakukan upaya latihan (*riyadhah*) dan pembiasaan (*ta'widiyah*) dengan mengimplementasi pengetahuan dan wawasan yang dimiliki terkait dengan akhlak mahmudah tersebut dalam kehidupan.
3. Penciptaan Biah (lingkungan) yang baik guna tumbuh berkembangnya akhlak mahmudah.
4. Perlu adanya *Qudwah* (keteladanan) dari orang-orang di sekitar.

5. Senantiasa melakukan *mauidzah mustamirah* (nasihat secara kontinu dan terus menerus, melalui berbagai metode seperti, metode *amtsal* (perumpamaan), ceramah, *tsawab* (ganjaran) *qishah* (cerita), *bashiran wa nadziran* (kabar gembira dan peringatan) dan mujadalah (diskusi/dialog) dan lain-lain.

Selanjutnya menghindari akhlak tercela dengan selalu melakukan akhlak yang terpuji agar kita melakukan usaha *takhalliyah*, yaitu dengan sifat terpuji. Kemudian kita melakukan *tajalli*, yaitu mendekatkan diri kepada Allah. Ada beberapa cara untuk Menghindari diri dari Akhlak Mazmumah:

1. Memperdalam pemahaman terhadap ajaran Islam khususnya yang berhubungan dengan akhlakul karimah dan mazmumah.
2. Perbanyak beribadah dan berzikir seperti membaca Al-Qur'an, melaksanakan ibadah shalat, baca Al-Qur'an, berzikir dan ibadah-ibadah lainnya.
3. Membaca cerita-cerita orang-orang saleh baik dari kisah kalangan para nabi, syuhada, orang-orang jujur dan saleh.
4. Menghindari diri dari lingkungan yang tidak baik dan dapat merusak keyakinan serta agama.
5. Dekat serta bergaul dengan ulama dan orang saleh dalam kehidupan keseharian.
6. Biasakan berbagi kepada sesama.
7. Selalu bersyukur atas nikmat Allah serta berdoa untuk diberikan petunjuk ke jalan yang benar.
8. Memahami keterbatasan yang ada pada manusia.
9. Selalu menjaga dan menghubungkan tali silaturahmi.
10. Menjaga pergaulan agar dalam suasana yang mendidik dan baik.
11. Menghindari dari sesuatu baik perkataan maupun perbuatan yang tidak bermanfaat.

12. Berpikir positif kepada orang lain dan menghindarkan diri dari sifat *tajassus* serta sifat-sifat buruk lainnya.

E. Kesimpulan

Akhlak Islamiyah dibagi menjadi dua yakni Akhlak Mahmudah dan Akhlak Mazmumah. Akhlak mahmudah yaitu akhlak yang terpuji dan macam-macam dari sifat terpuji ada ikhlas, tawakal, sabar, syukur, zuhud, *haya'* (malu), *afwu'* (pemaaf), dan *khifdul lisan* (menjaga lisan). Sedangkan Akhlak mazmumah yaitu akhlak yang tercela dan macam-macam dari sifat tercela ada marah, takabur, riya, ujub, banyak berkata, hasad, gibah dan namimah, dan penyakit hati disebabkan karena perasaan dengki. Dan untuk menghindari sifat tercela tersebut sebaiknya kita harus memperbanyak beribadah, biasakan berbagi, bersyukur atas nikmat Allah, pahami keterbatasan manusia, dan menjaga tali silaturahmi.

F. Soal-soal Latihan

1. Apa yang dimaksud dengan akhlak mahmudah dan mazmumah?
2. Sebutkan dan jelaskan 5 diantara akhlak mahmudah dan mazmumah?
3. Mengapa mengenal akhlak mahmudah dan mazmumah menjadi hal yang penting bagi seorang muslim?
4. Apa strategi yang dapat dilakukan dalam menumbuhkan akhlak mahmudah dan menghindari akhlak mazmumah?



TITIK SINGGUNG ANTARA AKHLAK, ILMU AKHLAK, MORAL, DAN ETIKA

A. Pendahuluan

Islam sebagai agama yang lengkap dan sempurna mengatur berbagai aspek dalam kehidupan pemeluknya, antara lain: akhlaq, etika, moral dan lain sebagainya. Semua tercantum dalam qur'an dan hadist. Timbulnya kesadaran akhlak dan pendirian manusia terhadap-nya adalah pangkalan yang menentukan corak hidup manusia.

Dimensi akhlak, moralitas, etika dan atau susila merupakan salah satu diantara dimensi yang sangat penting dalam ajaran islam bahkan diutus-nya rasulullah saw adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Begitu pentingnya akhlak suatu ketika rasulullah ditanya siapa yang paling banyak masuk syurganya allah dan paling banyak masuk nerakanya allah. Rasul menjawab bahwa yang paling banyak masukd alam syurganya allah adalah mereka yang bertakwa kepada allah dan memiliki akhlak yang mulia, sebaliknya yang paling banyak masuk nerakanya allaha dalah

mereka yang tidak menjaga apa yang ada diantara dua dagunya (lisan) dan apa yang ada diantara kedua kaikinya (memelihara kehormatan dirinya). Lengkapnya bunyi hadis tersebut sebagai berikut:

سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ
النَّاسَ الْجَنَّةَ فَقَالَ تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ وَسُئِلَ عَنْ أَكْثَرِ
مَا يُدْخِلُ النَّاسَ النَّارَ فَقَالَ الْفَمُّ وَالْفَرْجُ

Artinya: Rasulullah SAW pernah ditanya tentang sesuatu yang paling banyak memasukkan seseorang ke dalam surga, maka Rasulullah saw pun menjawab, "Takwa kepada Allah dan akhlak yang mulia". Dan ketika ditanya tentang sesuatu yang paling banyak memasukkan orang ke dalam neraka, maka Rasulullah saw menjawab, "Mulut dan kemaluan. (HR Tirmidzi)

Dari hadis ini dapat dipahami bahwa salah satu kunci kebahagiaan dan kemuliaan hidup seseorang baik didunia maupun diakhirat adalah faktor kebaikan/keindahan moralitas, akhlak yang dimiliki. Jika kondisi moralitas dan akhlaknya baik, tidak ada satu orang pun yang tidak suka, karena memiliki moralitas yang baik merupakan fitrah manusia.

Moral adalah ajaran tentang laku hidup yang baik berdasarkan pandangan hidup atau agama tertentu. Dalam Islam moral adalah akhlak, Apa akhlak adalah kondisi jiwa yang melahirkan perbuatan dengan mudah baik perbuatan tersebut baik maupun perbuatan tersebut tdiak baik.

Dalam Islam moral disebut dengan akhlak, dan terbitnya akhlak atau moralitas tergantung dari kualitas hati yang miliki seseorang. Di Al-Qur'an dijelaskan bahwa pada dasarnya

manusia memiliki dua kecendrungan yakni berbuat pujur (kesalahan dan dosa) serta takwa (ketundukan pada Allah sebagai Tuhannya). Dua potensi dalam diri manusia ini bagiakan dua kutub yang saling tarik menarik dan mempengaruhi dalam kehidupan manusia. Meskipun demikian agama menjadi panduan sekaligus menjadi pendorong agar potensi takwa mendominasi diri manusia. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Asy-Syam, ayat 7 - 10.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ
 مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Artinya: Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.

Di dalam perspektif agama Islam, perbuatan manusia didunia ini hanya ada dua pilihan yaitu baik dan benar. Jalan yang di tempuh manusia adalah jalan lurus yang sesuai dengan petunjuk ajaran agama dan keyakinannya, atau sebaliknya, yakni jalan menyimpang atau jalan setan, kebenaran atau kesesatan.

Akhlak merupakan ukuran kepribadian seorang muslim. Ketika akhlak seseorang tercemar dengan nilai-nilai yang bertentangan dengan syariat Islam maka ia berkepribadian yang tercela. Sebaliknya, orang yang bersikap sesuai ajaran Al-Qur'an dan as-Sunah maka akhlaknya mulia. Ukuran baik dan buruk akhlak seseorang dapat ditinjau dari sudut pandang syariat Islam. Sebab syariat adalah undang-undang yang mengatur kehidupan umat manusia.

Menurut Imam Al-Ghazali akhlak bukan sekedar perbuatan, bukan pula sekedar kemampuan berbuat, juga bukan pengetahuan. Akan tetapi, akhlak adalah upaya menggabungkan dirinya dengan situasi jiwa yang siap memunculkan perbuatan-perbuatan, dan situasi itu harus melekat sedemikian rupa sehingga perbuatan yang muncul darinya tidak bersifat sesaat melainkan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Hanya saja dewasa ini banyak sekali tantangan yang dapat mengakibatkan kerusakan akhlak umat Islam. Untuk itu umat Islam seharusnya memahami secara benar dan menerapkan hakikat dari pendidikan akhlak sesuai dengan ajaran Islam.

Akhlak merupakan salah satu dari ajaran Islam yang harus dimiliki oleh setiap individu muslim dalam menunaikan kehidupannya sehari-hari. Oleh karena itu, akhlak menjadi sangat penting artinya bagi manusia dalam hubungannya dengan sang Khaliq dan dengan sesama manusia. Akhlak agar mempengaruhi kualitas kepribadian seseorang yang menyatukan pola berpikir, bersikap, berbuat, minat falsafah hidup dan keberagamannya. Akhlak yang merupakan situasi batiniah manusia memproyeksikan dirinya ke dalam perbuatan-perbuatan lahiriah yang akan tampak sebagai wujud nyata dari hasil perbuatan baik atau buruk menurut Allah SWT dan manusia. Kesempurnaan kepribadian seseorang akan sangat dipengaruhi oleh intensitas akhlaknya.

B. Pengertian Akhlak, Ilmu Akhlak, Moral, dan Etika

Akhlak merupakan bentuk jamak dari *khuluq*, yang secara etimologi berarti kebiasaan, perilaku, sifat dasar dan perangai. Dari beberapa kata ini dapat dilihat bahwa ia merupakan sifat dasar yang dimiliki oleh seseorang. Selain beberapa sifat itu *Mu'jam Lisan Al-Arab* menambahkan bahwa akhlak merupakan agama. Hal itu karena di dalamnya terdapat perintah, larangan

serta arahan guna perbaikan seseorang. Itulah tadi beberapa arti akhlak secara bahasa.⁴⁵

Menurut Imam Al-Ghazali, lafaz *khuluq* dan *khalqu* adalah dua sifat yang dapat dipakai bersama. Jika menggunakan kata *khalqu* maka yang dimaksud adalah bentuk lahir, sedangkan jika menggunakan kata *khuluq* maka yang dimaksud adalah bentuk batin. Karena manusia tersusun dari jasad yang dapat disadari adanya dengan kasat mata (*bashar*), dan dari ruh dan *nafs* yang dapat disadari adanya dengan penglihatan mata hati (*bashirah*), sehingga kekuatan *nafs* yang adanya disadari dengan *bashirah* lebih besar dari pada jasad yang adanya disadari dengan *bashar*. Sesuai dengan hal ini Imam Al-Ghazali mengutip firman Allah SWT yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Al Shaad ayat 71-72. Demikianlah hubungan antara keduanya.⁴⁶

Arti akhlak secara terminologi merupakan sifat yang tumbuh dan menyatu di dalam diri seseorang. Dari sifat yang ada itulah terpancar sikap dan tingkah laku perbuatan seseorang, seperti sabar, kasih sayang, atau sebaliknya pemaarah, benci karena dendam, iri dengki, sehingga memutuskan hubungan silaturahmi.⁴⁷ Adapun menurut Al-Ghazali akhlak adalah ungkapan tentang sesuatu keadaan yang tetap di dalam jiwa, yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa membutuhkan pemikiran dan penelitian. Apabila dari keadaan ini muncul perbuatan-perbuatan baik dan terpuji menurut akal dan syariat seperti halnya jujur, bertanggung jawab, adil dan lain sebagainya, maka keadaan itu dinamakan kan akhlak yang baik, dan apabila yang

⁴⁵ Yoke Suryadarma and Ahmad Hifdzil Haq, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali," *At-Ta'dib* 10, no. 2 (2015).

⁴⁶ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin, Jilid III* (Semarang: CV. ASY SYIFA', 2003), hlm. 49

⁴⁷ Abdullah Salim, *Akhlak Islam Membina Rumah Tangga Dan Masyarakat*, 1st ed. (Jakarta: Media Dakwah, 1985), hlm. 5

muncul perbuatan-perbuatan buruk seperti berbohong, egois, tidak amanah dan lain sebagainya, maka keadaan itu dinamakan akhlak yang buruk. Dalam kehidupan sehari-hari, akhlak sering diidentifikasi dengan moral dan etika.⁴⁸

Akhlak sebenarnya berbeda dari formula moral atau etika, karena akhlak lebih menunjukkan kepada situasi batiniah manusia. Akhlak juga berarti berkurangnya suatu kecenderungan manusia atas kecenderungan-kecenderungan lain dalam dirinya, dan berlangsung secara terus-menerus itulah akhlak.⁴⁹

Di dalam definisi itu terkesan pula, Al-Ghazali mengisyaratkan bahwa sandaran baik dan buruk akhlak beserta perilaku lahiriah adalah syariat dan akal. Dengan ungkapan lain, untuk menilai apakah akhlak itu baik atau buruk haruslah ditelusuri melalui agama dan akal sehat. Hal ini seiring dengan pernyataan bahwa akal dan syariat itu saling melengkapi, akal saja tidak cukup dalam kehidupan moral dan begitu pula wahyu, keduanya haruslah dipertemukan.⁵⁰

Al-Ghazali berpendapat bahwa akhlak bukan sekedar perbuatan, bukan pula sekedar kemampuan berbuat, juga bukan pengetahuan. Akan tetapi, akhlak harus menggabungkan dirinya dengan situasi jiwa yang siap memunculkan perbuatan-perbuatan, dan situasi itu harus melekat sedemikian rupa sehingga perbuatan yang muncul darinya tidak bersifat sesaat melainkan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Kesempurnaan akhlak sebagai suatu keseluruhan tidak hanya bergantung kepada suatu aspek pribadi, akan tetapi terdapat empat kekuatan di dalam diri manusia yang menjadi unsur bagi

⁴⁸ Husein Al-Habsyi, *Kamus Al-Kautsar: Arab Indonesia* (Surabaya: Assegaf, 1997), hlm. 87

⁴⁹ Amin Ahmad, *Etika (Ilmu Akhlak), Alih Babasa Oleh Prof." KH Farid Ma'ruf* (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), hlm. 62

⁵⁰ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin, Jilid III*, hlm. 16

terbentuknya akhlak baik dan buruk. Kekuatan-kekuatan itu ialah kekuatan ilmu, kekuatan nafsu syahwat, kekuatan amarah dan kekuatan keadilan di antara ketiga kekuatan ini.⁵¹

Al-Ghazali meletakkan akhlak bukan sebagai tujuan akhir manusia di dalam perjalanan hidupnya, melainkan sebagai alat untuk ikut mendukung fungsi tertinggi jiwa dalam mencapai kebenaran tertinggi, *ma'rifat* Allah, yang di dalamnya manusia dapat menikmati kebahagiaannya. Adapun kebahagiaan yang diharapkan oleh jiwa manusia adalah terukirnya dan menyatunya hakikat-hakikat ketuhanan di dalam jiwa sehingga hakikat-hakikat tersebut seakan-akan jiwa itu sendiri. Jadi, akhlak sebagai salah satu dari keseluruhan hidup manusia yang tujuannya adalah kebahagiaan.

Perbuatan-perbuatan manusia dapat dianggap sebagai akhlak apabila memenuhi dua syarat sebagai berikut: pertama, perbuatan-perbuatan itu dilakukan berulang kali sehingga perbuatan itu menjadi kebiasaan. Kedua, perbuatan-perbuatan itu dilakukan dengan kehendak sendiri bukan karena adanya tekanan-tekanan yang datang dari luar seperti ancaman dan paksaan atau sebaliknya melalui bujukan dan rayuan. Tatanan akhlak tidak hanya terbatas pada penyusunan hubungan antara manusia dengan manusia lain, tetapi lebih dari itu juga mengatur hubungan manusia dengan segala yang terdapat dalam wujud dan kehidupan, dan lebih jauh lagi mengatur hubungan antara hamba dengan Tuhannya.⁵²

Adapun Al-Toumi Al-Syaibani menjelaskan keistimewaan atau ciri akhlak Islam dalam tujuh kategori, yaitu universal, keseimbangan, kesederhanaan, (mengambil jalan tengah, tidak berlebihan dan berkurang), realistik (sesuai dengan

⁵¹ *Ibid*, hlm. 52

⁵² Ahmad Sahnun, "Konsep Akhlak Dalam Islam Dan Kontribusinya Terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam," *AR-RLAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no. 2 (2018): 99–112.

kemampuan manusia dan sejalan dengan naluri yang sehat), kemudahan (tidak memberatkan kecuali dalam batas-batas kekuatannya), mengikat perkataan dengan amal dan teori dengan praktik, dan tetap dalam dasar-dasar dan prinsip-prinsip akhlak umum. Akhlak mempunyai tujuan ganda, menciptakan kebahagiaan dunia dan akhirat.⁵³

Dilihat dari segi hubungan manusia dengan dirinya, serta hubungannya dengan Tuhan, manusia dan lainnya, maka akhlak itu ada yang berkaitan dengan dirinya sendiri, dengan Tuhan, dengan manusia, dengan masyarakat, dengan alam, dan dengan segenap makhluk Tuhan lainnya yang gaib. Akhlak dengan diri sendiri antara lain tidak membiarkan dalam keadaan lemah, tidak berdaya dan terbelakang, baik secara fisik, intelektual, jiwa, spiritual, sosial dan emosional. Akhlak terhadap diri sendiri dilakukan dengan cara membuat diri secara fisik dalam keadaan sehat, kokoh dan memiliki berbagai keterampilan mengisi otak dan akal pikiran dengan berbagai pengetahuan, mengisi jiwa dengan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan, dan seni, mengisi jiwa dengan kemampuan bersosialisasi dengan masyarakat sekitarnya dan sebagainya.⁵⁴

Adapun akhlak terhadap Tuhan antara lain dengan mengenal, mengetahui, mendekati, dan mencintainya, melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya menghiasi diri dengan sifat-sifatnya atas dasar kemampuan dan kesanggupan manusia, membumikan ajarannya dalam kehidupan individu, masyarakat dan bangsa.⁵⁵

Ahmad Janan juga menyatakan bahwa hubungan Akhlak setidaknya terdapat akhlak kepada Allah, Rasulullah, diri sendiri, keluarga, masyarakat, alam dan negara. Misalnya Akhlak

⁵³ *Ibid*, hlm. 101

⁵⁴ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 209

⁵⁵ *Ibid*.

terhadap Allah dengan mengamalkan seluruh ibadah wajib dan sebagai ibadah sunah, dan menjauhi segala perbuatan syirik kepada-Nya. Terhadap diri sendiri seperti menjaga kesehatan, tidak merugikannya dan tidak membebani diri dengan beban yang terlampau berat di luar kemampuan. Kepada keluarga misalnya, menunaikan kewajiban kepada seluruh anggota lain, dan memberikan pendidikan agama benar-benar cukup bagi anak. Terhadap masyarakat, misalnya tolong menolong dalam kebaikan. Akhlak terhadap alam, seperti menjaga alam, mengelola, memelihara dan tidak merusaknya. Dan yang perlu di catat dalam hal ini, bahwasanya penjabaran hubungan akhlak di atas semuanya dapat bernilai ibadah sepanjang mendapat rida Allah dan disertai niat.⁵⁶

Ilmu akhlak sebagai ilmu yang tidak berdiri sendiri karena berkaitan dengan tingkah laku manusia, dan ilmu akhlak sebagai ilmu yang memiliki karakteristik yang sama dengan cabang ilmu lainnya. Dalam ilmu akhlak, perbuatan manusia berasal dari isi hatinya, tetapi yang berhak menilai isi hati hanya diri manusia itu sendiri, sedangkan yang paling mengetahui isi hati adalah Allah SWT. Oleh karena itu, ilmu akhlak membahas objek penting pada diri manusia, yaitu pengkajian tentang hati sebagai kekuatan jiwa manusia dalam bertindak yang menjadi latar belakang diterima atau ditolaknya suatu perbuatan oleh Allah SWT. Misalnya : tentang munafik dan *mukhlisin*. Munafik artinya adalah orang yang perbuatannya tidak ikhlas karena berdusta kepada dirinya, dan kepada orang lain, dan sekaligus berdusta kepada Allah SWT. Misalnya, orang muslimin melaksanakan shalat berjamaah di masjid karena menginginkan pujian dari orang lain, mungkin

⁵⁶ Ahmad Janan, *Mengungkit Pilar-Pilar Pendidikan Islam (Tinjauan Filosofis)*, 2nd ed. (Yogyakarta: Suka Press, 2010), hlm. 96

karena ada calon mertuanya atau calon istrinya, isi hati ini dipelajari oleh ilmu akhlak.⁵⁷

Selanjutnya moral atau moralitas berasal dari kata bahasa latin *mos* (tunggal), *mores* (jamak), dan kata *moralis* bentuk jamak *mores* memiliki makna kebiasaan, kelakuan, kesusilaan.⁸ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata moral berarti mempunyai dua makna. Pertama, ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; dan kedua, kondisi mental seseorang yang membuat seseorang melakukan suatu perbuatan atau isi hati/keadaan perasaan yang terungkap melalui perbuatan.⁵⁸

Istilah lain yang sama dengan moral adalah etika. Etika berasal dari kata *ethiek* (Belanda), *ethics* (Inggris), dan *ethos* (Yunani) yang berarti kebiasaan, kelakuan.⁵⁹ Etika merupakan duniyana filsafat, nilai, dan moral yang mana etika bersifat abstrak dan berkenaan dengan persoalan baik dan buruk.⁶⁰

Etika merupakan suatu teori tentang perbuatan manusia yang ditimbang menurut baik dan buruknya, yang juga merupakan pada inti sari atau sifat dasar manusia: baik dan buruk manusia. Dalam bentuk jamak (*ta etha*) artinya adalah: adat kebiasaan. Dan arti terakhir inilah menjadi latar belakang bagi terbentuknya istilah “etika” yang oleh filsuf Yunani besar Aristoteles (284-322 SM) sudah dipakai untuk menunjukkan filsafat moral. Jadi, kita membatasi diri pada asal-usul kata ini,

⁵⁷ Akilah Mahmud, “Ciri Dan Keistimewaan Akhlak Dalam Islam,” *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 13, no. 1 (2019): 29–40.

⁵⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 592.

⁵⁹ A. Gunawan Setiardja, *Dialektika Hukum Dan Moral Dalam Pembangunan Masyarakat Indonesia*, 1st ed. (Yogyakarta: Yogyakarta Kanisius, 1990), hlm. 91.

⁶⁰ Haryo Kunto Wibisono, Linda Novi Trianita, and Sri Widagdo, “Dimension of Pancasila Ethics in Bureaucracy: Discourse Of Governance,” *Kearifan Lokal* 15 (2013).

maka “etika” berarti: ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan.⁶¹

Istilah yang identik dengan etika adalah “Susila” (Sansekerta), lebih menunjukkan kepada dasar-dasar, prinsip, aturan hidup (sila) yang lebih baik (su). Etika pada dasarnya mengamati realitas moral secara kritis, dan etika tidak memberikan ajaran melainkan kebiasaan, nilai, norma dan pandangan-pandangan moral secara kritis. etika lebih kepada mengapa untuk melakukan sesuatu itu harus menggunakan cara tersebut.⁶²

Etika merupakan cabang dari filsafat, Etika adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.⁶³ Oleh karena itu etika adalah menyelidiki segala perbuatan manusia kemudian menetapkan hukum baik atau buruk, akan tetapi bukanlah semua perbuatan itu dapat diberi hukum seperti itu karena: perbuatan manusia ada yang timbul tidak dengan kehendaknya seperti bernafas, detak jantung dan memicingkan mata, tiba-tiba waktu berpindah dari gelap ke cahaya, maka itu bukan persoalan etika dan tdiak dapat diberikan hokum baik dan buruk. Olah karena itu etika adalah segala perbuatan yang timbul dari orang yang melakukan dengan ikhtiar dan sengaja, dan ia mengetahui waktu melakukannya apa yang ia perbuat, Inilah yang dapat diberi hukum “baik dan buruk”.

⁶¹ Mokh Sya’roni, “Etika Keilmuan: Sebuah Kajian Filsafat Ilmu,” *Jurnal Theologia* 25, no. 1 (2014).

⁶² Maidiantu Tanyid, “Etika Dalam Pendidikan: Kajian Etis Tentang Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan,” *Jurnal Jaffray* 12, no. 2 (2014).

⁶³ Ahmad Amin, *Etika: Ilmu Akhlak*, 8th ed. (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm. 3.

C. Perbedaan Akhlak, Ilmu Akhlak, Moral, dan Etika

Antara akhlak, ilmu akhlak, moral dan etika memiliki beberapa perbedaan, di antaranya seperti: ⁶⁴

1. Akhlak merupakan sifat yang tumbuh dan menyatu dalam diri seseorang, sedangkan ilmu akhlak adalah ilmu yang tidak berdiri sendiri karena berkaitan dengan tingkah laku manusia.
2. Ruang lingkup akhlak yaitu mencakup tentang akhlak kepada Allah swt., akhlak kepada diri sendiri dan akhlak kepada makhluk lain. Sedangkan ruang lingkup ilmu akhlak membahas tentang seluruh aspek kehidupan dan perbuatan manusia baik yang bersifat perorangan atau kelompok yang kemudian ditetapkan kriterianya apakah perbuatan yang baik atau yang buruk.
3. Manfaat akhlak yaitu untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, sedangkan manfaat ilmu akhlak untuk memberikan panduan kepada manusia agar mampu menilai dan menentukan suatu perbuatan apakah baik atau buruk, untuk membersihkan kalbu dari kotoran hawa nafsu, dosa dan maksiat, serta berguna untuk mengarahkan dan mewarnai aktivitas kehidupan manusia yang lebih baik di segala bidang.
4. Moral adalah ajaran tentang laku hidup yang baik bersifat umum berdasarkan pandangan hidup atau agama tertentu.
5. Etika adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia didalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang

⁶⁴ Abdul Hamid, "Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 17 Kota Palu," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 14, no. 2 (2016): 195–206.

harus diperbuat.⁶⁵ Etika adalah menyelidiki segala perbuatan manusia kemudian menetapkan hukum baik atau buruk.

D. Persamaan Akhlak, Ilmu Akhlak, Moral, dan Etika

Ada beberapa persamaan antara akhlak, ilmu akhlak, moral dan etika yang dapat dipaparkan sebagai berikut:⁶⁶

1. Akhlak, moral dan etika mengacu kepada ajaran atau gambaran tentang perbuatan, tingkah laku, sifat, dan perangkat yang baik.
2. Akhlak, moral dan etika merupakan prinsip atau aturan hidup manusia untuk menakar martabat dan harakat kemanusiaannya. Sebaliknya semakin rendah kualitas akhlak, etika dan moral seseorang atau sekelompok orang, maka semakin rendah pula kualitas kemanusiaannya.
3. Akhlak, moral dan etika seseorang atau sekelompok orang tidak semata-mata merupakan faktor keturunan yang bersifat tetap, statis, dan konstan, tetapi merupakan potensi positif yang dimiliki setiap orang. Untuk pengembangan dan aktualisasi potensi positif tersebut diperlukan pendidikan, pembiasaan, dan keteladanan, serta dukungan lingkungan.
4. Ilmu akhlak, moral dan etika sama-sama menentukan hukum atau nilai dari suatu perbuatan yang dilakukan manusia untuk ditentukan baik buruknya. Ketiga istilah tersebut sama-sama menghendaki terciptanya keadaan masyarakat yang baik, teratur, aman, damai, dan tenteram sehingga sejahtera batiniah dan lahiriahnya. Objek dari ilmu akhlak, moral dan etika yaitu perbuatan manusia.⁶⁷

⁶⁵ Amin, *Etika: Ilmu Akhlak*, hlm. 3.

⁶⁶ Hamid, "Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 17 Kota Palu."

⁶⁷ Ata Firmansyah, "Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Peningkatan Akhlak Anak," *Alim | Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2020): 139–150.

E. Kesimpulan

Akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong melakukan suatu perbuatan secara spontan tanpa pertimbangan dan proses berpikir terlebih dahulu dan tanpa ada unsur paksaan. Ilmu akhlak adalah suatu ilmu pengetahuan agama Islam yang berguna untuk memberikan petunjuk-petunjuk kepada manusia, bagaimana cara berbuat kebaikan dan menghindarkan keburukan.

Akhlak memiliki ikatan erat dengan etika, moral, kesopanan, dan kesusilaan. Pembahasan mengenai ilmu akhlak adalah tentang perbuatan-perbuatan manusia yang mendorong kepada baik atau buruknya. Ilmu akhlak bukanlah bertingkah laku manusia, melainkan perbuatan yang dilakukan atas kemauan manusia itu sendiri yang selalu dilakukannya dan kemudian mendarah daging dalam diri manusia itu sendiri. Ilmu akhlak, moral dan etika tiga istilah yang bertugas sama-sama menentukan hukum atau nilai dari suatu perbuatan yang dilakukan manusia untuk ditentukan baik buruknya. Ketiga istilah ini sama-sama menghendaki terciptanya keadaan masyarakat yang baik, teratur, aman, damai, dan tenteram sehingga sejahtera batiniah dan lahiriahnya dapat terwujud. Ketiga ilmu ini objeknya adalah perbuatan manusia.

F. Soal-soal Latihan

1. Jelaskan apa persamaan antara akhlak, ilmu akhlak, moral dan etika?
2. Jelaskan apa perbedaan antara akhlak, ilmu akhlak, moral dan etika?



TEORI UKURAN BAIK DAN BURUK

A. Pendahuluan

Pada dasarnya setiap manusia telah dianugerahkan oleh Allah potensi. Potensi dapat dijelaskan sebagai kemampuan dasar dari sesuatu yang masih terkubur di dalamnya, menunggu untuk di transformasikan menjadi kekuatan nyata di dalam benda itu. Oleh karena itu, potensi diri manusia merupakan kemampuan dasar yang dimiliki manusia yang masih terkubur dalam dirinya menunggu untuk di realisasikan sebagai manfaat nyata bagi kehidupan manusia.

Di kalangan para ahli pendidikan, terutama ahli pendidikan Islam, juga meyakini bahwa baik dan buruk adalah potensi yang ada pada diri manusia, yaitu suatu daya kemampuan untuk berbuat baik dan untuk berbuat buruk, dan kebaikan adalah menjadi idaman setiap manusia, sehingga menjadi doa untuk keinginan mendapatkannya, baik di dunia, maupun di akhirat, sebagaimana yang diabadikan dalam surah Al-Baqarah ayat 201. Dengan adanya dua potensi baik dan buruk tersebut, menunjukkan bahwa manusia dapat berbuat

baik atau berbuat buruk, tergantung pilihannya, karena manusia adalah makhluk alternatif, makhluk yang memiliki kemampuan untuk memilih.⁶⁸

B. Potensi Dasar Manusia Menurut Al-Qur'an dan Hadis

Jika direnungkan, sebenarnya ketika manusia diciptakan, Tuhan pasti tidak akan membiarkan hamba-Nya hidup dalam kesengsaraan dan penderitaan. Maka dari itulah Tuhan membekali manusia dengan segenap potensi yang ada dalam dirinya. Potensi itu meliputi: potensi jasmani (fisik), rohani (spiritual), dan akal (*mind*). Ketiga potensi ini akan memberikan kemampuan kepada manusia untuk menentukan dan memilih jalan hidupnya sendiri. Manusia diberi kebebasan untuk menentukan takdirnya. Semua itu tergantung dari bagaimana mereka memanfaatkan potensi yang melekat dalam dirinya. Terdapat dalam Q.S Al-Baqarah ayat 60:

وَإِذِ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ^ط
فَإَنْفَجَرْتَ مِنْهُ أَثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرِبَهُمْ^ط
كُلُوا وَاشْرَبُوا مِنْ رِزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعَثُوا فِي الْأَرْضِ مُمْسِدِينَ

Artinya: Dan mereka Kami bagi menjadi dua belas suku yang masing-masingnya berjumlah besar dan Kami wahyukan kepada Musa ketika kaumnya meminta air kepadanya: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu!". Maka memancarlah dari padanya dua belas mata air. Sesungguhnya tiap-tiap suku mengetahui tempat minum masing-masing. Dan Kami naungkan awan di atas mereka dan Kami

⁶⁸ Hafid Rustiawan, "Perspektif Tentang Makna Baik Dan Buruk," *Genealogi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2019), doi:<https://doi.org/10.32678/genealogipai.v6i2.2337>, hlm. 133

turunkan kepada mereka manna dan salwa. (Kami berfirman); "Makanlah yang baik-baik dari apa yang telah Kami rezekikan kepadamu". Mereka tidak menganiaya Kami, tetapi merekalah yang selalu menganiaya dirinya sendiri.⁶⁹

Ketiga potensi tersebut saling menunjang dan melengkapi, tetapi dari ketiga komponen itu, potensi spiritual dan akal memegang peranan penting dalam menentukan kesuksesan seseorang dalam kehidupan, sebab dari kedua potensi itulah manusia akan tahu ke mana akan melangkah, apa yang diinginkan, dan apa yang harus dilakukan. Potensi fisik hanya menunjang kedua potensi tersebut agar lebih sempurna, walau peranannya juga tidak bisa disepelekan. Banyak orang yang mengeluh ketika dikaruniai fisik yang kurang sempurna. Mereka merasa seakan-akan hidupnya tidak berguna. Akhirnya mereka menjadi orang-orang yang berputus asa dan menjadi beban bagi orang lain. Mereka melupakan potensi akal dan spiritual yang dikaruniakan Tuhan. Dalam sejarah kehidupan manusia, ada banyak orang-orang yang luar biasa, mereka dikaruniai keterbatasan fisik, tetapi justru dengan itulah mereka dapat menghasilkan prestasi yang mengagumkan. Mereka menjadikan keterbatasan mereka sebagai motivasi untuk meraih prestasi tinggi. Namun harus disadari bahwa potensi yang dimiliki manusia semuanya ada batasnya, jika Allah menghendaki pasti semua dapat berubah sesuai dengan kehendak-Nya.

Kewajiban manusia yang pokok ialah senantiasa mendekatkan diri kepada Allah Swt. dalam segala aspek kegiatannya. Secara umum, macam-macam potensi manusia adalah sebagai berikut:

⁶⁹ Irawan, "Potensi Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Agama, Pendidikan Dan Sosial Budaya* 13, no. 1 (2019), doi:<https://doi.org/10.33592/islamika.v13i1.153>.

1. Potensi fisik, merupakan organ fisik manusia yang dapat digunakan dan diberdayakan untuk berbagai kepentingan dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Potensi ini, berfungsi sesuai dengan jenisnya. Contohnya, mata untuk melihat, kaki untuk berjalan, telinga untuk mendengar, dan sebagainya.
2. Potensi mental intelektual (*Intellectual Quotient*), merupakan potensi kecerdasan yang ada pada otak manusia (terutama otak belahan kiri). Potensi ini berfungsi, antara lain menganalisis, menghitung, merencanakan sesuatu, dan sebagainya.
3. Potensi sosial emosional (*Emotional Quotient*), merupakan potensi kecerdasan yang ada pada otak manusia (terutama otak belahan kanan). Potensi ini berfungsi, antara lain untuk mengendalikan amarah, bertanggung jawab, motivasi, kesadaran diri, dan sebagainya. *Emotional Quotient* (EQ) lebih banyak dipengaruhi oleh pola asuh orang tua dan lingkungan.
4. Potensi mental spiritual (*Spiritual Quotient*), merupakan potensi kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar (bukan hanya mengetahui nilai, tetapi menemukan nilai). Dengan SQ manusia dapat muncul sebagai makhluk yang utuh secara intelektual, emosional, dan spiritual. Cara pengungkapan SQ adalah melalui pendidikan agama dan pendidikan budi pekerti.
5. Potensi ketangguhan (*Adversity Quotient*), merupakan potensi kecerdasan manusia yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan keuletan, ketangguhan, dan daya juang yang tinggi. AQ merupakan salah satu faktor spesifik sukses (prestasi) seseorang karena mampu merespons berbagai kesulitan dengan baik.

Dengan AQ, berarti seseorang telah mampu mengubah rintangan menjadi peluang.⁷⁰

Dari Abu Hurairah Ra. berkata: *“Rasulullah SAW bersabda: setiap anak yang lahir itu suci, orang tuanyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani, dan Majusi.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Dari segi penjelasan maknanya, hadis tersebut menerangkan bahwa manusia itu terlahir dalam keadaan fitrah, fitrah pada hadis tersebut dimaknai dengan fitrah untuk dapat menerima kebenaran bahwa Allah adalah tuhan. Dalam hadis tersebut, Rasulullah tidak menyebutkan kata Yusallim karena pada hakikatnya manusia itu terlahir dalam keadaan Islam. Sebab manusia kehilangan fitrah keagamaannya itu dikarenakan didikan dari kedua orang tuanya dan lingkungan yang membentuknya.

Hadis tersebut tidak hanya membahas mengenai potensi manusia dalam segi keagamaan, melainkan juga potensi-potensi manusia yang lain. Kaitan antara hadis setiap manusia terlahir dalam keadaan fitrah dengan pendidikan adalah dalam hadis tersebut Rasulullah menjelaskan bahwa setiap anak yang lahir itu membawa potensi. Potensi-potensi itu tidak akan bermanfaat apabila tidak dikembangkan melalui pendidikan.

Pendidikan sangat penting dalam pengembangan potensi anak. Pendidikan anak dalam pengembangan potensinya tidak hanya dilakukan di sekolah saja, melainkan pendidikan harus selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Rasulullah mengajarkan kepada setiap orang tua untuk mendidik anaknya dengan baik, sesuai dengan apa yang telah dituntunkan dalam Al-Qur’an dan As-Sunah. Kesimpulan dari uraian di atas mengenai apa saja potensi pendidikan manusia akan diuraikan sebagai berikut:

⁷⁰ *Ibid*, hlm. 52

1. Potensi Ketauhidan

Manusia pertama kali terlahir di dunia telah memiliki fitrah yaitu potensi meyakini dan menerima kebenaran tauhid Allah. setiap manusia terlahir dalam keadaan muslim. Potensi Islam dalam diri manusia telah Allah tanamkan sejak manusia dalam keadaan bayi. Faktanya, setiap manusia, dalam hatinya kecilnya percaya bahwa di dunia ini ada Zat yang maha menciptakan seluruh alam semesta ini, dan zat itu tidak memerlukan pertolongan makhluk lain untuk dapat menciptakan alam semesta yang ada.⁷¹

2. Potensi Keahlian atau Bakat

Manusia merupakan makhluk paling mulia di antara makhluk Allah yang lain, dalam diri manusia selain terdapat potensi ketauhidan, manusia juga memiliki potensi keahlian atau bakat. Bakat adalah suatu keahlian manusia di mana manusia sangat menguasai suatu hal dan bahkan akan menjadi ciri khas dan suatu keistimewaan bagi yang memilikinya. Bakat seseorang dapat muncul bisa karena gen, kebiasaan yang diajarkan oleh orang tua dan lingkungan, atau bisa juga karena menggemari suatu hal.

Bakat manusia akan muncul bila sering dilatih dan dikembangkan. Seperti halnya seseorang yang memiliki bakat bermain basket, bakat tersebut menurun berdasarkan keturunan atau karena faktor genetik. Namun, kemampuan bermain basket tersebut tidak pernah dilatih dan bahkan disepelekan, maka bakat itu tidak akan berkembang. Lain halnya dengan seseorang yang berbakat bermain basket hasil dari kesukaan sehingga sering dilatih setiap hari, maka bakat berdasarkan genetik tersebut akan kalah dengan orang yang selalu berlatih.⁷²

⁷¹ Q.S. Al-A'raf [7]: 172.

⁷² Aas Siti Sholichah, "Konsepsi Pendidikan Anak Berbasis Fitrah Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Mumtāz*, 1, no. 2 (2017): 69–86, doi:<https://doi.org/10.36671/mumtaz.v1i2.11>.

C. Hakikat Manusia

Manusia merupakan istilah dalam Bahasa Indonesia. Dalam Bahasa Inggris, kata “manusia” di artikan dengan kata “*man*” dan “*human*”, dalam bahasa Arab istilah “manusia” secara sederhana di artikan dengan kata “*basyar*”, “*insan*”, dan “*nas*”. Manusia disebut dalam Al-Qur’an dengan berbagai istilah yang menunjukkan kemultidimensian manusia. Manusia disebut dengan kata “*al-insan*”, yang menunjukkan karakternya seperti berbuat salah, lemah, dan berbagai kekurangan lain. Manusia dikatakan pula sebagai *al-nas*, yang menunjukkan pada karakter *rabbaniyyah* dan *uluhiyyah*, yakni makhluk yang menyembah pada penciptanya. Manusia pun disebut dengan sebutan *Al-Basyar*, yang menunjuk pada manusia sebagai makhluk biologi yang membutuhkan makan, minum, berusaha, dan sebagainya.⁷³

1. *Al-Insan*

Kata *insan* itu bentuk dan jamaknya *anasa*, *anasiyah*, dan *anas*. Asal kata *insan* ada tiga. 1. Berasal dari kata : ‘*anasa*’ yang berarti ‘*abshara* (melihat), ‘*alima* (mengetahui) dan *ista’dzana* (minta izin). 2, berasal dari kata ‘*nasiya*’ (lupa) dan 3. Berasal dari kata *uns* (jinak).

Kata *Insan* mengandung arti adanya keterkaitan dengan kemampuan penalaran, di mana manusia dapat mengambil pelajaran atas apa yang dilihat, bisa mengetahui benar dan salah, baik dan buruk, serta ada dorongan untuk minta izin menggunakan sesuatu yang bukan menjadi haknya. Dari maka lupa, menunjukkan ada hubungan dengan Kesadaran diri. Sebab manusia terkadang lupa terhadap sesuatu, Karena dia kehilangan kesadaran terhadap hal tersebut. Oleh karena itu, jika

⁷³ Fatika Sari, Neng Badrah, and Muslimin Muslimin, “Ayat Al-Qur’an Tentang Potensi Manusia,” *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2020), doi:<https://doi.org/10.51672/jbpi.v1i2.5>, hlm. 74

seseorang betul-betul lupa terhadap kewajiban yang semestinya dilakukan, maka dia terbebas dari dosa, sebab dia kehilangan kesadaran terhadap kewajibannya. Adapun kata Al-insan juga menekankan kepada peningkatan derajat manusia yang dapat membantu melaksanakan fungsi manusia di bumi. Kata insan ini berhubungan dengan potensi manusia dalam melakukan penalaran, berpikir, bertanggung jawab dan lain-lain. Insan mengacu pada kualitas pemikiran dan kesadaran.⁷⁴

Dari asal kata '*anasa*' dan '*uns*' dapat dikatakan bahwa kata insan menunjukkan arti ada kaitan dengan sikap, yang lahir dari adanya kesadaran penalaran. Manusia itu pada dasarnya jinak, mampu menyesuaikan diri dengan realitas hidup dan lingkungan yang ada. Oleh karena itu, manusia memiliki kemampuan adaptasi untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi dalam kehidupannya, baik perubahan sosial maupun alamiah. Tentu saja dengan tetap menghargai tata aturan etika. Sebagai makhluk yang berbudaya, dia tidak liar, baik secara sosial maupun alamiah.

2. *Al-Basyar*

Kata *basyar* itu bentuk jamak dan tinggalnya '*basyarah*' digunakan untuk menyebut semua makhluk, pria dan wanita, sendirian atau banyak. Penggunaan kata *basyar* dengan penyebutan untuk semua manusia, memberikan arti adanya persamaan umum yang selalu menjadi ciri pokok, yaitu kenyataan lahiriah yang menempati ruang dan waktu serta terikat oleh hukum alamiahnya. Lihatlah manusia yang memiliki bentuk badan yang sama, makan dan minum dari bahan yang sama dari

⁷⁴ Santoso Irfaan, "Konsep AlQur'an Tentang Manusia," *Jurnal Hunafa* 4, no. 3 (2007), hlm. 292.

alam ini. Karena penambahan usia, tubuhnya menurun dan akhirnya juga meninggal. *Basyar* menunjukkan makna manusia yang lebih menekankan kepada aspek lahiriah manusia.

Kata *basyar* diambil dari akar kata yang pada mulanya berarti penampakan sesuatu dengan baik dan indah. Dari akar kata yang sama, muncul kata '*basyarah*' yang berarti kulit ini untuk menunjukkan Manusia dari sudut lahiriahnya serta persamaan dengan sesama Manusia. Penggunaan kata *basyar* juga mengindikasikan bahwa proses kejadian manusia sebagai *basyar*, melalui penahanan, hingga mencapai tahap kedewasaan. Manusia dalam pengertian *basyar*, sangat tergantung pada alam. Pertumbuhan dan perkembangan fisiknya tidak dapat dilepaskan dari apa yang dimakan dan diminum.⁷⁵

3. *An-Naas*

Kata '*an-naas*' terambil dari kata '*an-naws*' yang berarti gerak; dan ada juga yang berpendapat bahwa ia berasal dari kata '*Unaas*' yang berarti tampak. Digunakan untuk menunjukkan sekelompok manusia baik dalam arti jenis manusia atau sekelompok tertentu dari manusia. Kata *An-Nas* menunjuk manusia sebagai makhluk sosial dan kebanyakan digambarkan sebagai kelompok manusia tertentu yang sering melakukan mafsadah (kerusakan) (Samsul Nizar: 12). *An-Nas* juga mengindikasikan manusia pada berbagai aktivitas manusia untuk mengembangkan hidupnya.⁷⁶

⁷⁵ Jalaluddin, *Pendidikan Islam : Pendekatan Sistem Dan Proses*, ed. 1, 1st ed. (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 32

⁷⁶ Eliana Siregar, "Hakikat Manusia (Tela'ah Istilah Manusia Versi Al-Qur'an Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam)," *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan Tajdid* 20, no. 2 (2017), doi:<https://doi.org/10.15548/tajdid.v20i2.79>, hlm. 53

Dilihat dari sudut asal-usulnya, kata *nâs* berasal dari kata '*aanas*', '*nasiya*', atau '*uns*'. Kata '*anasa*' mempunyai arti melihat, mengetahui, atau meminta izin. '*Nasiya*' artinya lupa. Sedangkan '*uns*' artinya ramah, akrab, atau intim. Kata kerja *anasa* juga memiliki arti mengetahui sebagaimana yang diungkapkan dalam Q.S. An-Nisa [4]: 6. Yaitu, "*fain anastum minhum rusydan*", yang diterjemahkan "maka apabila kalian mengetahui bahwa mereka telah berpikiran sehat". Dan dalam Q.S. An- Nur [24]: 27, kata *tas ta'nisù* diterjemahkan meminta izin. Dari contoh ayat tersebut, jelas sekali bahwa *al-Nâs* adalah makhluk yang dianugerahi Tuhan potensi untuk dapat melihat, mengetahui, dan memahami etika dalam pergaulan hidup. Jadi, di dalam diri manusia ada potensi, kemampuan, untuk melihat. Ada kemampuan untuk mengetahui apa saja yang ada di sekelilingnya. Juga ada kemampuan untuk dapat memahami atau mengerti makna yang terkandung di dalamnya.⁷⁷

D. Pengertian Baik dan Buruk

Pengertian baik dan buruk dari segi bahasa baik adalah terjemahan dari kata '*khair*' dalam Bahasa Arab, atau *good* dalam Bahasa Inggris. Louis Ma'luf dalam kitabnya, *Munjid*, mengatakan bahwa yang disebut baik adalah sesuatu yang telah mencapai kesempurnaan. Sementara itu dalam *Webster's New Century Dictionary*, dikatakan bahwa yang disebut baik adalah sesuatu yang menimbulkan rasa keharusan dalam kepuasan, kesenangan, persesuaian dan seterusnya. Selanjutnya yang baik itu juga adalah sesuatu yang mempunyai nilai kebenaran atau nilai yang diharapkan, yang memberikan

⁷⁷ Achmad Chodjim, *An-Nas: Segarkan Jiwa Dengan Surah Manusia*, 1st ed. (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2015), hlm. 40.

kepuasan. Yang baik itu dapat juga berarti sesuatu yang sesuai dengan keinginan. Dan yang disebut baik dapat pula berarti sesuatu yang mendatangkan rahmat, memberikan perasaan senang atau bahagia. Dan ada pula pendapat yang mengatakan bahwa secara umum bahwa yang disebut baik atau kebaikan adalah sesuatu yang diinginkan, yang diusahakan dan menjadi tujuan manusia. Tingkah laku manusia adalah baik, jika tingkah laku tersebut menuju kesempurnaan manusia. Kebaikan disebut nilai (*value*), apabila kebaikan itu bagi seseorang menjadi kebaikan yang kongkret.⁷⁸ Dalam Bahasa Arab, yang buruk itu dikenal dengan istilah 'syarr', dan diartikan sebagai sesuatu yang tidak baik, yang tidak seperti yang seharusnya, yang tak sempurna dalam kualitas, di bawah standar, kurang dalam nilai, tak mencukupi, keji, jahat, tidak bermoral, tidak menyenangkan, tidak dapat disetujui, tidak dapat diterima, sesuatu yang tercela, lawan dari baik, dan perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma masyarakat yang berlaku.

Dengan demikian yang dikatakan buruk itu adalah sesuatu yang dinilai sebaliknya dari yang baik, dan tidak disukai kehadirannya oleh manusia. Pengertian baik dan buruk juga ada yang subyektif dan relatif, baik bagi seseorang belum tentu baik bagi orang lain. Sesuatu itu baik bagi seseorang apabila hal ini sesuai dan berguna untuk tujuannya. Hal yang sama adalah mungkin buruk bagi orang lain, karena hal tersebut tidak akan berguna bagi tujuannya. Masing-masing orang mempunyai tujuannya yang berbeda-beda, bahkan ada yang bertentangan, sehingga yang berharga untuk seseorang atau untuk suatu golongan yang berbeda dengan yang berharga untuk orang atau golongan lainnya. Akan tetapi secara objektif, walaupun tujuan orang atau golongan di dunia berbeda-beda. sesungguhnya

⁷⁸ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*, ed. 4, 1st ed. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), hlm. 102

pada akhirnya semuanya mempunyai tujuan yang sama, sebagai tujuan akhir tiap-tiap sesuatu. Bukan hanya manusia bahkan binatang pun mempunyai tujuan. Dan tujuan akhir dari semuanya itu sama, yaitu semuanya ingin baik. Dengan kata lain semuanya ingin bahagia. Tak ada seorang pun dan sesuatu pun yang tidak ingin bahagia. Tujuan dari masing-masing sesuatu, walaupun berbeda-beda, semuanya akan bermuara kepada satu tujuan yang dinamakan baik, semuanya mengharapkan agar mendapatkan yang baik dan bahagia, tujuan akhirnya sama. Dalam ilmu Etik disebut “Kebaikan Tertinggi”, yang dengan istilah latinnya disebut *Summum Bonum* bahasa arabnya *Al-Khair al-Kully*. Kebaikan tertinggi ini juga bisa disebut kebahagiaan yang universal atau *Universal Happiness*.

E. Ukuran Baik dan Buruk dalam Pandangan Beberapa Aliran

Pandangan aliran/paham filsafat adanya perbedaan persepsi, budaya, ideologi kehidupan, potensi jiwa yang diberikah Tuhan, dan masih banyak faktor-faktor lain menyebabkan cara pandang tentang baik dan buruk itu berbeda-beda. Maka sejalan dengan perkembangan manusia, perbedaan-perbedaan itu akhirnya melahirkan berbagai aliran/paham filsafat yang secara langsung turut mempengaruhi perkembangan pemikiran akhlak Berikut ini aliran-aliran filsafat yang mempengaruhi akhlak, dapat dijelaskan secara singkat sebagai berikut:

1. Aliran Sosialisme

Aliran ini mengukur baik buruknya suatu perbuatan berdasarkan adat istiadat yang dipegang teguh oleh masyarakat. Sesuatu yang sesuai dengan adat istiadat yang berlaku akan dinilai baik, sebaliknya bila tidak sesuai atau bertentangan dengan adat istiadat yang berlaku dinilai buruk, dan sudah tentu bila melanggar aturan adat istiadat

akan mendapatkan sanksi hukum. Eksistensi adat istiadat tidak terlepas dari sejarah peradaban manusia. Keberadaan manusia dari satu generasi ke generasi berikutnya membentuk tradisi-tradisi sehingga melahirkan adat istiadat yang mengandung nilai-nilai, norma dan hukum. Keanekaragaman suku dan bangsa menciptakan keanekaragaman adat istiadat itu. Secara universal, adat istiadat merupakan instrumen untuk menentukan nilai baik dan buruk, dan alat untuk menjustifikasi perbuatan-perbuatan.

Namun, secara universal pula, bahwa standar normatif baik buruknya suatu perbuatan dari suatu bangsa dengan bangsa lain akan berbeda. Boleh jadi suatu bangsa memandang suatu perbuatan itu baik, tetapi bangsa lain menganggap buruk, bergantung bagaimana nilai-nilai dari adat istiadat mereka anut. Adat istiadat itu sendiri sesungguhnya adalah terbentuk dari pandangan umum tentang nilai-nilai dan norma kehidupan. Pandangan umum tersebut meliputi berbagai aspek perilaku kehidupan masyarakat antara lain tata cara berpakaian, makan, bercakap, bertamu, dan lain sebagainya. Pandangan umum inilah yang terbentuk menjadi adat istiadat. Adat istiadat itu diyakini akan memberikan kebaikan kepada masyarakat bila dilaksanakan dan akan memberikan kesengsaraan, cela dan kenistaan bila dilanggar.⁷⁹

2. Aliran Hedonisme

Aliran ini berpandangan bahwa tujuan akhir dari hidup dan kehidupan manusia adalah untuk memperoleh kebahagiaan. Kebahagiaan itu diperoleh dari perbuatan-

⁷⁹ Rahmawati Rahmawati, "Baik Dan Buruk," *Al-Munzir* 8, no. 1 (2015), hlm. 69.

perbuatan yang banyak mendatangkan kenikmatan atau kelezatan dan kepuasan nafsu biologis. Dalam memandang kebahagiaan, aliran Hedonisme terbagi menjadi dua golongan: pertama, yang berorientasi pada kebahagiaan diri sendiri (*egoistic hedonism*). Golongan ini berpandangan bahwa manusia itu seharusnya banyak mencari kebahagiaan untuk dirinya. Segala upaya dalam kehidupan ini selalu berorientasi kepada kebahagiaan dirinya. Bila seseorang diperhadapkan alternatif pilihan apakah suatu perbuatan harus dilakukan atau ditinggalkan, maka yang harus dilihat untuk dipertimbangkan adalah tingkat kenikmatan dan kesengsaraan yang ditimbulkan oleh perbuatan itu. Kalau tingkat kenikmatannya lebih besar maka perbuatan itu dikatakan baik, tetapi kalau tingkat kesengsaraannya lebih besar maka perbuatan itu digolongkan buruk.

Menurut Epicurus (341-270) bahwa tidak ada kebaikan dalam hidup kecuali kebahagiaan dan tidak ada keburukan selain penderitaan. Selanjutnya Epicurus berpandangan bahwa kebahagiaan akal dan rohani jauh lebih penting dari pada kebahagiaan badan, karena kebahagiaan badan itu dirasakan hanya selama kelezatan dan penderitaan itu ada. Badan tidak dapat mengenangkan kelezatan yang lalu dan tidak dapat merencanakan kelezatan yang akan datang. Sedangkan akal dapat mengenangkan dan merencanakannya.

Kedua, golongan yang berorientasi pada kebahagiaan bersama (*universalistic hedonism*). Tokoh yang membangun aliran ini adalah Bentham (1748-1832) dan John Stuart Mill (1806-1873). Keduanya adalah ahli filsafat berkebangsaan Inggris. Aliran ini berpandangan bahwa manusia seyogyanya mencari kebahagiaan itu untuk sesama manusia, bahkan untuk semua makhluk hidup di

muka bumi ini. Nilai baik atau buruk dari suatu perbuatan adalah kesenangan atau kesengsaraan yang diakibatkan oleh perbuatan itu. Akibat dari perbuatan itu bukan hanya untuk dirasakan oleh diri kita sendiri tetapi untuk dirasakan oleh semua makhluk. Seluruh makhluk ikut merasakan kebahagiaan yang ditimbulkan oleh perbuatan kita itu.

Oleh karenanya, setiap orang yang melakukan perbuatan, harus mempertimbangkan keseimbangan antara kenikmatan untuk dirinya sendiri dengan kenikmatan untuk orang lain. Kebahagiaan bersama harus menjadi pertimbangan utama. Suatu perbuatan itu akan bernilai keutamaan (baik) bila mendatangkan kebahagiaan kepada manusia, meskipun berakibat kepedihan kepada sebagian kecil orang, atau bahkan kepada diri sendiri.⁸⁰

3. Aliran Intuisisme

Intuisi merupakan kekuatan batin yang dapat menentukan sesuatu yang baik atau buruk dengan sekilas pandang tanpa melihat buah dan akibatnya (Asmaran As, 1992: 30). Aliran ini berpandangan bahwa tiap manusia itu mempunyai kekuatan batin sebagai suatu instrumen yang dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk dengan sekilas pandang. Kekuatan ini dapat berbeda antara seseorang dengan lainnya karena perbedaan masa dan lingkungannya, akan tetapi tetap berakar dalam tubuh manusia secara individu. Apabila ia melihat suatu perbuatan, ia mendapat semacam ilham yang memberi tahu nilai perbuatan itu lalu menetapkan hukum baik buruknya, sebagaimana kita diberi mata untuk melihat dan telinga untuk mendengar.

⁸⁰ *Ibid*, hlm. 70-71.

Dengan hanya melihat sekilas pandang kita dapat menetapkan putih hitamnya sesuatu dan dengan hanya mendengar sekilas suara dapat menyatakan bahwa ia merdu atau tidak. Demikianlah pula dengan intuisi yang diberikan pada manusia, sehingga manusia dengan kekuatan intuisi itu dapat melihat suatu perbuatan dan menetapkannya baik atau buruk. Aliran ini juga berpandangan bahwa perbuatan yang baik itu adalah perbuatan yang sesuai dengan penilaian yang diberikan oleh hati nurani atau kekuatan batin yang ada dalam dirinya. Sedangkan perbuatan buruk adalah perbuatan yang menurut hati nurani dipandang buruk.

Pandangan ini selanjutnya dikenal dengan paham humanisme. Poedjawijatna mengemukakan bahwa aliran ini berpandangan bahwa sesuatu yang baik adalah yang sesuai dengan kodrat manusia, yaitu kodrat kemanusiaannya yang cenderung kepada kebaikan. Ketetapan terhadap baik dan buruknya suatu tindakan yang nyata adalah perbuatan yang sesuai dengan kata hati atau hati nurani orang yang berbuat.⁸¹

4. Aliran Utilitarianisme

Aliran ini melihat suatu perbuatan yang baik bila perbuatan itu bermanfaat. Jadi tolok ukur perbuatan itu terletak pada kegunaannya. Jika tolok ukur berlaku pada perorangan, maka disebut individual, dan jika berlaku pada masyarakat di sebut sosial. Pada masa sekarang ini, aliran utilitarianisme cukup mendapat perhatian. Kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi mengacu kepada konsep kemanfaatan sebagaimana paham utilitarianisme. Namun demikian, paham ini lebih

⁸¹ Poedjawijatna, *Etika Filsafat Tingkah Laku* (Jakarta: Bina Aksara, 1982), hlm. 49.

melihat kegunaan sesuatu itu dari segi materialistis. Faktor-faktor non materi diabaikan.

Sebagai contoh, orang tua jompo semakin kurang dihargai, karena secara material tidak lagi memberi manfaat. Padahal orang tua jompo masih berguna dimintai nasihat-nasihatnya, dorongan moril oleh karena pengalaman-pengalaman yang dimilikinya. Selain itu paham ini juga dapat melakukan atau menggunakan apa saja yang dianggap berguna sepanjang memberikan manfaat. Misalkan untuk memperjuangkan kepentingan politik, perbuatan fitnah, kebohongan, pemaksaan dan lain-lain bisa dilakukan kalau itu dapat berguna.

5. Aliran Vitalisme

Aliran ini memahami kebaikan itu sebagai suatu kekuatan dalam diri manusia. Aliran ini berpendapat bahwa baik itu adalah kekuatan untuk menaklukkan orang lain yang lemah. Nampaknya bahwa paham ini lebih menyerupai hukum rimba, siapa yang kuat maka dialah yang menang, dan yang menang itulah dianggap baik. Aliran ini banyak dipraktikkan oleh para penguasa feodalistis (feodal) zaman dahulu. Sehingga muncullah kekuatan-kekuatan politik yang dikenal seperti feodalisme, kolonialisme, diktator dan tirani.⁸²

Kekuatan-kekuatan tersebut menjadi simbol sosial kemasyarakatan yang memiliki pengeruh cukup kuat. Penguasa yang memiliki kekuatan itu memiliki kewibawaan sehingga perbuatan dan perkataannya bisa menjadi ketetapan dan pedoman bagi masyarakatnya. Di zaman modern ini paham dalam aliran ini sudah tidak mendapat tempat lagi. Masyarakat sekarang ini sudah

⁸² *Ibid*, hlm. 46.

memiliki wawasan demokratis akibat dari berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi.⁸³

6. Aliran Evolusi

Aliran ini berpandangan bahwa segala sesuatu yang ada di alam ini mengalami evolusi, yakni berkembang dari apa adanya menuju kepada kesempurnaannya. Pendapat ini tidak hanya berlaku pada benda-benda yang tampak, tetapi juga berlaku juga pada benda-benda yang tidak dapat dilihat atau diraba oleh indra seperti akhlak dan moral. Awal mula munculnya aliran ini, ketika seorang ilmuwan bernama Lamarck mengajukan pandangannya bahwa jenis-jenis binatang itu mengubah satu sama lainnya. Ia menolak pandangan bahwa jenis-jenis itu berbeda dan tidak dapat berubah. Menurutnya jenis-jenis itu tidak terjadi pada satu masa, tetapi bermula dari binatang rendah, meningkat dan beranak satu dari lainnya dan berganti dari jenis ke jenis lain.

Kemudian, seorang ilmuwan berbangsa Inggris, Darwin (1809-1882 M) menjelaskan teorinya dalam bukunya yang berjudul *The Origin of Species*. Dia mengatakan bahwa perkembangan alam ini didasari oleh ketentuan alam (selection of nature), perjuangan hidup (*struggle for life*), dan kekal bagi yang lebih pantas (*survival for the fittest*). Ketentuan alam berarti bahwa alam ini menyaring segala yang berwujud, mana yang pantas untuk hidup terus dan mana yang tidak. Perjuangan hidup berarti suatu usaha dalam mempertahankan hidupnya dengan melawan segala yang menjadi musuhnya. Kekal bagi yang lebih pantas yaitu segala sesuatu yang berhak hidup setelah mengalami

⁸³ Rahmawati, "Baik Dan Buruk." hlm. 72-73.

perjuangan-perjuangan dalam berkompetisi dengan jenis-jenis lainnya.

Ilmuan lainnya yang bernama Alexander, mencoba membawa teori Darwin tersebut ke dalam bidang akhlak. Menurutnya, nilai moral juga mengalami kompetisi dengan nilai-nilai lainnya. Bahkan dengan segala yang ada di jagad raya ini. Nilai moral yang dapat bertahan itulah nilai yang baik, sedangkan nilai moral yang tidak dapat bertahan akan musnah dan dianggap buruk. Herbert Spencer (1820-1903) seorang filosof Inggris, juga berpandangan perkembangan akhlak juga mengalami evolusi. Ia mengatakan bahwa perbuatan akhlak itu tumbuh secara sederhana dan mulai berangsur-angsur meningkat sedikit demi sedikit, dan berjalan menuju ke arah "cita-cita" yang dianggap sebagai tujuan. Maka perbuatan itu dikatakan baik bila dekat dari cita-cita itu dan buruk bila jauh dari cita-cita itu.

Pendapat bahwa nilai moral harus ikut berkembang sesuai perkembangan sosial dan budaya dapat menyedatkan orang, karena adanya pendapat (nilai) baru yang menjadi panutan pada masa itu, kadang-kadang merupakan nilai yang dipaksakan oleh para penguasa di masa itu, karenanya tidak merupakan nilai yang universal dan hanya dipandang baik oleh seseorang atau sekelompok orang.⁸⁴

F. Ukuran Baik dan Buruk dalam Perspektif Islam

Perilaku, tindakan atau perbuatan manusia dalam berbagai situasi dan pilihan dapat bernilai baik dan buruk. Berbagai istilah kebaikan yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadis menunjukkan bahwa tolak ukur kebaikan dalam ajaran

⁸⁴ *Ibid*, hlm. 74-75.

Islam lebih lengkap dan mendalam. Kebaikan dalam Islam itu meliputi aspek fisik, akal, mental, jiwa, kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat. Tolak ukur kebaikan dan keburukan menurut ajaran Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Sunah Rasul. Dalam aspek lain, Islam memberikan ukuran kebaikan dan keburukan dari suatu perbuatan itu didasarkan pada adanya kesadaran penuh, kehendak dan niat untuk melakukan perbuatan itu. Setiap kehendak selalu mengarah kepada suatu tujuan. Jadi dalam memberi nilai perbuatan terletak pada kehendak dan tujuan.

Dalam Islam kehendak dan tujuan itu dimaksudkan agar di dalam berbuat memperoleh ridha Allah Swt. Kehendak dalam berbuat adalah niat. Niat yang diridai adalah ikhlas dalam berbuat (semata-mata hanya karena Allah). Perbuatan akhlak dalam Islam baru dikatakan baik apabila perbuatan itu dilakukan sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya yang disertai niat yang ikhlas karena Allah. Firman Allah:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ حُنَفَاءَ

Artinya: Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus.

85

Dalam Islam, melihat baik dan buruknya perbuatan itu dari niatnya. Perbuatan yang diniatkan baik maka perbuatan itu dapat dinilai baik, dan sebaliknya kalau niatnya buruk maka perbuatan itu nilainya buruk. Islam juga mengukur baik buruknya perbuatan itu berdasarkan cara melakukan perbuatan itu. Misalnya, seorang mempunyai niat yang baik, namun bila dilakukan dengan cara yang salah, maka perbuatannya dinilai tercela. Orang tua yang memukul anaknya

⁸⁵ Q.S. Al-Bayyinah [95]: 5.

sampai cacat seumur hidup adalah perbuatan tercela, meskipun pada dasarnya niatnya baik yakni untuk mendidik anaknya. Contoh lain, bersedekah adalah amalan yang baik, tetapi jika diberikan kepada orang dengan cara yang menyakitkan hati si penerima, maka ia dinilai buruk.⁸⁶

G. Kesimpulan

Jika durenungkan, sebenarnya ketika manusia diciptakan, Tuhan pasti tidak akan membiarkan hamba-Nya hidup dalam kesengsaraan dan penderitaan. Maka dari itulah Tuhan membekali manusia dengan segenap potensi yang ada dalam dirinya. Potensi itu meliputi: potensi jasmani (fisik), rohani (spiritual), dan akal (*mind*). Ketiga potensi ini akan memberikan kemampuan kepada manusia untuk menentukan dan memilih jalan hidupnya sendiri. Manusia diberi kebebasan untuk menentukan takdirnya. Semua itu tergantung dari bagaimana mereka memanfaatkan potensi yang melekat dalam dirinya.

H. Soal-soal Latihan

1. Apa yang dimaksud dengan kebaikan dan keburukan?
2. Jelaskan ukuran baik dan buruk dalam perspektif filsafat?
3. Jelaskan ukuran baik dan buruk dalam perspektif ajaran Islam?

⁸⁶ Rahmawati, "Baik Dan Buruk." hlm. 75.



TASAWUF DALAM ISLAM

A. Pendahuluan

Tasawuf berasal dari kata “*shafa*”. Kata “*shafa*” ini bentuk *fi’il mabni majhul* sehingga menjadi isim *mulhaq* dengan huruf ya’ nisbah, yang berarti nama bagi orang-orang yang “bersih” atau “suci”. Maksudnya adalah orang-orang yang menyucikan dirinya di hadapan Tuhan-Nya.⁸⁷

Tasawuf ialah kajian pendekatan diri menuju rida Allah SWT dengan ajaran pembersihan diri, memerangi hawa nafsu, makrifat mengarah keabadian, saling mengingatkan antar sesama manusia, berpegang teguh pada janji Allah SWT. Dan mengikuti syariat yang diajarkan Rasulullah SAW. Tulisan ini akan membahas tentang Tasawuf Akhlaki, Falsafi dan Amali.⁸⁸

Tasawuf Akhlaki yaitu pembersihan tingkah laku untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki, tasawuf akhlaki ialah campuran antara ilmu tasawuf dan ilmu akhlak; Tasawuf Falsafi ialah hubungan antara pendekatan seorang sufi yang

⁸⁷ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, 1st ed. (Jakarta: Hamzah, 2014), hlm. 4.

⁸⁸ Anwar, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 147.

menggunakan jalan berfilosofi yaitu ajaran yang menggabungkan ajaran agama dengan unsur Filosofi (Pemikiran) yang rasional; Tasawuf Amali ialah tasawuf yang tidak hanya membahas tentang keikhlasan sesama manusia, hakikatnya apa saja yang dilakukan manusia hendaknya tidak dipuji dalam artian semuanya ialah atas kehendak Allah SWT.⁸⁹

Selain itu, tasawuf merupakan salah satu bidang studi Islam yang memusatkan perhatian pada pembersihan aspek rohani manusia yang selanjutnya dapat menimbulkan akhlak mulia. Pembersihan aspek rohani atau batin ini selanjutnya dikenal sebagai dimensi esoterik dari diri manusia. Hal ini berbeda dengan aspek Fiqih, khususnya bab *Thaharah* yang memusatkan perhatian pada pembersihan aspek jasmaniah atau lahiriah yang selanjutnya disebut sebagai dimensi eksoterik. Islam sebagai agama yang bersifat universal dan mencakup berbagai jawaban atas berbagai kebutuhan manusia, selain menghendaki kebersihan lahiriah juga menghendaki kebersihan batiniah, lantaran penilaian yang sesungguhnya dalam Islam diberikan pada aspek batinnya. Hal ini misalnya terlihat pada salah satu syarat diterimanya amal ibadah, yaitu harus disertai niat.

Melalui studi tasawuf ini seseorang dapat mengetahui tentang cara-cara melakukan pembersihan diri serta mengamalkannya dengan benar. Dari pengetahuan ini diharapkan ia akan tampil sebagai orang yang pandai mengendalikan dirinya pada saat berinteraksi dengan orang lain, atau pada saat melakukan berbagai aktivitas dunia yang menuntut kejujuran, keikhlasan, tanggung jawab, kepercayaan dan sebagainya. Dari suasana yang demikian itu, tasawuf diharapkan dapat mengatasi berbagai penyimpangan moral

⁸⁹ *Ibid*, hlm. 230-277.

yang mengambil bentuk seperti manipulasi, korupsi, kolusi, penyalahgunaan kekuasaan dan kesempatan, penindasan.

B. Pengertian Tasawuf

Istilah tasawuf berasal dari bahasa Arab dari kata "*tashowwfa-yatashowwafu-tashowwul*" yang mengandung makna (menjadi) berbulu banyak, yakni menjadi seorang sufi atau menyerupainya dengan ciri khas pakaian yang terbuat dari bulu domba/wol. Kedua, tasawuf berasal dari kata "*shafa*".⁹⁰ Kata "*shafa*" ini bentuk *fi'il mabni majhul* sehingga menjadi isim *mulhaq* dengan huruf *ya' nisbah*, yang berarti nama bagi orang-orang yang "bersih" atau "suci". Maksudnya adalah orang-orang yang menyucikan dirinya di hadapan Tuhan-Nya.⁹¹

Tasawuf sebagai fenomena ajaran dapat dilihat dari banyaknya orang yang berminat mempelajari ilmu tasawuf dari buku-buku tasawuf, banyaknya *halaqah*, seminar dan kajian-kajian tentang tasawuf, baik di lingkungan akademik maupun non-akademik. Adapun tasawuf sebagai gerakan moral tentunya mengandung nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yang disebut sebagai nilai-nilai sufistik. Nilai-nilai sufistik di sini adalah segala sesuatu yang mengandung makna nuansa ajaran tasawuf. Menurut teorinya, ajaran tasawuf tidak saja berkenaan dengan tasawuf falsafi, namun juga tasawuf suni (akhlaki/amali). Tasawuf falsafi adalah ajaran yang berbicara mengenai konsepsi tasawuf seperti; itihad, hulul, wahdah.

Namun demikian, dari sisi linguistik tasawuf dapat dipahami sebagai sikap mental. Yaitu sikap mental yang senantiasa memelihara kesucian diri, ibadah, menjalani kehidupan dengan sederhana, hingga sikap rela berkorban untuk kebaikan dan selalu bijaksana.

⁹⁰ Amin, *Ilmu Tasawuf*, hlm. 4.

⁹¹ *Ibid.*

Pengertian tasawuf secara istilah adalah ilmu yang mengajarkan kepada manusia untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah dan ilmu tasawuf ini berasal dari berbagai pengaruh ajaran agama Islam. Sebenarnya, ilmu tasawuf memiliki banyak arti dari beberapa ahli. Pengertian tasawuf dari sudut pandang, yakni:

1. Muhammad Ali Al-Qossab berpendapat bahwa tasawuf adalah akhlak yang mulia, yang timbul pada masa yang mulia dari seorang yang mulia ditengah-tengah kaum yang mulia.
2. Al-Junaidi Al-Baghdadi mendefinisikan tasawuf sebagai berikut: “hendaknya kita berhubungan dengan Al-Haqq tanpa perantara (wasilah)” dan dikitab lain dia juga mendefinisikan tasawuf adalah “hendaknya hidup dan matimu diserahkan kepada Al-Haqq”.
3. Syekh Abdul Qadir Al-Jailani berpendapat tasawuf adalah menyucikan hati dan melepaskan nafsu dari pangkalnya dengan *khalwat*, *riyadloh*, *taubah*, dan ikhlas.
4. Al-Junaidi berpendapat bahwa tasawuf adalah kegiatan membersihkan dari mengganggu perasaan manusia, memadamkan kelemahan, menjauhi keinginan hawa nafsu, mendekati hal-hal yang di rida Allah, bergantung pada ilmu-ilmu hakikat, memberikan nasihat kepada semua orang, memegang dengan erat janji dengan Allah dalam hal hakikat serta mengikuti contoh Rasulullah SAW dalam hal syariat.
5. H.M Amin Syukur berpendapat bahwa tasawuf adalah latihan dengan kesungguhan (*riya-dloh*, *mujahadah*) untuk membersihkan hati, mempertinggi iman dan memperdalam aspek kerohanian dalam rangka

mendekatkan diri manusia kepada Allah sehingga segala perhatiannya hanya tertuju kepada Allah.⁹²

Terlepas dari banyaknya pengertian tasawuf yang telah dinyatakan oleh para ahli, beberapa pandangan umum dapat diartikan sebagai salah satu upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk menyucikan diri. Hal ini dilakukan dengan cara menjauhi pengaruh kehidupan yang bersifat kesenangan duniawi dan akan memusatkan kepada Allah SWT. Jadi, lebih menekankan pada aspek kerohanian dari pada aspek jasmani.

Hal ini karena para tokoh tasawuf lebih memercayai keutamaan rohani dibandingkan dengan keutamaan jasad dan lebih percaya dunia spiritual dibandingkan dunia material. Para tokoh memercayai bahwa dunia spiritual lebih nyata dibandingkan dengan dunia jasmani, hingga segala yang menjadi tujuan akhir atau yang disebut Allah juga dianggap bersifat spiritual.⁹³

Jadi, dapat disimpulkan bahwa ilmu tasawuf adalah ilmu yang mempelajari usaha membersihkan diri, berjuang memerangi hawa nafsu, mencari jalan kesucian dengan *ma'rifat* menuju keabadian, saling mengingatkan antar manusia, serta berpegang teguh pada janji Allah SWT dan mengikuti syariat Rasulullah SAW dalam mendekatkan diri dan mencapai ridanya.

C. Dasar Tasawuf dalam Al-Qur'an dan Hadis

1. Dasar Al-Qur'an

Al-Qur'an dan as-sunah adalah *nash*. Setiap muslim kapan dan di mana pun dibebani tanggung jawab untuk memahami dan melaksanakan kandungannya dalam bentuk amalan yang nyata. Pemahaman terhadap *nash*

⁹² *Ibid.*

⁹³ Cecep Alba and Engkus Kuswandi, *Tasawuf Dan Tarekat : Dimensi Esoteris Ajaran Islam*, 2nd ed. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 11.

tanpa pengamalan akan menimbulkan kesenjangan, ketika ditanya tentang akhlak Rasulullah, Aisyah menjawab “Al-Qur’an”. Para sahabat terkenal sebagai orang-orang yang banyak menghafalkan isi Al-Qur’an dan kemudian menyebarkannya kepada yang lain dengan disertai pengamalan atau penjiwaan terhadap isinya. Mereka berusaha menerapkan akhlak atau perilaku mereka dengan mencontoh akhlak Rasulullah yaitu akhlak Al-Qur’an.

Pada awal pembentukan tasawuf adalah manifestasi akhlak atau keagamaan. Moral keagamaan ini banyak disinggung dalam Al-Qur’an dan As-Sunah. Dengan demikian, sumber pertama tasawuf adalah ajaran-ajaran Islam, sebab tasawuf ditimba dari Al-Qur’an, As-Sunah dan amalan-amalan serta ucapan para sahabat. Amalan serta ucapan para sahabat tentu saja tidak keluar dari ruang lingkup Al-Qur’an dan As-Sunah. Justru dua sumber utama tasawuf adalah Al-Qur’an dan As-Sunah itu sendiri.

Secara umum, ajaran Islam mengatur kehidupan yang bersifat lahiriah dan batiniah. Pemahaman terhadap unsur kehidupan yang bersifat batiniah pada gilirannya melahirkan tasawuf. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui.

Allah juga memerintahkan manusia agar senantiasa bertobat membersihkan diri dan selalu memohon ampun kepada-Nya sehingga memperoleh cahaya tasawuf dari-Nya. Unsur kehidupan tasawuf ini mendapatkan perhatian yang cukup besar dari sumber ajaran Islam, Al-Qur’an dan As-Sunah, serta praktik kehidupan nabi dan para sahabatnya.

Hal itu difirmankan Allah pada Q.S. Al-Maidah ayat 54 dan Q.S. At-Tahrim ayat 8.

يَأْيُهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَن يَرْتَدَّ مِنكُم عَن دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي
اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى
الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ
ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَسِعُ عِلْمٍ ﴿٥٤﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, barang siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah Lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.⁹⁴

يَأْيُهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ
أَن يُكَفِّرَ عَنْكُم سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ

⁹⁴ Q.S. Al-Maidah [5]: 54

نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَتِمِّمْ لَنَا
نُورَنَا وَاعْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٨﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang sebenar-benarnya, mudah-mudahan Tuhan kamu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang beriman bersama dengan dia, sedangkan cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mengatakan, “Ya Tuhan kami sempurnakanlah bagi kami cahaya kami, sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu”.⁹⁵

Orang yang berakhlak berarti ia berilmu, tapi ilmu itu tergantung orang yang memilikinya, ada yang baik dan ada yang buruk. Berarti akhlak sangat berkaitan dengan ilmu. Apabila memiliki ilmu yang baik, maka kemungkinan besar orang itu bisa berbuat kebaikan atau berakhlak dengan baik. Dalam Al-Qur'an Allah menjelaskan tentang keutamaan orang yang berilmu, salah satunya dalam surat Ali-Imran: 18 yang artinya, "Allah bersaksi bahwasanya tidak ada tuhan melainkan Dia (Allah), yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang berilmu (juga ikut bersaksi). Tiada tuhan melainkan Dia, yang maha perkasa lagi maha bijaksana." ⁹⁶

⁹⁵ Q.S. At-Tahrim [66]: 8

⁹⁶ Q.S. Ali-Imran [3]: 18

2. Dasar Hadis

Sejalan dengan apa yang disitir dalam Al-Qur'an, sebagaimana dijelaskan di atas, ternyata tasawuf juga dapat dilihat dalam kerangka hadis. Umumnya yang dinyatakan sebagai ajaran-ajaran tasawuf adalah hadis berikut.

- a) Aisyah berkata: "Adalah Nabi bangun shalat malam (qiyam al lail), sehingga bengkak kakinya. Aku berkata kepadanya, 'Gerangan apakah sebabnya, wahai utusan Allah, engkau sekuat tenaga melakukan ini, padahal Allah berjanji akan mengampuni kesalahanmu baik yang terdahulu maupun yang akan datang?' Beliau menjawab 'Apakah aku tidak akan suka menjadi seorang hamba Allah yang bersyukur?' (H.R. Al-Bukhari dan Muslim)
- b) Rasulullah bersabda: "Demi Allah aku memohon ampunan kepada Allah dalam sehari semalam tak kurang dari tujuh puluh kali." (H.R. Al-Bukhari)
- c) Rasulullah bersabda: "Zuhudlah terhadap dunia maka Allah akan mencintaimu. Zuhudlah pada apa yang ada di tangan orang lain maka mereka akan mencintaimu".
- d) Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya Allah SWT telah berfirman, "siapa memusuhi kekasih-Ku ,maka Aku menyatakan perang kepadanya; tidak ada yang paling Aku sukai dari hamba-Ku yang mendekatkan diri kepada-Ku selain menjalankan kewajibannya. Hendaklah hamba-Ku mendekatkan diri dengan-Ku juga dengan menjalankan sunah-sunah sehingga aku mencintainya. Jika aku sudah mencintainya, maka aku akan menjadi pendengaran dan penglihatannya, juga akan menjadi tangan dan kakinya. Setiap

permohonannya pasti akan aku kabulkan. Jika meminta perlindungan, Aku akan melindungi.”

Uraian dasar-dasar tasawuf di atas, baik Al Qur'an, Al-Hadis, maupun suri teladan sahabat, ternyata merupakan benih-benih tasawuf dalam kedudukannya sebagai ilmu tentang tingkatan dan keadaan. Dengan kata lain, ilmu tentang moral dan tingkah laku manusia terdapat rujukannya dalam Al-Qur'an. Dari sini, jelaslah bahwa pertumbuhan pertamanya, tasawuf ternyata ditimba dari sumber Al-Qur'an itu sendiri.

D. Tujuan Tasawuf

Tasawuf adalah untuk mengenal Allah dengan sebenarnya sehingga dapat tersingkap tabir antara seorang hamba dengan Tuhan, sehingga menjadi jelas rahasia-rahasia ketuhanan baginya. Dengan jalan tasawuf, seseorang dapat mengenal Tuhan dengan merasakan adanya, tidak sekedar mengetahui bahwa Tuhan itu ada. Oleh karena itu, tasawuf mensyaratkan ketaatan yang sempurna dari kewajiban-kewajiban agama sebagai pola hidup dan menolak hasrat-hasrat hewani.

Tujuan tasawuf juga memiliki arti menyucikan jiwa, hati dan menggunakan perasaan, pikiran, dan semua fasilitas yang dimiliki sang salik (pelaku tasawuf) untuk tetap berada pada jalan Sang Kekasih, Tuhan Semesta Alam, untuk hidup berlandaskan rohani. Tasawuf juga memungkinkan seseorang melalui amalan-amalan yang Istiqomah dalam pengabdianya kepada Tuhan, memperdalam kesadarannya dalam pelayanan dan pengabdianya kepada Tuhan.

Tujuan tasawuf tersebut tidak dapat dilepaskan dari tujuan hidup manusia sebagaimana dijelaskan dalam ajaran Islam. Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia diciptakan dengan suatu tujuan tertentu seperti syahadah, ibadah,

khalifah, dan hasanah. Dalam Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim, disebutkan hadis mengenai Al-Islam, Al-Iman, dan Al-Ihsan. Hadis tersebut menjelaskan bahwa ketiga istilahnya membentuk suatu hierarki beragama. Seorang muslim tidak saja diuntut untuk menjalankan Al-Islam dan Al-Iman tetapi juga merealisasikan Al-Ihsan sebagai hierarki paling tinggi.⁹⁷

Para sufi telah merumuskan tujuan dari tasawuf. Sekedar pemetaan, Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa puncak perjalanan spiritual para penempuh jalan tasawuf setelah melewati beragam tingkatan spiritual (*Al-Maqamat*) adalah kemantapan tauhid dan makrifat. Karya-karya para sufi menguatkan pertanyaan tersebut. Seperti yang disebutkan Al-Qusyairi, Ruwaim bin Ahmad pernah menyatakan bahwa kewajiban pertama dari Allah kepada hamba-Nya adalah makrifat sebagaimana disebut dalam Q.S. Az-Zariyat ayat 56 bahwa jin dan manusia diciptakan untuk *liya'budun* yang diartikan Ibnu Abbas sebagai *liya'rifun* (makrifat kepada Allah).⁹⁸ Junaid Al-Baghdadi mengatakan bahwa makrifat merupakan awal dari kebutuhan hamba dari hikmah. Pernyataan sufi-sufi tersebut mendukung penegasan bahwa tujuan bertasawuf adalah bermakrifat kepada Allah.

E. Sejarah Kemunculan Tasawuf

1. Masa Pembentukan

Pada paruh kedua Abad ke-1 Hijriyah, muncul nama Hasan Basri (642-728M), seorang tokoh zahid pertama dan termasyhur dalam sejarah tasawuf. Ajaran-ajaran yang muncul pada abad ini yakni *khauf*, *raja'*, *ju'* (sedikit makan), sedikit bicara, sedikit tidur, zuhud (menjauhi dunia), *khalwat* (menyepi), shalat sunah sepanjang malam

⁹⁷ Anwar, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 178-181; Hamka, *Tasawuf: Perkembangan Dan Pemurniannya* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), hlm. 76.

⁹⁸ Q.S. Az-Zariyat [51]: 56.

dan puasa di siang harinya, menahan nafsu, kesederhanaan, memperbanyak membaca Al-Qur'an dan lain-lainnya. Para zahid ketika ini sangat kuat memegang dimensi eksternal Islam (Syari'ah) dan pada waktu yang sama juga menghidupkan dimensi internal (*bathiniyyah*).

Kemudian pada abad II Hijriyah, muncul zahid perempuan dari Basrah-Irak Rabi'ah Al-Adawiyah (w. 801M/185 H). Dia memunculkan ajaran cinta kepada Tuhan (*Hubb al-Ilah*). Dengan ajaran ini dia menghambakan diri sepenuhnya kepada Allah SWT tanpa atau menghilangkan harapan imbalan atas surga dan karena takut atas ancaman neraka.

2. Masa Pengembangan

Masa pengembangan ini terjadi pada kurun antara abad ke-III dan ke-IV H. Pada kurun ini muncul dua tokoh terkemuka, yakni Abu Yazid al-Bushthami (w.261 H.) dan Abu Mansur al-Hallaj (w. 309 H.). Abu Yazid berasal dari Persia, dia memunculkan ajaran *fana'* (lebur atau hancurnya perasaan), *Liqā'* (bertemu dengan Allah SWT), dan *Wahdah al-Wujud* (kesatuan wujud atau bersatunya hamba dengan Allah SWT). Sementara Al-Hallaj menampilkan teori *Hulul* (inkarnasi Tuhan), *Nur Muhammad* dan *Wahdat al-Adyan* (kesatuan agama). Selain itu, para sufi lainnya pada kurun waktu ini juga membicarakan tentang *Wahdat al-Syuhud* (kesatuan penyaksian), *ittishal* (berhubungan dengan Tuhan), *jamal wa kamal* (keindahan dan kesempurnaan Tuhan), dan *Insan al-kamil* (manusia sempurna). Mereka mengatakan bahwa ke semuanya itu tidak akan dapat diperoleh tanpa melakukan latihan yang teratur (*riyadhah*).

3. Masa Konsolidasi

Masa yang berjalan pada kurun abad V M. ini sebenarnya kelanjutan dari pertarungan dua mazhab pada kurun sebelumnya. Pada kurun ini pertarungan dimenangkan oleh mazhab tasawuf Sunni dan mazhab saingannya tenggelam. Mazhab tasawuf Sunni mengalami kegemilangan ini dipengaruhi oleh kemenangan mazhab teologi *Ahl Sunah wa al-Jama'ah* yang dipelopori oleh Abu Hasan Al-Asy'ari (w. 324 H). Dia melakukan kritik pedas terhadap teori Abu Yazid dan Al-Hallaj sebagaimana yang tertuang dalam *syathahiyat* mereka yang dia anggap melenceng dari kaidah dan akidah Islam. Singkatnya, kurun ini merupakan kurun pemantapan dan pengembalian tasawuf ke landasan awalnya, Al-Qur'an dan Al-Hadis. Tokoh-tokoh yang menjadi panglima mazhab ini antara lain Al-Qusyairi (376-465 H), Al-Harawi (w. 396 H), dan Al-Ghazali (450-505 H).

4. Masa Falsafi

Pada masa (abad VI dan VII H) ini muncul dua hal penting yakni; *Pertama*, kebangkitan kembali tasawuf *semi-falsafi* yang setelah bersinggungan dengan filsafat maka muncul menjadi *tasawuf falsafi*, dan *kedua*, munculnya orde-orde dalam tasawuf (*thariqah*).

5. Masa Pemurnian

Menurut A.J. Arberry sebagaimana dikutip Amin Syukur, pada Ibn Arabi, Ibn Faridh, dan Ar-Rumi adalah masa keemasan gerakan tasawuf baik secara teoritis maupun praktis. Pengaruh dan praktik-praktik tasawuf tersebar luas melalui thariqat-thariqat. Bahkan para sultan dan pangeran tidak segan-segan lagi mengeluarkan perlindungan dan kesetiaan pribadi kepada mereka. Meski

demikian, lama kelamaan timbul penyelewengan-penyelewengan dan skandal-skandal yang berakhir pada penghancuran citra baik tasawuf itu sendiri. Singkatnya, pada waktu itu tasawuf dihindari, menurut pandangan Arberry, *bid'ah*, *khurafat*, *klenik*, pengabaian *syari'at*, hukum-hukum moral, dan penghinaan ilmu pengetahuan. Kemudian, secara garis besar, ajaran tasawuf Ibn Taimiyah tidak lain ialah melakukan apa yang pernah diajarkan oleh Rasulullah Saw, yakni menghayati ajaran Islam, tanpa mengikuti mazhab thariqat tertentu, dan tetap melibatkan diri dalam kegiatan sosial sebagaimana khalayak umum.⁹⁹

F. Macam-Macam Tasawuf

Dari beberapa literature tentang tasawuf, tasawuf dapat dibagi ke dalam tiga bagian, yakni tasawuf *akhlaki*, tasawuf *amali* dan tasawuf *falsafi*. Namun terlebih dahulu harus dipahami, bahwa pembagian tasawuf ini hanya dalam bentuk kajian akademik, karena dari ketiga bentuk tasawuf ini tidak dapat dipisahkan antara ketiganya sebab praktik dari ketiga tasawuf saling berkaitan.¹⁰⁰ Adapun macam-macam tasawuf:

1. Tasawuf Akhlaki (Sunni)

Tasawuf akhlak adalah tasawuf yang berkonsentrasi pada teori-teori perilaku akhlak atau budi pekerti. Dengan metode tertentu yang telah dirumuskan, tasawuf seperti ini berupaya untuk menghindari akhlak mazmumah (buruk) dan mewujudkan akhlak mahmudah (perilaku baik).¹⁰¹

⁹⁹ Ahmad Bangun Nasution and Rayani Hanum Siregar, *Akhlak Tasawuf Pengenalan Pemahaman Dan Pengaplikasiannya* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 3; Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studies : Pengantar Belajar Tasawuf*, 1st ed. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 79.

¹⁰⁰ Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tassawuf* (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 2.

¹⁰¹ Amin, *Ilmu Tasawuf*, hlm. 23-24.

Dalam pandangan para sufi berpendapat bahwa untuk merehabilitasi sikap mental yang tidak baik diperlukan terapi yang tidak hanya dari aspek lahiriah. Oleh karena itu, dalam tasawuf akhlaki mempunyai sistem pembinaan akhlak di susun sebagai berikut:

- a) *Takhalli* merupakan langkah pertama yang harus dilakukan oleh seorang sufi. *Takhalli* adalah usaha mengosongkan diri dari perilaku tercela.
- b) *Tahalli* adalah upaya mengisi dan menghiasi diri dengan jalan membiasakan diri dengan sikap, perilaku, dan akhlak terpuji. Tahapan *tahalli* dilakukan kaum sufi setelah mengosongkan jiwa dari akhlak-akhlak tercela.
- c) *Tajalli*, untuk pemantapan dan pendalaman materi yang telah dilalui fase *tahalli*, maka rangkaian pendidikan akhlak selanjutnya adalah fase *tajalli*. Kata *tajalli* bermakna terbukanya hijab sehingga tampak jelas nur ilahi.¹⁰² Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS, Al-A'raf: 143 sebagai berikut:

وَلَمَّا جَاءَ مُوسَىٰ لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ أَرِنِي أَنظُرْ
إِلَيْكَ قَالَ لَنْ نَرِيكَ وَلَكِنْ نُنظِرْ إِلَى الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَقَرَّ
مَكَانَهُ فَسَوْفَ تَرَانِي فَلَمَّا تَجَلَّىٰ رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا
وَخَرَّ مُوسَىٰ صَعِقًا فَلَمَّا أَفَاقَ قَالَ سُبْحَانَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ
وَإِنَّا أَوَّلَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٤٣﴾

¹⁰² Mukhtar Solihin and Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, 2nd ed. (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 11-12.

Artinya: Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan kami) pada waktu yang Telah kami tentukan dan Tuhan Telah berfirman (langsung) kepadanya, berkatalah Musa: "Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar Aku dapat melihat kepada Engkau". Tuhan berfirman: "Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tapi Lihatlah ke bukit itu, Maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku". tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali, dia berkata: "Maha Suci Engkau, Aku bertaubat kepada Engkau dan Aku orang yang pertama-tama beriman".¹⁰³

Adapun ciri-ciri atau karakter tasawuf akhlaki antara lain:

- a) Melandaskan diri pada Al-Qur'an dan As-Sunah. Dalam ajaran-ajarannya, cenderung memakai landasan Qur'ani dan Hadis sebagai kerangka pendekatannya.
- b) Kesenambungan antara hakikat dengan syariat, yaitu keterkaitan antara tasawuf (sebagai aspek batiniahnya) dengan *fiqh* (sebagai aspek lahirnya).
- c) Lebih bersifat mengajarkan dualisme dalam hubungan antar tuhan dan manusia.
- d) Lebih terkonsentrasi pada soal pembinaan, pendidikan akhlak dan pengobatan jiwa dengan cara latihan mental (*takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*).
- e) Tidak menggunakan terminologi-terminologi filsafat. Terminologi-terminologi yang dikembangkan lebih transparan.¹⁰⁴

¹⁰³ Q.S. Al-A'raf [7]: 143.

¹⁰⁴ Solihin and Anwar, *Ilmu Tasawuf*, hlm. 11-12.

2. Tasawuf Falsafi

Tasawuf falsafi adalah tasawuf yang didasarkan pada gabungan teori- teori tasawuf dan filsafat atau yang bermakna mistik dan metafisik. Tasawuf ini dikembangkan oleh ahli-ahli sufi sekaligus filosof.¹⁰⁵

Tasawuf falsafi adalah tasawuf yang ajaran-ajarannya memadukan antara visi mistis dan visi rasional penggagasnya. Berbeda dengan tasawuf akhlaki, tasawuf falsafi menggunakan terminologi filosofis dalam pengungkapannya. Terminologi falsafi tersebut berasal dari bermacam-macam ajaran filsafat yang telah memengaruhi para tokohnya.¹⁰⁶

- a) Menurut At-Taftazani, tasawuf falsafi mulai muncul dalam khazanah Islam sejak abad keenam Hijriah, meskipun para tokohnya baru dikenal setelah seabad kemudian. Sejak saat itu, tasawuf jenis ini terus hidup dan berkembang terutama di kalangan para sufi yang juga filsuf, sampai menjelang akhir-akhir ini.
- b) Menurut At-Taftazani, ciri umum tasawuf falsafi adalah ajarannya yang samar-samar akibat banyaknya istilah khusus yang hanya dapat dipahami oleh mereka yang memahami ajaran tasawuf jenis ini. Tasawuf falsafi tidak dapat dipandang sebagai filsafat karena ajaran dan metodenya didasarkan pada rasa (*dzauq*), tetapi tidak dapat pula dikategorikan sebagai tasawuf dalam pengertiannya yang murni, karena ajarannya sering diungkapkan dalam bahasa filsafat dan lebih berorientasi pada panteisme.¹⁰⁷

Tasawuf falsafi mempunyai sejumlah karakter yakni:

¹⁰⁵ *Ibid.*

¹⁰⁶ *Ibid.*

¹⁰⁷ *Ibid.*

- a) Adanya latihan rohani yang didasakan pada rasa (dzauq), Intuisi, dan introspeksi diri yang timbul darinya.
- b) Hakekat yang tersingkap dari alam ghaib.
- c) Peristiwa dalam alam berpengaruh terhadap berbagai bentuk kekeramatan.
- d) Ungkapan yang berbentuk samar.

Dalam ajaran tasawuf amali sendiri, terdapat tokoh-tokoh yang berperan cukup penting diantaranya adalah Hasan Al- Basri, Rabi'ah al-Adawiyah dan Dzun Nun Al- Misri.

3. Tasawuf Amali

Tasawuf amali adalah tasawuf yang membahas tentang bagaimana cara mendekati diri kepada Allah Swt. Tasawuf amali adalah seperti yang dipraktikkan di dalam kelompok thariqat, di mana dalam kelompok ini terdapat sejumlah sufi yang mendapat bimbingan dan petunjuk dari seorang guru tentang bacaan dan amalan yang harus di tempuh oleh seorang sufi dalam mencapai kesempurnaan rohani agar dapat berhubungan langsung dengan Allah.

Tasawuf amali ialah suatu ajaran dalam tasawuf yang lebih menekankan amalan-amalan rohaniah dibandingkan teori saja.¹⁰⁸ Tasawuf amali lebih menekankan pembinaan moral dalam upaya mendekati diri kepada Tuhan. Dinamakan tasawuf amali karena sisi amal di dalamnya lebih dominan dari sisi teori.

¹⁰⁸ *Ibid*, hlm. 13.

Setiap kelompok thariqat memiliki metode, cara dan amalan yang berbeda satu sama lain. Berikut macam-macam *maqom* yang harus dilalui seorang sufi, yaitu:

a) *Al-Maqamat*.

Untuk mencapai tujuan tasawuf seseorang harus menempuh jalan yang panjang dan berat, perjalanan panjang dan berat tersebut dapat di pelajari melalui tahapan-tahapan tertentu atau yang biasa disebut dengan istilah *Al-Maqamat* (stasiun atau tahap-tahap). Perjalanan panjang itu dibagi kepada 7 macam, yaitu: *Al-Taubah*, *Al-Wara'*, *Al-Zuhd*, *Al-Shabr*, *Al-Tawakkal*, dan *Al-Ridho*.

Al-Taubah adalah bertaubat atau memohon ampun pada Allah, Taubah adalah rasa penyesalan yang sungguhsungguh dalam hati disertai permohonan ampun serta meninggalkan segala perbuatan yang menimbulkan dosa.

Al-Wara' adalah sikap berhati-hati terhadap ketentuan-ketentuan Allah. Mereka yang memiliki sifat ini selalu berusaha agar tidak melanggar aturan Allah meskipun itu hanya kemaksiatan yang tampak kecil.

Al-Zuhd secara istilah bermakna tidak ingin kepada sesuatu yang bersifat keduniaan. Namun, secara umum zuhud dapat diartikan sebagai satu sikap melepaskan diri dari rasa ketergantungan terhadap kehidupan duniawi dengan mengutamakan kehidupan akhirat.

Al-Faqr adalah tidak menuntut banyak dan merasa cukup dengan apa yang telah diterima dan dianugerahi oleh Allah, sehingga tidak mengharapkan atau meminta sesuatu yang bukan haknya.

Al-Shabr artinya menjauhkan diri dari hal-hal yang bertentangan dengan kehendak Allah, demikian juga tenang ketika mendapatkan cobaan dariNya, menampakkan sifat yang berkecukupan sekalipun hidup dalam kekurangan.

Al-Tawakkal adalah membebaskan diri dari segala ketergantungan kepada selain Allah Swt. dan menyerahkan keputusan segala sesuatunya kepada Allah Swt. Jadi, tawakkal adalah sikap pasrah terhadap Allah dalam menjalani setiap urusan. Tawakkal dapat dimaknai sebagai sikap hati untuk menyerahkan diri kepada qada' dan qadar Allah.

Al-Ridho berarti menerima dengan rasa puas terhadap apa yang telah di anugerahkan Allah Swt. orang yang memiliki sikap rida' mampu melihat hikmah dan kebaikan dibalik cobaan yang diberikan Allah dan tidak berburuk sangka terhadap ketentuannya. Bahkan, ia mampu melihat keagungan, kebesaran, dan kemaha sempurnaan dzat yang meberikan cobaan kepadanya sehingga tidak menegelah dan tidak merasakan sakit atas cobaan tersebut.

b) *Al-Ahwal*

Al-Ahwal adalah situasi kejiwaan yang diperoleh seseorang sebagai karunia Allah, bukan dari usahanya. Mengenai jumlah dan formasi *al-Ahwal* ini sebagian besar sufi berpendapat ada delapan, yaitu: *Al-Muraqabah, Al-Khauf, Al-Raja', Al-Syauq, Al-Uns, Al-Thoma'ninah, Al-Musyahahad, dan Al-Yakin*.¹⁰⁹

¹⁰⁹ Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, 2nd ed. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 113-114.

Al-Muraqabah adalah suatu usaha atau ikhtiar untuk mendekatkan diri kepada Tuhan sehingga mendatangkan perasaan dan keyakinan dekat dengan Tuhan.

Berharap dan Takut (*Raja'* dan *Khauf*). *Raja'* berarti berharap atau optimisme. *Raja'* atau optimisme adalah perasaan hati yang senang karena menanti sesuatu yang diinginkan dan disenangi. *Raja'* atau optimisme ini telah ditegaskan dalam Al-Quran.

Rindu (*Syauq*). Menurut Al-Ghazali, kerinduan kepada Allah dapat dijelaskan melalui penjelasan tentang keberadaan cinta kepada-Nya. Pada saat tidak ada, setiap yang dicintai pasti dirindukan orang yang mencintainya. Begitu hadir di hadapannya, ia tidak dirindukan lagi. Kerinduan berarti menanti sesuatu yang tidak ada. Bila sudah ada, tentunya ia tidak dinanti lagi.

Intim (*Uns*). Dalam pandangan kaum sufi, sifat *uns* (intim) adalah sifat merasa selalu berteman, tak pernah merasa sepi. Ungkapan ini melukiskan sifat *uns*: "Ada orang yang merasa sepi dalam keramaian. Ia adalah orang yang selalu memikirkan kekasihnya sebab sedang dimabuk cinta, seperti halnya sepasang muda mudi. Ada pula orang yang merasa bising dalam ksepian. Ia adalah orang yang selalu memikirkan atau merencanakan tugas pekerjaannya semata-mata. Adapun engkau, selalu merasa berteman di mana pun berada. Alangkah mulianya engkau berteman dengan Allah, artinya engkau selalu berada dalam pemeliharaan Allah.

Tuma'ninah adalah merasa tenteram setelah bersama dengan Tuhannya, kemudian merasakan ketergantungan terus-menerus dengan-Nya.¹¹⁰

Musyahahadah, yaitu kehadiran *Al-Haqq* (dalam hati) tanpa bingung dan linglung atau kehadiran yang berarti kedekatan yang dibarengi ilmu yakin dan hakikat-hakikatnya.

Yaqin ialah mantapnya pengetahuan sehingga tidak berpaling dan tidak berubah. Keyakinan sejati ini tidak lain adalah mukasyafah (tersingkapnya apa yang ghaib).

Selain tiga macam tasawuf tersebut, yakni tasawuf akhlaki, tasawuf falsafi, dan tasawuf amali, KH. Mahmud Hasil dalam bukunya *Waja Sampai Kaputing* membagi tasawuf dalam empat macam yakni: Tasawuf *Syar'iyiin*, Tasawuf *Mutakallimiin*, Tasawuf *Mutaswifiiin* dan Tasawuf *Muhaqqiqii*.¹¹¹ Tasawuf *Syar'iyiin* artinya tasawuf syariah yakni orang yang memelihara diri dari yang dilarang agama dan bersegera dengan amal ibadah, memelihara mata dan dua telinga serta kaki dari yang tidak di ridai Allah, berusaha ikhtiar di jalan Allah. Tasawuf *Mutakalimīn* adalah tasawuf yang berdasarkan ilmu kalam, tasawuf orang yang berada di jalan sifat ketuhanan. Tasawuf ini disebut juga dengan *Tauhidush shifāt* atau *Ma'rifatush shifāt* atau *Musyahadatush shifāt*.

Adapun yang dimaksud dengan Tasawuf *Muhaqqiqīn* adalah orang yang mengenal sebenar-benar dirinya, sebenar-benar diri adalah dari Nur Muhammad (Nur adalah nama Tuhan) (Muhammad adalah nama Nabi). Nur pada hakikat ialah Nur Zat dan Muhammad pada hakikat adalah hakikat diri Nabi Saw.

¹¹⁰ Nata, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*, hlm. 94.

¹¹¹ Mahmud Hasil, *Waja Sampai Kaputing* (Palangkaraya: Pesantren Gung Jati, 2018), hlm. 265-272.

G. Tokoh Tasawuf Akhlaki, Falsafi, dan Amali

1. Tokoh Tasawuf Akhlaki

a) Hasan Al-Bashri

Bernama lengkap Abu Sa'id Al-Hasan bin Yasar. Adalah seorang zahid yang amat *mashyur* di kalangan *tabi'in*. Ia lahir di Madinah pada tahun 21 H (632 M) dan wafat pada 110 H (728 H).

Ajaran-Ajaran Hasan Al-Bashri menurut Hamka sebagai berikut:

- 1) Perasaan takut yang menyebabkan hatimu tenteram lebih baik daripada rasa tenteram yang menimbulkan perasaan takut.
- 2) Dunia adalah negeri tempat beramal. Barang siapa bertemu dunia dengan perasaan benci dan zuhud, ia akan berbahagia dan memperoleh faedah darinya. Barang siapa bertemu dunia dengan perasaan rindu dan hatinya tertambal dengan dunia, ia akan sengsara dan akan berhadapan dengan penderitaan yang tidak dapat ditanggungnya.
- 3) Tafakur membawa kita pada kebaikan dan berusaha mengerjakannya.
- 4) Dunia ini adalah seorang janda tua yang telah bungkuk dan beberapa kali ditinggal mati suaminya.
- 5) Orang yang beriman akan senantiasa berdukacita pada pagi dan sore hari karena berada di antara dua perasaan takut, yaitu takut mengenang dosa yang telah lampau dan takut memikirkan ajal yang masih tinggal serta bahaya yang akan mengancam.

- 6) Hendaklah setiap orang sadar akan kematian yang senantiasa mengancamnya, hari kiamat yang akan menagih janjinya.
- 7) Banyak dukacita di dunia memperteguh semangat amal saleh.

Berkaitan dengan ajaran tasawuf Hasan Al-Bashri, Muhammad Mustafa, guru besar filsafat Islam menyatakan bahwa tasawuf Hasan Al-Bashri didasari oleh rasa takut siksa Tuhan di dalam neraka. Setelah di teliti, ternyata bukan perasaan takut yang mendasari tasawufnya tetapi kebesaran jiwanya akan kekurangan dan kelalaian dirinya yang mendasari tasawufnya.

b) Al-Muhasibi

Bernama lengkap Abu 'Abdillah Al-Harits bin Asad Al-Bashri Al- Baghdadi Al-Muhasibi. Beliau lahir di Bashrah, Irak, tahun 165 H (781 M) dan meninggal tahun 243 H (857 M). Adapun ajaran-ajaran Tasawufnya :

1) *Makrifat*

Al-Muhasibi menjelaskan tahapan-tahapan makrifat sebagai berikut:

- a) Taat.
- b) Aktivitas anggota tubuh yang telah disinari oleh cahaya yang memenuhi hati.
- c) Khazanah-khazanah keilmuan dan kegaiban kepada setiap orang yang telah menempuh kedua tahap di atas.
- d) Tahap keempat adalah apa yang dikatakan oleh sementara sufi dengan *fana'* yang menyebabkan *baqa'*.

2) *Khauf* dan *Raja'*

Dalam pandangan Al-Muhasibi, *khauf* (rasa takut) dan *raja'* (pengharapan) menempati posisi penting dalam perjalanan seseorang membersihkan jiwa. *Khauf* dan *raja'* dapat dilakukan dengan sempurna hanya dengan berpegang teguh pada Al-Qur'an dan As-Sunah.¹¹²

c) **Al-Ghazali**

Bernama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ta'us Ath-Thusi Asy-Syafi'i Al-Ghazali. Beliau dipanggil Al-Ghazali karena dilahirkan di kampung Ghazlah, suatu kota di Khurasan, Iran tahun 450 H (1058 M).

Dalam tasawufnya Al-Ghazali memilih tasawuf *sunni* yang berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunah Nabi Muhammad Saw ditambah dengan doktrin *Ahlu As-Sunah wa Al-Jamaah*. Menurut Al-Ghazali jalan menuju tasawuf baru dapat dicapai dengan mematahkan hambatan-hambatan jiwa serta membersihkan diri dari moral yang tercela sehingga kalbu dapat lepas dari segala sesuatu yang selain Allah Swt. dan berhias dengan selalu mengingat Allah Swt. Al-Ghazali menolak paham hulul dan itihad. Untuk itu, ia menyodorkan paham baru tentang makrifat yaitu pendekatan diri kepada Allah Swt. Jalan menuju makrifat adalah perpaduan ilmu dan amal, sementara buahnya adalah moralitas. Ringkasnya, makrifat menurut Al-Ghazali adalah diawali dalam bentuk latihan jiwa lalu diteruskan

¹¹² Miswar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Citapustaka Media., 2013), hlm. 124-137.

dengan menempuh fase-fase pencapaian rohani dalam tingkatan-tingkatan dan keadaan.¹¹³

Al-Ghazali juga menjadikan tasawuf sebagai sarana untuk berolah rasa dan berolah jiwa, sehingga sampai pada makrifat yang membantu menciptakan (*sa'adah*).

d) Al-Qusyairi

Bernama lengkap 'Abdu Karim bin Hawazin, lahir tahun 376 H di Istiwa, kawasan Nishafur dan wafat tahun 465 H. Ajaran-Ajaran Tasawufnya adalah:

- 1) Mengembalikan tasawuf ke landasan Ahlusunah.
- 2) Kesehatan batin.
- 3) Penyimpangan para sufi.

2. Tokoh Tasawuf Falsafi

a) Ibnu Arabi

Bernama lengkap Muhammad bin 'Ali bin Ahmad bin 'Abdullah Ath-Tha'i Al-Haitami. Lahir di Murcia, Andalusia Tenggara, Spanyol tahun 560 M. Di antara karya monumentalnya adalah *Al-Futuh al-Makiyyah* yang di tulis tahun 1201, dan masih banyak karya lainnya. Ajaran-Ajaran Tasawufnya:

1) *Wahdat Al Wujud*

Ajaran sentral Ibnu Arabi adalah tentang *wahdat al-wujud* (kesatuan wujud). Menurut Ibnu Arabi wujud semua yang ada ini hanya satu dan wujud makhluk pada hakikatnya adalah wujud Khaliq.

¹¹³ *Ibid.*

2) *Haqiqah Muhammadiyyah*

Ibnu Arabi menjelaskan bahwa terjadinya alam ini tidak bisa dipisahkan dari ajaran *Haqiqah Muhammadiyyah* atau Nur Muhammad. Menurutnya, tahapan-tahapan kejadian proses penciptaan alam dan hubungannya dengan kedua ajaran itu dapat dijelaskan sebagai berikut: Pertama, wujud tuhan sebagai wujud mutlak yaitu zat yang mandiri dan tidak berhajat kepada suatu apa pun. Kedua, wujud *Haqiqah Muhammadiyyah* sebagai emanasi (pelimpahan) pertama dari wujud Tuhan dan dari sini muncul segala yang wujud dengan proses tahapan-tahapannya.¹¹⁴

3) *Wahdatul Adyān*

Adapun yang berkenaan dengan konsepnya *wahdat al-adyan* (kesamaan agama), Ibnu Arabi memandang bahwa sumber agama adalah satu, yaitu hakikat *Muhammadiyyah*. Konsekuensinya, semua agama adalah tunggal dan semua itu kepunyaan Allah.

b) Al-Jili

Al-Jili Bernama lengkap 'Abdul Karim bin Ibrahim Al-Jili. Lahir pada tahun 1365 M di Jilan (Gilan) sebuah provinsi di sebelah selatan Kaspi dan wafat tahun 1417 M. Ajaran-ajaran tasawufnya:

1) *Insan Kamil*

Ajaran tasawuf Al-Jili yang terpenting adalah paham insan kamil (manusia sempurna). Menurut Al-Jili, insan kamil adalah *nuskah* atau

¹¹⁴ *Ibid.*

copy Tuhan. Lebih lanjut ia mengemukakan bahwa perumpamaan hubungan Tuhan dengan insan kamil adalah bagaikan cermin di mana seseorang tidak akan dapat melihat bentuk dirinya sendiri, kecuali melalui cermin itu.

2) *Maqamat* (Al-Martabah)

Al-Jili merumuskan beberapa *maqam* yang harus dilalui seorang sufi, yang menurut istilahnya ia sebut *al-martabah* (jenjang atau tingkat). Tingkat- tingkat itu adalah: *Islam, iman, shalah, ihsan, syahadah, shiddiqiyah, dan qurbah.*

c) **Ibnu Sab'in**

Bernama lengkap Abdul Haqq Ibnu Ibrahim Muhammad Ibnu Nashr, ia dilahirkan tahun 614 H (1217-1218 M) di kawasan Murcia. Ajaran-Ajaran Tasawufnya

1) Kesatuan Mutlak

Ibnu Sab'in adalah seorang pengasas sebuah paham dalam kalangan tasawuf filosof, yang dikenal dengan paham kesatuan mutlak. Gagasan esensial pahamnya sederhana saja, yaitu wujud adalah satu alias wujud Allah semata.¹¹⁵

2) Penolakan Terhadap Logika Aristotelian

Paham Ibnu Sab'in tentang kesatuan mutlak telah membuatnya menolak logika Aristotelian. Oleh karena itu dalam karyanya "Budd Al-'Arif" ia berusaha menyusun suatu logika baru yang bercorak iluminatif, sebagai pengganti logika yang berdasarkan pada konsepsi jamak.

¹¹⁵ *Ibid.*

3. Tokoh Tasawuf Amali

a) Rabiah Al-Adawiah

Bernama lengkap Rabi'ah bin Ismail Al-Adawiah Al-Bashriyah Al- Qaisyah. Lahir tahun 95 H (713 H) di suatu perkampungan dekat kota Bashrah (Irak) dan wafat tahun 185 H (801 M). Rabiah Al-Adawiah dalam perkembangan mistisisme dalam Islam tercatat sebagai peletak dasar tasawuf berasaskan cinta kepada Allah Swt.

b) Dzu Al-Nun Al-Mishri

Bernama lengkap Abu Al-Faidh Tsauban bin Ibrahim. Lahir di Ikhkim, daratan tinggi Mesir tahun 180 H (796 M) dan wafat tahun 246 H (856 M). Al-Mishri membedakan *ma'rifat* menjadi dua yaitu *ma'rifat sufiah* adalah pendekatan menggunakan pendekatan *qalb* dan *ma'rifat aqliyah* adalah pendekatan yang menggunakan akal. *Ma'rifat* menurutnya sebenarnya adalah *musyhadah qalbiyah* (penyaksian hati), sebab *ma'rifat* merupakan fitrah dalam hati manusia.¹¹⁶

c) Abu Yazid Al-Bustami

Bernama lengkap Abu Yazid Thaifur bin 'Isa bin Syarusan Al- Bustami. Lahir di daerah Bustam (Persia) tahun 874 M dan wafat tahun 947 M. Ajaran tasawuf terpenting Abu Yazid adalah *fana* dan *baqa*. Dalam istilah tasawuf, *fana* diartikan sebagai keadaan moral yang luhur. Adapun arti *fana* menurut kalangan sufi adalah hilangnya kesadaran pribadi dengan dirinya sendiri atau dengan sesuatu yang lazim digunakan pada diri. Menurut pendapat lain, *fana* berarti bergantinya sifat-sifat kemunusiaan dengan

¹¹⁶ Anwar, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 184-192.

sifat-sifat ketuhanan. Dan dapat pula berarti hilangnya sifat-sifat yang tercela. Menurut al-Qushayri (w. 465H), *fana'* adalah hilang sifat-sifat tercela (negatif), sementara kata *baqa'* berarti muncul sifat-sifat terpuji (positif) dalam diri seorang sufi. Pemahaman terhadap fana dan baqa merupakan dasar untuk memahami hakikat diri dan hakikat ketuhanan. Paham ajaran ini merupakan peningkatan dari paham makrifat dan mahabbah. Paham ini mulai dikembangkan oleh Abu Yazid Al Bustami pada abad III Hijriyah yang dipandang sebagai cikal bakal timbulnya ajaran kesatuan wujud atau *ittihad*.¹¹⁷

Secara harfiah *baqa* berarti kekal, sedang menurut yang dimaksud para sufi, *baqa* adalah kekalnya sifat-sifat terpuji, dan sifat-sifat Tuhan dalam diri manusia. Karena lenyapnya (*fana*) sifat-sifat basyariah, maka yang kekal adalah sifatsifat ilahiah. Dalam istilah tasawuf, *fana* dan *baqa* datang beriringan, sebagaimana dinyatakan oleh para ahli tasawuf: "Apabila nampaklah nur kebaqaan, maka fanalah yang tiada, dan baqalah yang kekal."

d) **Abu Manshur Al-Hallaj**

Bernama lengkap Abu Al-Mughist Al-Husain bin Mashur bin Muhammad Al-Baidhawi. Lahir di Baida sebuah kota kecil di daerah Persia tahun 244 H (855 M). Di antara ajaran tasawufnya yang paling terkenal adalah *Al-Hulul* dan *Wahdat Asy-Syuhud* yang kemudian melahirkan paham *wihdad al-wujud* (kesatuan wujud) yang dikembangkan Ibnu Arabi.¹¹⁸

¹¹⁷ Rahmawati Rahmawati, "Memahami Ajaran Fana, Baqa, Dan Ittihad Dalam Tasawuf," *Al-Munzir* 7, no. 2 (2014), hlm. 74.

¹¹⁸ Anwar, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 184-192.

H. Kesimpulan

Tasawuf berasal dari kata "*shafa*". Kata "*shafa*" ini bentuk *fi'il mabni majhul* sehingga menjadi isim *mulhaq* dengan huruf *ya' nisbah*, yang berarti nama bagi orang-orang yang "bersih" atau "suci". Maksudnya adalah orang-orang yang menyucikan dirinya di hadapan Tuhan-Nya. Ada beberapa macam tasawuf, yaitu Tasawuf Akhlaki, Tasawuf Falsafi, dan Tasawuf Amali.

Al-Junaidi berpendapat bahwa tasawuf adalah kegiatan membersihkan dari mengganggu perasaan manusia, memadamkan kelemahan, menjauhi keinginan hawa nafsu, mendekati hal-hal yang di ridai Allah, bergantung pada ilmu-ilmu hakikat, memberikan nasihat kepada semua orang, memegang dengan erat janji dengan Allah dalam hal hakikat serta mengikuti contoh Rasulullah SAW dalam hal syariat.

Jadi, dapat ditarik benang merah yakni pengertian Tasawuf ialah salah satu disiplin ilmu yang terdapat dalam ajaran agama Islam yang mempelajari tata cara berperilaku yang baik dan mulia serta tentunya sesuai aturan Islam sehingga kita bisa mendekatkan diri kita kepada Allah dengan sepenuhnya dan memiliki rasa tenang saat berada di dekat-Nya.

I. Soal-soal Latihan

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan tasawuf?
2. Kemukakan landasan dalil qurani yang berkaitan dengan tasawuf dalam Islam?
3. Kemukakan macam-macam tasawuf beserta karakteristiknya masing-masing?
4. Apa yang dimaksud dengan *Takhalli*, *Tahalli* dan *Tajalli* dalam konsep tasawuf?
5. Apa yang dimaksud dengan Syariat, Thariqat, hakikat dan ma'rifat dalam tasawuf?
6. Kemukakan 2 diantara tokoh dalam tasawuf akhlaqi, amali dan falsafi?



THARIQAT DAN MACAMNYA

A. Pengertian *Thariqat*

Ajaran *thariqat* adalah salah satu pokok ajaran yang ada dalam tasawuf. Ilmu *thariqat* sama sekali tidak dapat dipisahkan dengan ilmu tasawuf dan tidak mungkin dipisahkan dari kehidupan orang-orang sufi. Orang sufi adalah orang yang menerapkan ajaran tasawuf. Dan *thariqat* itu sendiri adalah tingkatan ajaran pokok dari tasawuf itu.¹¹⁹ Menurut Al-Jurjani 'Ali bin Muhammad bin 'Ali (740-816 M), tarekat ialah metode khusus yang dipakai oleh *salik* (para penempuh jalan) menuju Allah Ta'ala melalui tahapan-tahapan/maqamat.

Dengan demikian tarekat memiliki dua pengertian, pertama ia berarti metode pemberian bimbingan spiritual kepada individu dalam mengarahkan kehidupannya menuju kedekatan diri dengan Tuhan. Kedua, tarekat sebagai persaudaraan kaum sufi (*sufi brotherhood*) yang ditandai

¹¹⁹ Rahmawati Rahmawati, "Tarekat Dan Perkembangannya," *Al-Munzir* 7, no. 1 (2014), doi:<http://dx.doi.org/10.31332/am.v7i1.271>, hlm. 84.

dengan adanya lembaga formal seperti *zawiyah*, *ribath*, atau *khanaqah*

Dari segi etimologi, kata *thariqat* yang berasal dari bahasa Arab (طريقة) yang merupakan bentuk *mashdar* (kata benda) dari kata طريق-طرق yang memiliki arti الكيفية (jalan, cara), الأسلوب (metode, sistem), المذهب (mazhab, aliran, haluan), dan الحالة (keadaan). Pengertian ini membentuk dua makna istilah yaitu metode bagi ilmu jiwa akhlak yang mengatur suluk individu dan kumpulan sistem pelatihan ruh yang berjalan sebagai persahabatan pada kelompok-kelompok persaudaraan Islam.¹²⁰

Thariqat adalah jalan, petunjuk dalam melakukan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi dan dikerjakan oleh sahabat dan *tabi'in*, turun temurun sampai pada guru-guru (mursyid), bersambung dan berantai. Menurut Qutbaddin, *thariqat* adalah “jalan” yang ditempuh para sufi, dan digambarkan sebagai jalan yang berpangkal dari syariat, sebab jalan utama disebut syar’ sedangkan anak jalan disebut *tariq*, menurut anggapan para sufi, pendidikan mistik (tasawuf) merupakan cabang dari jalan utama yang terdiri atas hukum Ilahi, tempat berpijak bagi setiap muslim. Menurut Fuad Sa’id (tokoh *thariqat Naqsyabandiyah* Sumatera Utara) bahwa *thariqat* adalah suatu jalan atau cara untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan mengamalkan ilmu tauhid, fiqh, dan tasawuf.¹²¹

Di sisi lain, meski kata syariat juga memiliki makna “jalan”, yang setara dengan “road” atau “street” dalam bahasa Inggris, makna *thariqah* adalah jalan yang lebih abstrak, lebih halus, dan mutlak membutuhkan petunjuk arah untuk menempuhnya.

¹²⁰ *Ibid*, hlm. 85.

¹²¹ Rozian Karnedi, “Tarikat Dalam Lintasan Sejarah (Studi Masuknya Tarikat Naqsyabandiyah Di Kabupaten Kaur),” *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam* 2, no. 1 (2017), hlm. 52.

Jalan “syariat” adalah jalan seperti di kota atau di daratan: seseorang cukup melihat sekelilingnya untuk mengetahui posisi dan ke arah mana ia harus melangkah. Sedangkan jalan “thariqah” adalah jalan yang tak terlihat seperti di lautan atau di padang pasir: untuk mengetahui posisi dan arah, seseorang harus melihat dan memahami posisi bintang, matahari, mencermati arah angin, burung, hewan dan sebagainya, alih-alih sekedar melihat ke sekeliling. Di jalan yang tak tampak seperti ini, rasa pengharapan dan kebutuhan pertolongan Yang Maha Kuasa akan muncul sangat nyata pada diri seseorang.

Secara terminologis, menurut Mircea Aliade, kata thariqat digunakan dalam dunia tasawuf sebagai jalan yang harus ditempuh seorang sufi untuk mendekatkan diri kepada Allah. Istilah tarekat diambil dari bahasa Arab thariqat yang berarti jalan atau metode.

Dalam terminologi sufistik, tarekat adalah jalan atau metode khusus untuk mencapai tujuan spiritual. Dalam sejarah dunia tasawuf, kata ini telah tersosialisasi secara besar – besaran, terutama sejak abad ke-6 dan ke-7 Hijriyah (12 atau 13 Masehi).

Menurut istilah tasawuf, *thariqat* ialah perjalanan seorang salik (pengikut *thariqat*) untuk mendekatkan diri menuju kepada Allah dengan cara membersihkan dirinya atau perjalanan individual untuk seseorang yang melakukan jalan menuju kepada Allah SWT. Perjalanan tersebut mengikuti jalur yang telah ada mengikuti berbagai tahap dan seluk beluknya. Dengan tujuan ingin berjumpa secara langsung dengan sang Khaliq. Secara berturun hingga sampai kepada guru-guru, terus menyambung dan rantai berantai.¹²²

¹²² Muhammad Haris Al Fadli, “Manajemen Kepemimpinan Thariqat Naqsyabandiyah Annashiriyah Jabal Abi Qubis Desa Selayang Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat” (Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, 2021), hlm. 15-16.

Thariqat dalam spesifikasi maknanya, adalah cara hidup yang menyucikan jiwa dengan cara tertentu untuk mencari rida Allah. *Thariqat* merupakan kelanjutan dan cabang atau aliran tasawuf yang dikembangkan berdasarkan kondisi sosial politik dan dinamika masyarakat. Pertumbuhannya dominan didorong oleh gerakan individu daripada gerakan massa. Oleh karena itu, tasawuf sebagai ajaran, pengamalan, institusi dan masyarakat sangat bergantung pada individu. Ajaran apa pun yang dikembangkan, amalan yang akan diamalkan, aturan yang akan diikuti, adalah akumulasi pemikiran, bahkan pemilik lembaga *thariqat*. Dalam menentukan semua ini tidak dikenal kata mufakat dan musyawarah, kecuali tergantung pada otoritas sang guru sebagai pemilik lembaga.¹²³

Thariqat sendiri menurut pandangan para ulama *Mutasawwifin* yaitu jalan atau petunjuk dalam melaksanakan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah SAW dan yang dicontohkan oleh beliau dan para sahabatnya serta *tabi'in*, *tabi'it tabi'in* dan terus bersambung sampai kepada guru-guru, ulama, kiai-kiai secara bersambung hingga pada masa sekarang. Sedangkan menurut Syeikh Zainuddin bin Ali dalam kitab "*Nadhom Hidayatul Adzkiya Ila thoriqil Auliya*". Bahwa *thariqat* yaitu menjalankan amal yang lebih berhati-hati dan tidak memilih kemurahan (keringanan) *syara'* seperti sifat wara' (berarti hati-hati terhadap segala hal yang mempunyai potensi keburukan) serta ketetapan hati yang kuat seperti latihan-latihan jiwa.¹²⁴ Menurut Harun Nasution, *thariqat*

¹²³ *Ibid.*

¹²⁴ Rosyi Ibnu Hidayat, "Thariqah Sebagai Pesan Dakwah Menuju Kebahagiaan Hidup," *Jurnal Al-Munqidz* 9, no. 1 (2021): 112–22, doi:<https://doi.org/10.52802/al-munqidz.v9i1.288>, hlm. 15-16.

adalah jalan yang harus ditempuh oleh seseorang calon sufi agar ia berada sedekat mungkin dengan Allah Swt.¹²⁵

Pengertian “*thariqat*” yang sebenarnya berkembang di kalangan ulama ahli tasawuf yaitu jalan atau petunjuk dalam melaksanakan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah dan dicontohkan beliau serta dikerjakan oleh para sahabatnya, *tabiin tabi’in* dan terus turun temurun sampai kepada guru-guru, ulama-ulama secara bersambung dan berantai hingga pada masa kita ini. Berangkat dari pengertian tersebut di atas, maka *thariqat* dapatlah dikatakan sebagai manifestasi dari pengalaman teori syariat yang berkembang dari pemikiran para ulama.¹²⁶

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan istilah *thariqat* dalam ilmu tasawuf memiliki dua makna. Pertama, cara pendidikan akhlak dan jiwa bagi mereka yang menempuh hidup sufi. Kedua, *thariqat* memiliki makna sebagai suatu gerakan yang lengkap untuk memberikan latihan mental dan fisik bagi sekelompok umat Islam menurut ajaran dan keyakinan tertentu.

B. Dalil-Dalil tentang *Thariqat*

Di dalam Al-qur’an dan Hadis terdapat beberapa dalil yang berhubungan dengan *thariqat* antara lain didalam QS. Al-Maidah [5]: 35, Q.S. Al-Jin [72]: 16, QS Thaha [20]: 104. (QS. Al Jin [72]: 16.

¹²⁵ Penulis Materi Sekolah Wislah, “Tarekat: Pengertian, Tujuan, Unsur, Dan Syarat,” *Wislah*, 2021, <https://wislah.com/tarekat-pengertian-unsur/>, diakses pada 7 Mei 2021.

¹²⁶ Imam Ghozali, “Study Kasus *Thariqat* Di Desa Martopura Purwodadi Pasuruan,” *Murabbi: Jurnal Ilmiah Dalam Bidang Pendidikan* 3, no. 2 (2020), hlm. 55.

Dalam Q.S Al-Maidah ayat 35 Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ
وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.

Wasilah adalah sesuatu yang menyambung dan mendekatkan sesuatu dengan yang lain atas dasar keinginan yang kuat untuk mendekat. Mengutip buku Resep Keselamatan dan Kebahagiaan karya Luqman al Hakim, wasilah terbagi menjadi tiga jenis, yaitu wasilah figur (orang), wasilah amalan ibadah, dan wasilah bacaan dzikir.

Dalam Q.S Al-Jin ayat 16 Allah berfirman:

وَأَنْ لَّوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقِينَهُمْ مَاءً غَدَقًا

Artinya: Dan bahwasanya: Jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezki yang banyak).

Dalam Q.S Thaha ayat 104 Allah juga berfirman:

مَنْ أَعْلَمَ بِمَا يَقُولُونَ إِذْ يَقُولُ أَمْثَلُهُمْ طَرِيقَةً إِنْ لَبِثْتُمْ
إِلَّا يَوْمًا

Artinya: Kami lebih mengetahui apa yang mereka katakan, ketika Berkata orang yang paling lurus jalannya di

antara mereka: "Kamu tidak berdiam (di dunia), melainkan hanyalah sehari saja".

Yang dimaksud dengan lurus jalannya, pada ayat di atas ialah orang yang agak lurus pikirannya atau amalannya diantara orang-orang yang berdosa itu.

Di dalam Hadis yang diriwayatkan Imam Muslim Rasulullah juga bersabda yang artinya: Barangsiapa yang memusuhi wali-Ku, Aku umumkan perang terhadapnya. Tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai dibandingkan ia melakukan hal yang Aku wajibkan terhadapnya. Dan hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepadaKu dengan amalan-amalan sunnah (nafilah) sehingga Aku mencintainya. Jika Aku mencintainya, Aku adalah pendengarannya saat ia mendengar, penglihatannya saat ia melihat, tangannya saat ia memukul, dan kakinya saat ia melangkah. Jika ia meminta kepadaKu, sungguh Aku akan memberikannya. Jika ia memohon perlindungan kepada-Ku, Aku akan melindunginya. (HR. Bukhari).

C. **Macam-macam *Thariqat* beserta Tokoh dan Pemikiran *Thariqat***

Di antara sederet tarekat, ada yang dipandang sah dan ada pula yang tidak sah. Sebuah tarekat dikatakan sah (***mu'tabarah***), apabila amalan tarekat itu dapat dipertanggungjawabkan secara syariah alias sesuai dengan Alquran dan Hadist. Sedangkan, tarekat tak sah (***ghair mu'tabarah***) adalah tarekat yang tak berpedoman pada dua hal yang ditinggalkan Rasulullah SAW bagi umatnya, yakni Alquran dan Hadits.

Di Indonesia ini sendiri terdapat bermacam-macam nama *thariqat* dan organisasi-organisasi baik *thariqat* yang internasional maupun *thariqat* yang lokal, *thariqat*

internasional yang *mu'tabarrah* yaitu *Thariqat Qadiriyyah*, *Syaziliyyah*, *Naqsabandiyyah*, *Khalwatiyyah*, *Syattariyyah*, *Samamiyyah*, *Tijaniyyah*, dan *Qadirriyah wa Naqsabandiyyah*. Sedangkan lokal yaitu *Thariqat Shiddiqiyyah*.

1. ***Thariqat Qadiriyyah***

Thariqat ini didirikan oleh Syeikh Abdul Qodir Al-Jailani, kadang-kadang disebut AL-Jilli. Syekh Abdul Qodir seorang alim dan zahid, dianggap *qutubul'aqtab*, mula pertama ahli fikih yang terkenal dalam mazhab Hambali, kemudian beralih kegemarannya kepada ilmu *thariqat* dan hakikat menunjukkan keramat dan tanda-tanda yang berlainan dengan kebiasaan sehari-hari. Orang dapat membaca sejarah hidup keanehan-keanehan dalam kitab yang dinamakan *Munakib* Syeikh Abdul Qodir Jailani, asli tertulis dalam bahasa Arab, yang dibaca oleh rakyat pada waktu-waktu tertentu, konon untuk mendapatkan berkah.¹²⁷

Thariqat Qadiriyyah mempunyai ajaran-ajaran yang berupa wirid-wirid dan zikir-zikir. Sedangkan pada zikirnya di namakan zikir *nafi' itsbat* atau zikir *jahr* yang dilakukan dengan bersuara "la ilaha illallah". Hal ini dilakukan demikian, sebab zikir tidak hanya berarti mengingat Allah, zikir melibatkan aktivitas menyebut nama Allah berulang-ulang. Obyek aktivitas mengingat Allah yang realitas terungkap dengan secara padat dalam kalimat pertama syahadat yaitu: "la ilaha illallah". (tidak ada Tuhan selain Allah) mengandung keseluruhan nama Allah yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan merupakan zikir yang paling baik.¹²⁸

¹²⁷ Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat : Uraian Tentang Mistik*, 5th ed. (Solo: Ramadhani, 1988), hlm. 308-309.

¹²⁸ Mir Valiuddin, *Zikir Dan Kontemplasi Dalam Tasawuf* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2017), hlm. 128.

2. *Thariqat Syaziliyyah*

Thariqat syaziliyyah tidak bisa dilepaskan hubungan dengan pendirinya, yakni Abu al-Hasan al-Syadzili. Selanjutnya nama *thariqat* ini di nisbahkan kepada nama Syaziliyyah yang mempunyai ciri khusus yang berbeda dengan *thariqat-thariqat* yang lain. Secara lengkap nama pendirinya adalah Al bin Abdullah bin Abd. Al-Jabbar Abu al-Syadziliyyah. Silsilah keturunannya mempunyai hubungan dengan orang-orang garis keturunan Hasan bin Ali bin Abi Thalib, dan dengan demikian berarti juga keturunan Siti Fatimah, anak perempuan Nabi Muhammad SAW. Al-Shadzili sendiri pernah menuliskan silsilah keturunannya sebagai berikut: Ali bin Abdulllah bin Abd Jabbar bin Yusuf bin Ward bin Bathal bin Ahmad bin Muhammad bin Isya bin Muhammad bin Muhammad bin Hasan bin Abi Thalib.¹²⁹

Ajaran *Thariqat Syaziliyyah* yaitu :

- a) Ketakwaan terhadap Allah Swt. lahir dan batin yang diwujudkan dengan jalan bersikap wara (berarti hati-hati terhadap segala hal yang mempunyai potensi keburukan) dan istiqamah dalam menjalankan perintah Allah Swt.
- b) Konsisten mengikuti sunah rasul baik dalam ucapan maupun perbuatan yang direalisasikan dengan selalu bersikap waspada dan bertingkah laku yang luhur.
- c) Berpaling (hatinya) dari makhluk, baik dalam penerimaan maupun penolakan, dengan berlaku sadar dan berserah diri kepada Allah Swt. (Tawakal).

¹²⁹ Sri Mulyati, *Mengenal Dan Memahami Tarekat Mutabaroh Di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2014), hlm. 39.

- d) Rida kepada Allah, baik dalam kecukupan maupun kekurangan yang diwujudkan dengan menerima apa adanya (*qana-ah*/tidak rakus) dan menyerah.
- e) Kembali kepada Allah, baik dalam keadaan senang maupun dalam keadaan susah, yang diwujudkan dengan jalan bersyukur dalam keadaan senang dan berlindung kepada-Nya dalam keadaan susah.¹³⁰

3. *Thariqat Naqsabandiyah*

Pendiri *Thariqat Naqsabandiyah* adalah seorang pemuda tasawuf terkenal yakni, Muhammad Baha al-Din al-Uwaisi al-Bukhari Naqsabandi (717 h/138 M-791 H/1389 M). Dilahirkan di sebuah desa Qashrul Arifah, kurang lebih 4 mil dari Bukhara tempat lahir Imam Bukhari. Ia berasal dari keluarga dan lingkungan yang baik. Ia mendapat gelar Syaikh yang menunjukkan posisinya yang penting sebagai seorang pemimpin spiritual. Setelah ia lahir segera di bawah oleh gurunya kepada Baba al-Samasi ketika berusia 18 tahun. Kemudian ia belajar ilmu *Thariqat* kepada seorang *quthb* di Nasaf, yaitu Amir Sayyid Kulal al-Bukhari (w. 722/1371). Kulal adalah seorang khalifah Muhammad Baba al-Samasi. Dari inilah ia pertama belajar *Thariqat* yang didirikannya.¹³¹

Thariqat Naqsyabandiyah mempunyai ajaran pokok yakni berupa zikir-zikir atau wirid-wirid yang zikirnya dinamakan zikir *ismu zat* (الله الله) atau zikir sirri yang dijalankan dengan tidak bersuara. Orang yang pertama kali menganjurkan zikir dengan zikir ismu zat adalah sahabat Abu Bakar As-Shiddiq Ra. Kemudian turun kepada Syekh Bahauddin al-Uwaisi al-Bukhari al-Naqsyabandi. Setelah

¹³⁰ Penulis Materi Sekolah Wislah, "Tarekat Syadzilyah: Tokoh Dan Ajaran," *Wislah*, 2021, <https://wislah.com/tarekat-syadzilyah-ajaran/>, diakses pada 9 Mei 2021.

¹³¹ *Ibid.*

diamalkan oleh Syekh Bahauddin al-Uwasi maka dinamakan zikir *Naqsyabandiyah* atau dikenal dengan *Thariqat Naqsyabandiyah*.¹³²

4. *Thariqat Khalwatiyah*

Thariqat Khalwatiyah di Indonesia banyak dianut oleh suku Bugis dan Makassar abad ke 17, Syaikh Yusuf al-Makasari Al-Khalwati (tabaruk) terhadap Muhammad (Nur) Al-Khalwati Al-Khawarizmi (w.751/1350), yang sampai sekarang masih sangat dihormati. Sekarang terdapat dua cabang terpisah dari *Thariqat* ini yang hadir bersama. Keduanya dikenal dengan nama *Thariqat Khalwatiyah Yusuf* dan *Khalwatiyah Samman*. Pengikut kedua cabang *Thariqat* ini keseluruhan mencakup 5% dari penduduk provinsi yang berumur di atas 15 tahun.¹³³

Ajaran *Thariqat Khalwatiyah*

- a) *Yaqza*, kesadaran akan dirinya sebagai makhluk yang hina di hadapan Allah Swt. Yang Maha Agung.
- b) Taubat, permohonan ampun atas segala dosa.
- c) Muhasabah, yaitu menghitung-hitung atau introspeksi diri.
- d) *Inabah*, berhasrat kembali kepada Allah Swt.
- e) Tafakkur, merenung tentang kebesaran Allah.
- f) *Ittisam*, selalu bertindak sebagai khalifah di muka bumi.
- g) *Firar*, lari dari kehidupan jahat dan keduniawian yang tidak berguna.
- h) *Riyadhah*, melatih diri dengan beramal sebanyak-banyaknya.

¹³² Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren Dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 2019), hlm. 214.

¹³³ *Ibid.*

- i) *Tasyakur*, selalu bersyukur kepada Allah Swt. dengan mengabdikan dan memuji-Nya.
- j) *Sima'* yakni mengonsentrasikan seluruh anggota tubuh dan mengikuti perintah-perintah-Nya terutama pendengaran.¹³⁴

5. *Thariqat Syattariyyah*

Menurut Trimmingham (1973:97), *Thariqat Syattariyyah* didirikan seorang sufi bernama Abdullah Ibn al-Syatar (w. 1428). Pendapat ini sekaligus menolak anggapan Margholouth yang menyatakan bahwa tidak ada seorang sufi bernama Syatar. Karena itu ia cenderung dengan *Syutariyyah*, berasal dari kata *Syuttur*, bentuk jamak dari *Syatir*, berarti sufi yang memutuskan diri dengan dunia. Syeikh Abdullah Al-Syatar berasal dari India, murid dari seorang alim bernama Muhammad Arif tinggal di Jawnpur pada waktu Ibrahim Syah Syarqi menjadi penguasa di negeri tersebut. Karena banyak mendapatkan kesulitan, ia kemudian pindah ke Malwa dan wafat di sana tahun 1428 M.

Sepeninggal Syeikh Abdullah Al-Syatar, ajarannya dikembangkan oleh murid-muridnya, terutama oleh Muhammad Ala dari Bengali, yang terkenal dengan nama Qazan Syatari. Selanjutnya orang yang mempunyai peranan penting dalam perkembangan *thariqat* ini adalah Muhammad Ghowth dari Gwalior (w. 1562); pengganti urutan ke empat dari Al-Syatar. Dialah yang menyempurnakan ajaran *thariqat Syatariyyah*, sehingga menjadi formula *thariqat* yang berdiri tegak. Pengganti selanjutnya adalah seorang Syeikh bernama Wajih Al-Din.

¹³⁴ Penulis Materi Sekolah Wislah, "Tarekat Kwalwatiyah: Tokoh, Ajaran Dan Amalan," *Wislah*, 2021, <https://wislah.com/tarekat-kwalwatiyah-tokoh/>, diakses pada 11 Juni 2021.

Juga seorang tokoh penting dalam *thariqat* ini. Ia menulis berbagai karangan dan mendirikan madrasah yang murid-muridnya terdiri dari para orang tua yang lanjut usia. Ia dikenal sebagai wali agung dari Gujarat.¹³⁵

Ajaran *Thariqat Syatariyah*, pada dasarnya ajaran *thariqat* ini dapat dibedakan menjadi dua ajaran, yang bersifat praktis dan konsep-konsep yang bersifat falsafi. Ajaran-ajarannya yang bersifat praktis intinya adalah zikir kepada Tuhan. Sedangkan ajaran yang bersifat falsafi adalah uraian tentang makna "*la ilaha illa Allah*" yang menjadi dasar dan memberi makna kepada perbuatan zikir. Zikir dalam *thariqat Syatariyah* juga mempunyai tujuan yang berkaitan dengan paham kesatuan wujud. Zikir berarti mengingat Tuhan, secara teknis dilakukan dengan membaca berulang-ulang ucapan *la ilaha illa Allah*.¹³⁶

6. *Thariqat Samaniyyah*

Thariqat Samaniyyah didirikan oleh Muhammad bin Abd Al-karim Al-Madani Al-Syafi'i Al-Samman (1130-1189/1718-1775). Ia lahir di Madinah dari keluarga Quraisy. Di kalangan Murud dan pengikutnya, ia lebih dikenal dengan nama Al-Sammani atau Muhammad Samman (dalam tulisan ini akan disebut dengan Syaikh Samman). Sambil mengajar di Sanjariya, tampaknya Syaikh Samman banyak menghabiskan hidupnya di Madinah dan tinggal di rumah Malik Abu Bakar Al-Shiddiq. Syaikh Samman sebenarnya tidak hanya menguasai bidang *Thariqat* saja tetapi bidang-bidang Islam lainnya. Ia belajar

¹³⁵ Zainul Wahab, "Pengembangan Dakwah Kelompok Tarekat Syattariyah Di Sumatera Barat," *Al-Qolam: Jurnal Dakwah Dan Pemberdayaan Masyarakat* 4, no. 2 (2020), hlm. 144.

¹³⁶ *Ibid.*

hukum Islam ke lima ulama fikih terkenal Muhammad Al-Daqqad, Sayyid Ali-Aththar, Ali Al-Kurdi, Abd Al-Wahhab Al-Thanhawi (di Mekkah) dan Said Hilal Al-Makki. Ia juga pernah berguru dengan Muhammad Hayyat, seorang Muhad disebut dengan reputasi lumayan di Haramayn dan diinisiasi sebagai penganut *Thariqat Naqsabandiyah*.¹³⁷ Ajaran *Thariqat Sammaniyah* adalah perintah untuk senantiasa memperbanyak shalat dan zikir, lemah lembut kepada fakir miskin, jangan mencintai duniawi secara berlebihan, mengganti akal *basyariyah* dengan akal *rabbaniyah*, tauhid kepada Allah dalam zat, sifat dan *af'alnya*.¹³⁸

7. *Thariqat Tijaniyah*

Thariqat Tijaniyah didirikan oleh Syaikh Ahmad bin Muhammad Al-Tijani (1150-1230 H/1737-1815 M) yang lahir di Ain Madi, Aljazair selatan, dan meninggal di Fez, Maroko, dalam usia 80 tahun. Syaikh Ahmad Tijani diyakini oleh kaum Tijaniyah sebagai wali agung yang memiliki derajat tertinggi, dan memiliki banyak keramat, karena didukung oleh faktor genealogis, tradisi keluarga, dan proses penempatan dirinya. Menurut pengakuan, Ahmat Tijani memiliki nasab sampai kepada Nabi Muhammad. Silsilah dan garis nasabnya adalah Sayyid Ahmat bin Muhammad bin Salim bin al-Idl bin Abi Thalib, dari garis siti Fatimah al-Zahrah binti Muhammad Rasulullah SAW.¹³⁹

¹³⁷ Mulyati, *Mengenal Dan Memahami Tarekat Mutabarob Di Indonesia*, hlm. 182.

¹³⁸ Muhamad Basyrul Muvid and Nur Kholis, "Konsep Tarekat Sammaniyah Dan Peranannya Terhadap Pembentukan Moral, Spiritual Dan Sosial Masyarakat Post Modern," *Jurnal Dialogia* 18, no. 1 (2020), doi:<https://doi.org/10.21154/dialogia.v18i1.2038>, hlm. 90.

¹³⁹ Mulyati, *Mengenal Dan Memahami Tarekat Mutabarob Di Indonesia*, hlm. 180.

Ajaran Thariqat Tijaniyah

- a) Melazimkan shalat fardu pada waktunya dengan memelihara syarat, rukun dan segala adabnya yang sunat-sunat. Dan diutamakan sekali untuk shalat berjamaah.
- b) Taqwa kepada Allah Swt. dengan lahir dan batin sesuai kemampuan. Jika terjadi pelanggaran syar'i wajib segera bertobat kepada Allah Swt.
- c) Tidak ziarah untuk minta doa kepada Waliyullah yang bukan dari *Tijaniyah* dan sahabat Rasulullah Saw, baik yang sudah meninggal maupun yang masih hidup. Tetapi wajib memuliakan Waliyullah.
- d) Tidak menggabungkan ajaran *Thariqat Tijaniyah* dengan *thariqat* yang lainnya.¹⁴⁰

8. *Thariqat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah*

Thariqat Qadiriyyah dan *Naqsabandiyyah* adalah sebuah *thariqat* gabungan dari *Thariqat Qadiriyyah* dan *Naqsabandiyyah* (TQN). *Thariqat* ini didirikan oleh Syaikh Ahmad Khatib Sambas (1802-1872) yang dikenal sebagai penulis kitab Fath Al-Arifin. Sambas adalah nama sebuah kota di sebelah utara Pontianak, Kalimantan Barat. Syaikh Naquib al-Attas mengatakan bahwa TNQ tampil sebagai sebuah *thariqat* gabungan karena Syaikh Sambar adalah seorang syaikh dari kedua *thariqat* dan mengajarkannya dalam satu versi yang mengajarkan dua jenis zikir sekaligus yaitu zikir di baca keras dalam *Thariqat Qadiriyyah* dan zikir dilakukan dalam hati yaitu *Thariqat Naqsabandiyyah*.¹⁴¹

¹⁴⁰ Penulis Materi Sekolah Wislah, "Tarekat Tijaniyah: Tokoh, Ajaran Dan Amalan," *Wislah*, 2021, <https://wislah.com/tarekat-tijaniyah-tokoh/>, diakses pada 11 Juni 2021.

¹⁴¹ Mulyati, *Mengenal Dan Memahami Tarekat Mutabaroh Di Indonesia*, hlm. 258.

Dalam *Thariqat Qadiriyyah wa Naqsybandiyyah* terdapat dua zikir. Dua zikir tersebut yaitu zikir *nafi Istbat* dan zikir *Ismu zat* atau lebih dikenal dengan sebutan zikir *Qadiriyyah wa Naqsybandiyyah*. Zikir *nafi istbat* (zikir yang ditekankan pada *Thariqat Qadiriyyah*) dilakukan dengan bersuara dengan mengucapkan kalimat *Laa ilaaha illaallah* (tidak ada tuhan selain Allah). Sedangkan zikir *ismu zat* (zikir yang ditekankan pada *Thariqat Naqsybandiyyah*) dilakukan dengan tidak bersuara (*sirri*) yang mengucapkan kalimat Allah-Allah. Zikir ini lebih dikenal zikir *lathائف*. Penggabungan dua zikir tersebut dimaksudkan agar para murid-murid dari Syekh Ahmad Khatib dapat mencapai derajat kesufian yang lebih tinggi dengan cara yang paling efektif dan efisien.¹⁴²

9. *Thariqat Shiddiqiyyah*

Thariqat Shiddiqiyyah adalah *thariqat* yang muncul dan diperkenalkan di Ploso, Jombang pada tahun 1959 oleh seorang mursyid bernama Kyai Moch. Muchtar ibn Haji Abdul Mu'thi. Kemunculan nama *Shiddiqiyyah* sebenarnya bukan semata-mata keinginan Kyai Muchtar, tetapi atas anjuran gurunya, Syekh Syu'aib Jamali al-Bantani. Sebelum *thariqat* itu resmi dinamakan dengan *Thariqat Shiddiqiyyah*, mulanya disebut dengan *Thariqat Khalwatiyyah Shiddiqiyyah*. Tetapi sejalan dengan perjalanan waktu, maka nama *Khalwatiyyah* tidak lagi disebut dalam rangkaian nama *thariqat* tersebut, sehingga menjadi *Thariqat Shiddiqiyyah* saja.

¹⁴² Khaisudin Aqib, *Al-Hikmah: Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsybandiyyah* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2012), hlm. 53-54.

Ajaran dari *Thariqat Shiddiqiyah* ini dimaksudkan untuk mempermudah berlangsungnya tujuan dari *thariqat* ini juga, yang mana bertujuan untuk memiliki jiwa yang bersih sekaligus dekat dengan sang Khaliq, di antaranya:

- a) Manusia diberi didikan, bimbingan, dan tuntunan untuk dekat sebenar-benarnya dekat dengan Allah melalui Zikir *Jahar Nafi Isbat* yang pada penerapannya yakni dengan pengucapan kalimat *Laa ilaa ha Illa Allah* (Menarik kepala dari pusar dan dinafikan ke sebelah kanan lalu ketika menyebut *Haila Allah* dengan memasukkan ke hati sanubari).
- b) Manusia diberi didikan, bimbingan, dan tuntunan agar kenal kepada Allah dengan sebenar-benarnya kenal dengan jalan *Szikir Sirri Ismu Zat* atau berdiam diri dan duduk bersilat lidah diletakkan di atas langit-langit lalu menyebut Allah 500 kali setiap selesai shalat.
- c) Manusia diberi didikan, bimbingan, dan tuntunan supaya menjadi manusia yang benar-benar takwa (*taqwallah*). Ada 3 jalan yang di bagi sebagai berikut :
 - 1) Ibadah (Shalat), tersebutkan dalam Q.S Al-Baqoroh:21
 - 2) Puasa, dicantumkan dalam Q.S Al-Baqoroh:183
 - 3) Zikir (Kalimat Taqwa), ada pada Q.S Al-Fath:26
- d) Manusia diberi didikan, bimbingan, dan tuntunan agar menjadi manusia yang selalu bersyukur (Berterima kasih) kepada Allah swt. Dalam hal ini tercantumkan perintah bersyukur dari Q.S Al-Baqoroh:152.¹⁴³

¹⁴³ Rizki Reza Agustina, "Ajaran Tarekat As-Shiddiqiyah Di Indonesia," *Kontras Times*, 2021, <https://kontrastimes.com/ajaran-tarekat-as-shiddiqiyah-di-indonesia/>, diakses pada 23 Maret 2021.

KH. A. Aziz Masyhuri dalam bukunya, *Ensiklopedi: 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf*, menyebutkan ada lima belas ajaran tarekat baik secara umum maupun khusus. Berikut ajaran-ajaran tarekat:

1. *Istighfar*. Yaitu meminta ampun kepada Allah dari segala dosa atau maksiat yang telah diperbuat seseorang dan berpaling dari perbuatan itu.
2. Shalawat Nabi. Setelah seorang *salik* membersihkan diri dan menyucikan jiwanya melalui *istighfar* maka kemudian mengisi jiwanya dengan membaca shalawat kepada Nabi Muhammad Saw.
3. *Dzikir*. Yaitu amalan khas yang harus ada dalam setiap tarekat. *Dzikir* dalam tarekat yakni mengingat dan menyebut nama Allah, baik secara lisan (*jahr*) maupun secara batin (*sirri* atau *khafiy*) baik dengan perkataan ataupun dengan perbuatan.
4. *Muraqabah*. Yaitu kontemplasi seseorang duduk bertafakur dengan penuh kesungguhan hati, dengan penghayatan bahwa dirinya seolah-olah berhadapan dengan Allah, meyakinkan hati bahwa Allah senantiasa mengawasi dan memperhatikan segala perbuatannya;
5. *Wasilah*. Atau bisa disebut *Tawassul* ini adalah segala sesuatu yang dengannya da'wat mendekatkan diri pada yang lain. *Wasilah* dalam tarekat yaitu upaya yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah atau cara yang dilakukan agar pendekatan diri kepada Allah dapat segera berhasil (QS. Al-Maidah: 35).
6. *Rabithah*. Yaitu menghubungkan rohaniah seorang murid kepada guru mursyidnya.
7. *Suluk* dan *Uzlah*. *Suluk* yaitu suatu perjalanan menuju Tuhan yang dilakukan dengan berdiam diri di pondok atau *zawiyah*. *Suluk* biasanya diisi dengan aktivitas ibadah seperti puasa sunnah, membaca *aurad* atau dzikir tarekat,

amal saleh dan lain-lain. Adapun *uzlah* atau *khalwat* yaitu mengasingkan diri dari hiruk pikuk urusan duniawi.

8. *Zuhud* dan *Wara'*. Kedua perilaku sufistik ini akan sangat mendukung upaya *Tazkiyatun Nafs* dan *Tasfiyatul Qalb*, karena *zuhud* adalah tidak adanya ketergantungan hati pada harta dan hal-hal yang bersifat dunia lainnya. Namun, bukan berarti harus meninggalkan dunia atau anti terhadap dunia. Sedangkan *wara'* adalah sikap hidup selektif dengan meninggalkan dosa kecil. Orang yang berperilaku demikian tidak berbuat sesuatu, kecuali benar-benar halal dan benar benar dibutuhkan. Sikap rakus terhadap harta banyak berbuat yang tidak baik, memakan yang tidak jelas status halal haramnya (*syubhat*), dan berkata sia-sia akan mengotori jiwa serta menjauhkan diri dari Allah.
9. *Wirid*. Yaitu suatu amalan yang hampir dilaksanakan secara terus-menerus (*istiqamah*) pada waktu-waktu tertentu dan dengan jumlah bilangan tertentu juga, seperti setiap selesai mengerjakan shalat lima waktu, atau waktu tertentu lainnya.
10. *Hizib*. Secara bahasa berarti tentara atau pasukan. *Hizib* yaitu kumpulan doa khusus yang sudah sangat populer di kalangan masyarakat Islam khususnya di pesantren. *Hizib* adalah suatu doa yang cukup panjang, dengan lirik dan bahasa yang indah yang disusun seorang ulama besar. *Hizib* ini biasanya merupakan doa andalan seorang syekh yang biasanya juga diberikan kepada para muridnya dengan ijazah yang jelas (*ijazah sharih*). Doa ini diyakini oleh kebanyakan masyarakat Islam atau kaum santri sebagai amalan yang memiliki daya spiritual sangat besar.

11. *Khataman* atau *Khususiyah*. Khataman adalah amalan khusus yang harus dilakukan pengikut tarekat tertentu sebagai sebuah organisasi (jam'iyah) secara kolektif (jama'ah).
12. *Ataqah* atau *Fida'*. Yaitu artinya penebusan. Sedangkan dalam tradisi tarekat, *ataqah* atau *fida'* adalah penebusan diri yang dilaksanakan dalam rangka membersihkan jiwa dari kotoran atau penyakit-penyakit jiwa. Bahkan cara ini dikerjakan sebagian tarekat sebagai penebus harga surga, atau penebusan pengaruh jiwa yang tidak baik, menghilangkan dorongan emosi dan tabiat kebinatangan.
13. *Istighatsah*. Sebenarnya berarti mohon pertolongan kepada Allah agar mencapai kemenangan dalam menghadapi musuh musuh-Nya. Esensi istighatsah adalah berdoa, tetapi biasanya yang dimaksud dengan istighatsah adalah doa bersama yang tidak mempergunakan kalimat-kalimat doa secara langsung, tetapi mempergunakan bacaan-bacaan ratib tertentu. Biasanya dalam istighatsah itu membaca ayat-ayat Al-Qur'an, *kalimah thayibah*, *istighfar*, *shalawat*, *tahmid*, *tahlil*, *tasbih*, *wirid*, *hizib*, dan doa.
14. *Manaqib*. Manaqib sebenarnya adalah biografi seorang sufi besar atau kekasih Allah (wali Allah), seperti Syaikh Abdul Qadir Al Jilani, atau Syaikh Baha'uddin An-Naqsyabandi yang diyakini para pengikut tarekat memiliki kekuatan spiritual (barakah). Amalan manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jilani bahkan bisa lebih populer dari pada Tarekat Qadiriyyah sendiri. Di Pulau Jawa, misalnya, Tarekat Qadiriyyah tidak terlalu banyak dianut masyarakat Islam pada umumnya, akan tetapi pengamal manaqib Syaikh Abdul Qadir sangat besar.

15. *Ratib*. Yaitu seperangkat amalan yang biasanya harus diwiridkan para pengamalnya. Namun, ratib ini merupakan kumpulan dan beberapa potongan ayat, atau beberapa surat pendek, yang digabung dengan bacaan-bacaan lain, seperti *istighfar*, *tasbih*, *shalawat*, *al-asma al-husna*, dan *kalimat tayyibah* dalam suatu rumusan dan komposisi atau jumlah bacaan masing-masing telah ditentukan dalam suatu paket amalan khusus. *Ratib* ini biasanya disusun seorang mursyid besar dan diberikan secara ijazah kepada para muridnya. *Ratib* biasanya diamalkan seseorang dengan tujuan untuk meningkatkan kekuatan spiritualnya dan wasilah dalam berdoa untuk kepentingan dalam hajat-hajat besarnya. *Ratib* yang terkenal misalnya *Ratib Saman* karya Muhammad ibn Abdul Karim Al-Quraysyi Al-Madani As-Sammani (1132-1189 H/1718-1775 M), *Ratib Al-Atthas* karya Habib Umar ibn Abdur Rahman Al Atthas dan *Ratib Al-Haddad* karya Habib Abdullah ibn Alawi Al-Haddad.

D. Tujuan Berthariqat

Inti dari pada tujuan dari *thariqat* adalah untuk mempertebal iman hati para pengikutnya. Dalam perjalanan menuju tujuan yang ingin dicapainya manusia harus ikhlas, bersih segala amalnya dari niat yang tidak baik, *muroqobah*, merasa diri selalu diawasi oleh Tuhannya di setiap hembusan nafas dan apa pun yang dilakukannya, muhasabah dan masih banyak yang lainnya. Untuk dapat mencapai tujuan dari *thariqat* maka harus mempunyai guru atau Syaikh atau Mursyid bertujuan untuk membimbing hati menuju kebahagiaan hidup.¹⁴⁴

¹⁴⁴ Hidayat, "Thariqah Sebagai Pesan Dakwah Menuju Kebahagiaan Hidup," hlm.

Adapun tujuan lainnya dari melaksanakan *thariqat* yaitu di antaranya membersihkan diri dari sifat yang tercela dan kemudian diisinya dengan sifat yang terpuji, selalu mewujudkan rasa ingat kepada Allah, munculnya perasaan takut kepada Allah, tercapainya tingkatan hakikat dan makrifat, dan selanjutnya diperoleh tujuan dalam hidup yaitu kebahagiaan yang sebenarnya. Dengan kata lain singkatnya bahwa tujuan dari *thariqat* adalah agar seorang hamba dapat mengenal Allah atau *ma'rifat billah* atau selalu dekat dengan Allah. Intinya dengan melaksanakan *thariqat* dapat mengerjakan syariat Allah dan Rasul-Nya sesuai dengan syariat yang dikehendaki oleh syariat itu sendiri.¹⁴⁵

Menurut Syaikh Sholeh Basalamah, thariqah pada hakikatnya ialah mengajak manusia supaya bisa memanfaatkan waktu untuk selalu berdzikir kepada Allah. Menurut Beliau tujuan utama thariqah adalah mengajak umat islam untuk berdzikir kepada Allah, karena beberapa kurun waktu setelah ditinggalkan Rasulullah umat islam mulai jauh dari dzikir, padahal Al Qur'an memerintahkan kita untuk senantiasa berdzikir. Menurut Khalil. A. Bamar bahwa tujuan Thariqat adalah mencari jalan mendekatkan diri kepada Allah, agar bisa mencapai tersebut maka penganutnya harus mempelajari kesalahan dan dosa-dosa yang diperbuatnya, kemudian melakukan perbaikan yang selanjutnya minta ampun kepada Allah.

E. Pro dan Kontra Terhadap Thariqat

Di dalam menyikapi keberadaan dan praktik thariqat tengah-tengah masyarakat, tidak lepas dari pro (setuju) dan kontra (yang menentang). Yang setuju dengan thariqat beralasan:

¹⁴⁵ *Ibid.*

1. Dengan jalan tarekat seseorang akan lebih termotivasi dalam beribadah kepada Allah sehingga dapat dengan mudah mendekatkan diri kepada Allah.
2. Tarekat menjadi jalan dalam rangka melakukan internalisasi dan transmisi nilai-nilai etika dan spiritual keagamaan kepada ummat.
3. Secara historis tarekat memberi pengaruh besar terhadap penyebaran agama Islam. Data empiris membuktikan bahwa masuknya Islam ke Indonesia, India, dan Afrika tidak terlepas dari usaha-usaha yang dilakukan oleh para pengikut tarekat.
4. Dengan jalan tarekat akan meningkatkan dan mempertebal rasa kesadaran akan kehadiran Allah dalam hidup serta mempertebal mahabbah kepada Allah Swt.
5. Didalam praktik thariqat dumumpai amaliah berupa wirid dan dzikir yang menjadi sarana tumbuhnya kesadaran mengingat Allah swt dalam situasi dan kondisi apapun.
6. Menurut penganut thariqat, bahwa mereka yang menjalankan thariqat akan memperoleh ketenangan dan kebahagiaan dalam hidup yang barangkali tidak dirasakan oleh mereka yang tidak bertariqat.

Selanjutnya yang kurang setuju dengan thariqat, karena sebagian mereka melihat beberapa aspek dalam praktik thariqat yang kurang cocok untuk dilakukan:

1. Ada kecenderungan masing-masing dan keseluruhan murid untuk menghamba pada sang guru (*mursyid*), bukannya menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran-ajaran yang guru sampaikan.
2. Dalam perjalanan thariqat terdapat para *mursyid* memiliki kemampuan batin atau kekuatan yang bersifat supranatural. Dengan hal ini, banyak masyarakat yang mengkeramatkan mereka dan menjadikannya sebagai wasilah dalam memohon pada Tuhan, hal ini tidak hanya

ketika mereka masih hidup melainkan juga setelah mereka meninggal dunia. Pada aspek ini dipandang bermasalah dari sisi kemurnian aqidah Islam.

3. Di dalam tarekat terdapat sistem yang menuntut kepatuhan yang sedemikian kuat para murid atau pengikut tarekat terhadap *mursyid*. *Mursyid* dijadikan sebagai sumber petunjuk dan segala yang mereka sampaikan sebagai suatu kebenaran atau tidak dipertanyakan lagi.
4. Munculnya perpecahan diantara sesama muslim, karena masing-masing aliran tarekat fanatik terhadap aliran tarekat yang dianutnya dan cenderung menyalahkan aliran tarekat lainnya
5. Konsep baiat dan *mursyid/syekh*. Konsep yang satu ini sering jadi pertanyaan bagi para peminat tasawuf yang hendak memasuki tarekat. kenapa harus dibaiat? Kenapa harus patuh kepada guru? .
6. Dalam tradisi tasawuf sering muncul kalimat yang berbunyi, “Barang siapa belajar tasawuf tanpa berguru (syaikh), maka setanlah yang akan menjadi pembimbingnya”. Ungkapan tersebut memberikan beberapa dampak, diantaranya adalah bahwa tasawuf merupakan ilmu yang bersifat eksklusif, elitis, dan khusus. Ia tidak boleh diajarkan kepada semua lapisan masyarakat.
7. Guru sufi mempunyai otoritas mutlak untuk tidak dibantah. Karena dalam ucapan, tindakan, dan perintah yang mereka keluarkan terdapat rahasia dan fungsi-fungsi khusus yang hanya diketahui oleh sang guru. Sikap seorang murid di hadapan guru adalah seperti sikap mayit terhadap orang yang hendak memandikannya.
8. Cukup susah bila kita menggunakan rasio untuk memahami hubungan guru-murid dalam tradisi tasawuf. Hubungan kedua belah pihak itu biasanya disebut dengan *irâdah*, yang biasanya diartikan dengan rindu atau keinginan.

9. Konsep tentang ritual khusus, antik, dan berbeda. Ajaran yang dibawa Nabi Muhammad bersifat universal. Karena itu, mengapa mengeksklusifkan beberapa ritual dan ajaran dan kemudian dijadikan sebagai ciri khas dari kelompok tertentu? Neotarekat mengingatkan tidak ada amalan ritual yang disembunyikan dalam tarekatnya. Ini berbeda dengan umumnya tarekat konvensional yang memiliki amalan ritual khusus yang hanya diberikan kepada pengikutnya.

F. Kesimpulan

Thariqat adalah pelaksanaan takwa dan segala sesuatu yang dapat mendekatkanmu kepada Allah, seperti usaha untuk melewati berbagai jenjang dan *maqam*. Sehingga lahirlah berbagai macam aliran *thariqat* di Indonesia, di antaranya *Thariqat Naqsabandiyah*, *Qodiriyah*, *Tijaniyah*, dan lain-lainnya. Masing-masing *thariqat* memiliki pendiri dan sejarah masing-masing.

Sebuah *thariqat* biasanya terdiri dari penyucian batin untuk melatih rohani dengan hidup zuhud, menghilangkan sifat-sifat jelek yang menyebabkan dosa, mengisi dengan sifat-sifat terpuji, taat menjalankan perintah agama, tobat atas segala dosa dan introspeksi, mengawas diri terhadap semua amal-amalnya. Ada pula kekurangan *thariqat*, kesadaran sosial dan upacara keagamaan biasanya berupa *bai'at*, ijazah atau *khirqah*, silsilah, latihan-latihan, amalan-amalan *thariqat*, *talqin*, wasiat yang diberikan dan dialihkan seorang Syaikh kepada murid-muridnya.

Dari unsur-unsur di atas, salah satu unsur yang sangat penting bagi sebuah *thariqat* adalah silsilah. Silsilah itu bagaikan kartu nama dan legitimasi sebuah *thariqat*, yang akan menjadi tolak ukur sebuah *thariqat* itu *mu'tabarah* (dianggap sah) atau tidak. Silsilah *thariqat* adalah "*nisbah*", hubungan

guru terdahulu sambung menyambung antara satu sama lain sampai kepada Nabi.

Tujuan dari melaksanakan *thariqah* yaitu di antaranya membersihkan diri dari sifat yang tercela dan kemudian diisinya dengan sifat yang terpuji, selalu mewujudkan rasa ingat kepada Allah, munculnya perasaan takut kepada Allah, tercapainya tingkatan hakikat dan makrifat, dan selanjutnya diperoleh tujuan dalam hidup yaitu kebahagiaan yang sebenarnya.

G. Soal-soal Latihan

1. Apa yang dimaksud dengan thariqat dalam tasawuf?
2. Kemukakan dali-dalil Al-Qur'an atau hadis Nabi Muhammad SAW yang berhubungan dengan thariqat?
3. Kemukakan apa tujuan orang bertariqat dalam Islam?
4. Kemukakan 5 diantara macam thariqat beserta tokoh pembawa beserta ajarannya?
5. Apa yang menjadi alasan mereka yang pro (setuju) dan kontra (kurang setuju) dengan thariqat?



HUBUNGAN TASAWUF DENGAN ILMU LAIN

A. Pendahuluan

Tasawuf adalah salah satu cabang ilmu Islam yang menekankan dimensi dan aspek spiritual dalam Islam. Dalam kaitannya dengan manusia, Tasawuf lebih menekankan aspek rohaninya ketimbang jasmaninya. Dalam kaitannya dengan kehidupan, ia lebih menekankan kehidupan akhirat ketimbang kehidupan dunia yang fana.¹⁴⁶

Ilmu Tasawuf merupakan rumusan tentang teoritis terhadap wahyu-wahyu yang berkenaan dengan hubungan antara tuhan dengan manusia dan apa yang harus dilakukan oleh manusia agar dapat berhubungan sedekat mungkin dengan tuhan baik dengan penyucian jiwa dan latihan-latihan spiritual. Sedangkan ilmu kalam merupakan disiplin ilmu keislaman yang banyak mengedepankan pembicaraan tentang persoalan akidah dan adapun filsafat adalah rumusan teoritis

¹⁴⁶ Nasution and Siregar, *Akhlak Tasawuf Pengenalan Pemahaman Dan Pengaplikasiannya*, hlm. 12.

terhadap wahyu tersebut bagi manusia mengenai keberadaan (esensi), proses dan sebagainya, seperti proses penciptaan alam dan manusia. Sedangkan ilmu jiwa adalah ilmu yang membahas tentang gejala-gejala dan aktivitas kejiwaan manusia. Maka dalam hal ini ilmu tasawuf tentunya mempunyai hubungan-hubungan yang terkait dengan ilmu-ilmu keislaman lainnya, baik dari segi tujuan, konsep dan kontribusi ilmu tasawuf terhadap ilmu-ilmu tersebut dan begitu sebaliknya bagaimana kontribusi ilmu keislaman yang lain terhadap ilmu Tasawuf.¹⁴⁷

Dalam bab ini akan membahas hubungan ilmu tasawuf dengan beberapa ilmu keislaman lainnya, di antaranya: ilmu kalam, hubungan tasawuf dengan ilmu akhlak, ilmu psikologi, ilmu filsafat, dan ilmu pendidikan. Dengan tujuan agar kita lebih mampu mengkorelasikan ilmu tersebut.

B. Hubungan Tasawuf dengan Ilmu Tauhid dan Ilmu Kalam

Ilmu kalam merupakan disiplin ilmu keislaman yang banyak mengedepankan pembicaraan tentang persoalan-persoalan kalam Tuhan. Pembicaraan materi-materi yang tercakup dalam ilmu kalam terkesan tidak menyentuh *dzauq* (rasa rohaniyah) sebagai contoh ilmu tauhid menerangkan bahwa Allah bersifat *sama'* (mendengar), *qudrah* (kuasa), *hayat* (hidup), dan sebagainya.¹⁴⁸

Secara etimologis ilmu kalam berarti pembicaraan atau perkataan. Di dalam lapisan pemikiran Islam, istilah kalam memiliki dua pengertian: Pertama Sabda Allah SWT (*The Word of God*), dan kedua, lebih menunjukkan kepada teologi

¹⁴⁷ Irpan Harahap, "Hubungan Tasawuf Dengan Ilmu Lainnya," 2011, <https://irpanharahap.blogspot.com/2011/07/hubungan-tasawuf-dengan-ilmu-lainnya.html>, diakses pada 17 Mei 2022.

¹⁴⁸ Nasution and Siregar, *Akhlak Tasawuf Pengenalan Pemahaman Dan Pengaplikasiannya*, hlm. 24.

dogmatik dalam Islam. Perkataan “kalam” sebenarnya merupakan suatu istilah yang sudah tidak asing lagi, khususnya bagi kaum muslimin. Secara harfiah, perkataan “kalam” dapat ditemukan baik dalam Al-Qur’an maupun di berbagai sumber lain. Dalam Al-Qur’an istilah kalam ini dapat ditemukan dalam ayat-ayat yang berhubungan dengan salah satu sifat Allah, yakni lafaz *kalamullah*. Dalam surat An-Nisa Ayat 164 yang Artinya : “Dan Allah telah berbicara kepada Musa secara langsung.”¹⁴⁹

Ilmu kalam biasa disebut dengan beberapa nama, antara lain ilmu Ushuluddin, ilmu Tauhid, Al-fiqh Al-Akbar, dan teologi Islam. Ilmu Ushuluddin karena dalam Ilmu kalam juga ada membahas pokok-pokok agama (Ushuluddin) dan disebut ilmu tauhid karena juga membahas keesaan Allah SWT. Di dalamnya dikaji pula tentang *asma’* (nama-nama) dan *af’al* (perbuatan-perbuatan) Allah yang wajib, mustahil, dan jaiz, juga sifat yang wajib.

Mustahil, dan *ja’iz* bagi Rasul-Nya. Ilmu Tauhid sebenarnya ilmu yang membahas keesaan Allah SWT. dan hal-hal yang berkaitan dengan-Nya. Secara objektif, ilmu kalam sama dengan ilmu tauhid, tetapi argumentasinya lebih dikonsentrasikan pada penguasaan logika.

Dalam kaitannya dengan ilmu kalam, ilmu tasawuf berfungsi sebagai pemberi wawasan spiritual dalam pemahaman kalam. Penghayatan yang mendalam melalui hati (*dzauf* dan *wijdan*) terhadap ilmu tauhid atau ilmu kalam menjadikan ilmu ini lebih terhayati atau ter aplikasikan dalam perilaku. Dengan demikian, ilmu tasawuf merupakan penyempurnaan ilmu tauhid jika dilihat dari sudut pandang

¹⁴⁹ Adeng Muchtar Ghazali, *Perkembangan Ilmu Kalam Dari Klasik Hingga Modern* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), hlm. 24.

bahwa ilmu tasawuf merupakan sisi terapan rohaniah dari ilmu tauhid.

Ilmu kalam pun berfungsi sebagai pengendali ilmu tasawuf. Oleh karena itu, jika timbul aliran yang bertentangan dengan akidah, atau lahir kepercayaan baru yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan As Sunah, hal itu merupakan penyimpangan atau penyelewengan. Jika bertentangan atau tidak pernah diriwayatkan dalam Al-Qur'an dan As-Sunah, atau belum pernah diriwayatkan oleh ulama-ulama salaf, hal itu harus ditolak. Selain itu ilmu tasawuf mempunyai fungsi sebagai pemberi kesadaran rohaniah dalam perdebatan-perdebatan kalam. Sebagaimana disebutkan bahwa ilmu kalam dalam dunia Islam cenderung mengandung muatan *naqliyah*. Jika tidak diimbangi dengan kesadaran rohaniah, ilmu kalam akan bergerak ke arah yang lebih liberal dan bebas. Di sinilah ilmu tasawuf berfungsi memberi muatan rohaniah sehingga ilmu kalam tidak dikesankan sebagai dialektika keislaman belaka, yang kering dari kesadaran penghayatan atau sentuhan secara *qalbiyah* (hati).

C. Hubungan Tasawuf dengan Ilmu Akhlak

Akhlak merupakan sidat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan yang mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Objek kajiannya adalah perbuatan manusia dan norma (aturan) yang dijadikan untuk mengukur perbuatan dari segi baik dan buruk. Pembentukannya secara integral melalui rukun iman dan rukun Islam. Rukun iman bertujuan tumbuhnya keyakinan akan keesaan Tuhan (*unity of God*) dan kesatuan kemanusiaan (*unity of human beings*). Kesatuan kemanusiaan menghasilkan konsep kesetaraan sosial (*social equity*). Rukun Islam menekankan pada aspek ibadah yang menjadi sarana pembinaan akhlak, karena ibadah memiliki fungsi sosial.

Dalam menghadapi problematika kehidupan, di antaranya adalah dengan caran mengembangkan kehidupan yang berakhlak dan bertasawuf. Untuk pengkajiannya merupakan bagian yang tak terpisahkan dari penelitian dan pengembangan dasar dalam Ilmu Pengetahuan Agama Islam. Oleh karena itu dalam pengembangannya diperlukan untuk mengembalikan kembali ke dalam kajian-kajian akhlak tasawuf islami ke sumber yang pokok yaitu Al-Qur'an dan hadis Nabawi.

Kemudian menghilangkan praktik-praktik yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Dengan demikian sudah semestinya kajian-kajian tentang akhlak dan tasawuf perlu diajarkan dalam lembaga-lembaga pendidikan Formal, Informal, dan Non Formal. Untuk itu di dalam pendidikan dan pengajarannya disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan kemampuannya sesuai dengan jenjang pendidikannya.¹⁵⁰

D. Hubungan Tasawuf dengan Ilmu Psikologi

Dalam pembahasan tasawuf dibicarakan tentang hubungan jiwa dengan badan agar tercipta keserasian di antara keduanya. Pembahasan tentang jiwa dengan badan ini dikonsepsikan para Sufi untuk melihat sejauh mana hubungan perilaku yang dipraktikkan manusia dengan dorongan yang dimunculkan jiwanya sehingga perbuatan itu dapat terjadi dan hal itu menyebabkan mental seseorang menjadi kurang sehat karena jiwanya tidak terkendali.¹⁵¹

Sementara cakupan golongan yang kurang sehat sangatlah luas, dari yang paling ringan sampai yang paling berat, dari orang yang merasa terganggu ketenteraman hatinya hingga orang yang sakit jiwa. Gejala umum yang tergolong pada orang

¹⁵⁰ Badrudin Badrudin, *Akhlak Tasawuf* (Serang: IAIB PRESS, 2015).

¹⁵¹ Rosihon Anwar and Abdul Rozak, *Ilmu Kalam (Edisi Revisi)* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015).

yang kurang sehat dapat dilihat dalam beberapa segi, antara lain:

1. Perasaan, yaitu perasaan terganggu, tidak tenteram, gelisah, takut yang tidak masuk akal, rasa iri, sedih yang tidak beralasan, dan sebagainya.
2. Pikiran, gangguan terhadap kesehatan mental dapat pula mempengaruhi pikiran, misalnya anak-anak menjadi bodoh di sekolah, pemalas, pelupa, suka membolos, tidak dapat berkonsentrasi, dan sebagainya.
3. Kelakuan, pada umumnya kelakuannya tidak baik, seperti nakal, keras kepala, suka berdusta, menipu, menyeleweng, mencuri, menyiksa orang lain, membunuh, dan sebagainya, yang menyebabkan orang lain menderita dan haknya teraniaya.
4. Kesehatan, jasmaninya dapat terganggu bukan adanya penyakit yang betul-betul mengenai jasmani itu, tetapi sakit akibat jiwa yang tidak tenteram.¹⁵²

Menurut sebagian ahli tasawuf, *An-Nafs* (jiwa) adalah roh dan jasad melahirkan pengaruh yang ditimbulkan oleh jasad dan roh. Pengaruh-pengaruh ini akhirnya memunculkan kebutuhan-kebutuhan jasad yang dibangun oleh roh jika jasad tidak memiliki tuntutan-tuntutan yang tidak sehat dan di situ tidak terdapat kerja pengekangan nafsu, sedangkan *qalbu* (hati) tetap sehat, tuntutan-tuntutan jiwa terus berkembang, sedangkan jasad menjadi binasa karena melayani hawa nafsu.

Semua praktik dan amalan-amalan dalam tasawuf adalah merupakan latihan rohani dan latihan jiwa untuk melakukan pendakian spiritual ke arah yang lebih baik dan lebih sempurna. Dengan demikian, amalan-amalan tasawuf tersebut adalah bertujuan untuk mencari ketenangan jiwa dan

¹⁵² Nasution and Siregar, *Akhlak Tasawuf Pengenalan Pemahaman Dan Pengaplikasiannya*, hlm. 26.

keberhasilan ahli agar lebih kokoh dalam menempuh liku-liku problem hidup yang beraneka ragam serta untuk mencari hakikat kebenaran yang dapat mengatur segala-galanya dengan baik.

Tasawuf dengan metode akhlaknya, *tahali*, *takhalli* dan *tajalli*. Akan dapat mengantar apa yang belum selesai dari psikis rohaniyah manusia menuju kondisi jiwa yang diinginkan. Kondisi jiwa yang diinginkan itu, menurut Al-Qur'an adalah nafsu *al-mutmainnah*, yaitu kondisi jiwa yang berada dalam posisi sedekat-dekatnya bersama Allah SWT. Tasawuf tidak akan meninggalkan psikologi oleh sebab adanya peristiwa konversi agama dan lain-lain. Tidak bisa hanya dilihat dari sisi hidayah dan takdir semata, tetapi dapat juga dilihat dari latar belakang perilakunya sebagai suatu fenomena psikologis.

Salah satu unsur rohani manusia adalah hati (*qalbu*) di samping hawa nafsu. Karena itu penyakit yang dapat menimpa manusia ada dua macam, yaitu penyakit jasmani dan penyakit rohani atau jiwa atau *qalbu*. Di dalam beberapa ayat Al-Qur'an dikatakan bahwa di dalam hati manusia itu ada penyakit, antara lain penyakit jiwa manusia itu adalah iri, dengki, takabur, resah, gelisah, khawatir, stres, dan berbagai penyakit jiwa lainnya. Tasawuf berusaha untuk melakukan kontak batin dengan Tuhan, berusaha untuk berada dihadirat Tuhan, sudah pasti akan memberikan ketenteraman batin dan kemerdekaan jiwa dari segala pengaruh penyakit jiwa. Dengan demikian antara tasawuf dengan ilmu jiwa memiliki hubungan yang erat karena salah satu tujuan praktis dari ilmu jiwa adalah agar manusia memiliki ketenangan hati, ketenteraman jiwa dan terhindar dari penyakit-penyakit psikologis.

E. Hubungan Tasawuf dengan Ilmu Filsafat

Dengan tasawuf yang artinya adalah pembersihan batin, jelaslah oleh kita sekarang dari mana dasar tempatnya dan ke mana tujuannya. Yang berjalan dalam tasawuf adalah perasaan, sedang filsafat kepada pikiran.

Hubungan antara akhlak tasawuf dengan filsafat, sejak awal pertumbuhannya menyisakan sebuah persoalan, yang penyelesaiannya sangat memerlukan pikiran jernih. Hal tersebut tidak saja karena Al-Ghazali dianggap sebagai ulama yang berhasil dalam merekonsiliasi berbagai ilmu yang berkembang saat itu, tetapi justru Al-Ghazali sendiri oleh beberapa ahli dianggap sebagai penghalang dari perkembangan dan pertumbuhan filsafat. Dalam kitab *Tahafutu Al-Falasifah*, Al-Ghazali terang-terangan menampakkan kebencian-kebenciannya kepada filsafat dan bahkan kebenciannya itu mengarah kepada pengkafiran para filsuf.

Namun demikian, menurut Syafi'i Ma'arif, bahwa anggapan yang menuduh Al-Ghazali harus bertanggung jawab bagi merosotnya pemikiran bebas di dunia Sunni adalah anggapan yang dipandang agak kurang cerdas dan bahkan mungkin mempunyai kadar kezaliman. Kemacetan berpikir di dunia Islam, khususnya di dunia Sunni adalah merupakan fenomena sosiologis yang sangat kompleks. Demikian kompleksnya sehingga tuduhan terhadap Al-Ghazali sebagai penyebab utama dari kemacetan itu, tidak atau kurang punya dasar.

Apa yang disampaikan Syafi'i Ma'arif tersebut benar adanya. Hal ini disebabkan bahwa ketika Al-Ghazali membela sebuah pemahaman bahwa yang maujud itu pada hakikatnya hanyalah Allah swt., Al-Ghazali juga menggunakan logika dan filsafat. Dalam kitabnya *Miskhatu Al-Anwar*, Al-Ghazali menerangkan bahwa pada hakikatnya segala sesuatu itu binasa sejak azali, sejak permulaan hingga untuk selamanya. Hal ini dikarenakan segala sesuatu selain Allah, bila ditinjau dari

keberadaannya sendiri adalah ketiadaan yang murni. Bila ditinjau dari arah datangnya keberadaannya, dari sumber pertama yang hak, dapatlah disadari bahwa ia, maujud bukan pada dirinya sendiri, tetapi dari arah Allah yang telah mewujudkannya. Dengan demikian, yang disebut maujud itu adalah hanya Allah saja.

Dengan demikian, agar tasawuf menjadi lebih segar dan lebih antisipatif, khususnya dalam hal menempatkan sifat sabar, syukur, *qonnaah*, *tawakkal*, dan *zuhud* pada tempatnya yang proporsional dan tidak terjebak pada fatalis dan dominasi mitos, maka filsafat menjadi sesuatu yang sangat diperlukan dalam melengkapi tasawuf. Demikian juga sebaliknya, agar filsafat tidak hanya menghasilkan sesuatu yang hanya bersifat deduktif idealistis, di mana kebenaran hanya mengangkasa, maka nalar intuisi yang dikembangkan tasawuf menjadi sesuatu yang niscaya, untuk menjadikan kebenaran filsafat tersebut menjadi lebih terinternalisasi dalam penghayatan iman yang sempurna. Benarlah apa yang dikatakan Murtadha Muthahhari, bahwa bila filsafat dan ilmu kalam adalah untuk mengetahui dan mengenali kebenaran maka tasawuf adalah suatu lompatan dan penyatuan serta peleburan ke dalam kebenaran itu. Kemudian, agar apa yang ditemukan oleh tasawuf dan filsafat dari sebuah kebenaran dapat terimplementasi secara konkret dalam pentas kehidupan, maka ilmu akhlak menjadi suatu keharusan menyertai tasawuf dan filsafat.¹⁵³

F. Hubungan Tasawuf dengan Ilmu Pendidikan

Pendidikan yang merupakan usaha sadar untuk membentuk kepribadian, erat kaitannya dengan pembentukan rohani seseorang yang menjadi tolak ukur bagaimana

¹⁵³ Hamka, *Tasawuf: Perkembangan Dan Pemurniannya*.

seseorang bisa berperilaku baik sebagai cermin keberhasilan sebuah pendidikan. Di sini dapat diambil contoh dari Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha sadar untuk mengasuh dan membina manusia agar senantiasa memahami ajaran agama Islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Hubungan antara Tasawuf dengan Pendidikan agama Islam sendiri, pendidikan agama Islam mengantarkan kepada pemahaman yang komprehensif menuju manusia seutuhnya sebagai hamba-Nya sedangkan tasawuf merupakan penghambaan yang murni dengan kesucian hati. Tidak ada penghambaan yang murni tanpa pemahaman agama yang baik, dan belum dikatakan baik pemahaman keagamaan bila belum menghambakan diri dengan cara yang baik, di sinilah hubungan antar keduanya. Untuk mencapai tujuan tasawuf, seluruh aktivitas syariat harus digerakkan oleh hati nurani yang suci. Pendidikan Islam menjadi salah satu perantara pemahaman hati memberi kontribusi besar terhadap realisasi ajaran tasawuf. Hubungan timbal balik ini merupakan hubungan yang harus ada antara tasawuf dengan PAI.¹⁵⁴

G. Kesimpulan

Tasawuf adalah salah satu cabang ilmu Islam yang menekankan dimensi dan aspek spiritual dalam Islam. Dalam kaitannya dengan manusia, Tasawuf lebih menekankan aspek rohaninya ketimbang jasmaninya. Dalam kaitannya dengan kehidupan, ia lebih menekankan kehidupan akhirat ketimbang kehidupan dunia yang fana. Dalam kaitannya dengan ilmu kalam, ilmu tasawuf berfungsi sebagai pemberi wawasan

¹⁵⁴ Humas Unisma, "Hubungan Tasawuf Dengan Pendidikan Agama Islam," *Times Indonesia*, 2020, <https://timesindonesia.co.id/kopi-times/271060/hubungan-tasawuf-dengan-pendidikan-agama-islam>, diakses pada 18 Mei 2022.

spiritual dalam pemahaman kalam. Penghayatan yang mendalam melalui hati (*dzauq* dan *wijdan*) terhadap ilmu tauhid atau ilmu kalam menjadikan ilmu ini lebih terhayati atau teraplikasikan dalam perilaku.

Dalam pembahasan tasawuf dibicarakan tentang hubungan jiwa dengan badan agar tercipta keserasian di antara keduanya. Hubungan antara akhlak tasawuf dengan filsafat, sejak awal pertumbuhannya menyisakan sebuah persoalan, yang penyelesaiannya sangat memerlukan pikiran jernih. Hubungan antara Tasawuf dengan Pendidikan agama Islam sendiri, pendidikan agama Islam mengantarkan kepada pemahaman yang komprehensif menuju manusia seutuhnya sebagai hamba-Nya sedangkan tasawuf merupakan penghambaan yang murni dengan kesucian hati.

H. Soal-soal Latihan

1. Jelaskan hubungan antara tasawuf dengan ilmu kalam?
2. Jelaskan hubungan antara tasawuf dengan ilmu akhlak?
3. Jelaskan hubungan antara tasawuf dengan ilmu filsafat?
4. Jelaskan hubungan antara ilmu tasawuf dengan ilmu psikologi?
5. Jelaskan hubungan tasawuf dengan ilmu pendidikan?



TASAWUF DAN PROBLEMATIKA MASYARAKAT MODERN

A. Pendahuluan

Era informasi dan globalisasi abad modern saat ini berdampak pada terjadinya transformasi besar-besaran di semua aspek kehidupan manusia, baik pada aspek kehidupan sosial, ekonomi perdagangan, aspek ilmu pengetahuan dan teknologi, termasuk pada kehidupan beragama.

Pada aspek kehidupan beragama misalnya akan terjadi reorientasi terhadap pelaksanaan syariat agama yaitu ajaran agama yang tidak menggambarkan secara nyata sebagai ajaran yang universal, rasional dan mengandung nilai-nilai yang relevan dengan keperluan semua tingkat budaya manusia akan ditinggalkan oleh pemeluknya; adanya tuntutan materi ajaran agama disajikan secara sistematis, efisiensi dan sesuai dengan keadaan dengan didukung substansi metodologi yang bagus; adanya pergeseran kehidupan dari suasana sosial yang religius ke pola kehidupan masyarakat yang materialistis yang sekuler; lembaga perkawinan mulai banyak yang luntur kesakralannya

dan sebagian masyarakat memilih gaya hidup yang bebas; nilai luhur agama dan adat budaya ketimuran mulai longgar untuk dijadikan pegangan serta akan terjadi ketidakpuasan terhadap kehidupan beragama yang sudah ada, sehingga sebagian manusia mencari pegangan spiritual alternatif, maka yang terjadi selanjutnya adalah munculnya spiritual baru dan sempalan agama . Perubahan semua ini sebagai ciri dari abad modern atau abad XXI.

Kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan peradaban budaya manusia di satu sisi memberikan kemudahan bagi umat manusia pada aspek-aspek tertentu . Namun disisi lain cara berpikir yang rasional, terjadinya asimilasi dan akulturasi budaya dan peradaban sebagai salah satu ciri abad modern sadar atau tidak sadar akan berpengaruh kepada terjadinya pergeseran-pergeseran nilai, pola hidup, pola pikir, paradigma terhadap sesuatu, termasuk terjadinya pergeseran terhadap cara melihat fungsi dan peranan agama. Kompleksitas persoalan hidup yang terjadi ditengah-tengah masyarakat seperti munculnya berbagai kerusuhan dan konflik yang bernuansa agama, dekadensi moral dan sebagainya di satu sisi membuat orang bertanya-tanya tentang sejauh mana peran dan fungsi agama. Karena upaya pendekatan keagamaan yang selama ini dilakukan tampaknya belum mampu mengatasi berbagai persoalan secara maksimal. Namun disisi yang lain kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, budaya dan peradaban yang begitu bebas menjadikan sebagian orang mengalami apa yang disebut dengan “kepribadian yang terpecah” kehilangan arah dan tujuan dalam hidup. Untuk mengatasi hal tersebut mereka sangat merindukan kehadiran agama yang dapat membawa kedamaian, ketenangan dan ketenteraman.

Globalisasi, modernisasi dan perubahan dalam segala bidang memang tidak bisa dihindarkan, dan itu merupakan keharusan sejarah, karena Islam sendiri tidak membenarkan adanya stagnasi, tetapi mengajak umatnya untuk melakukan perubahan-perubahan. Perubahan yang terjadi di satu sisi membawa dampak yang positif, namun disisi yang lain juga membawa dampak negatif. Salah satu dampak negatif dari perubahan adalah tercabutnya nilai-nilai kemanusiaan yang hakiki. Maka tidak dapat dihindari dampak negatif tersebut dalam kehidupan manusia antara lain yang sering muncul adalah mewabahnya penyakit rohani dan gangguan kejiwaan manusia, seperti, kecemasan, kesepian, kebosanan, perilaku menyimpang/dekadensi moral, dan psikosomatis.

Kecemasan yang diderita manusia modern bersumber dari hilangnya makna hidup, *the meaning of life*, karena prinsip hidupnya telah hilang digadaikan kepada keinginan dan kemauan orang lain. Kesepian lebih disebabkan hubungan interpersonal tidak lagi dilakukan secara tulus, ikhlas, melainkan memiliki maksud-maksud tertentu, tatkala maksud itu tercapai atau bahkan tidak tercapai maka hubungan itu mulai gersang, sehingga merasakan kesepian. Topeng-topeng sosial mulai terkuak ke permukaan. Kebosanan, karena hidupnya merasa tidak bermakna, dan hubungan kemanusiaan mulai hambar, karena tidak ada keikhlasan, maka penyakit kejiwaan yang berupa kebosanan menghampiri. Perilaku menyimpang, akibat dari kecemasan, kesepian, kebosanan, manusia akan melakukan tindakan apa saja, yang penting ada kepuasan untuk melampiaskan kepenatan jiwanya. Meskipun sering kali apa yang dilakukan untuk melepaskan ketegangan jiwa telah jauh dari koridor-koridor ajaran agama dalam arti melanggar moralitas dan ajaran-ajaran akhlak yang telah digariskan Tuhan.

Dari beberapa akhlak dalam masyarakat modern kini muncul kembali di saat manusia di zaman modern dihadapkan pada masalah moral dan akhlak yang cukup serius, yang bersangkutan. Praktik hidup yang menyimpang dan penyalahgunaan kesempatan dengan mengambil bentuk perbuatan sadis dan merugikan orang kian tumbuh subur di wilayah yang tak berakhlak. Korupsi, kolusi, penodongan, perampokan, pembunuhan, pemerkosaan, dan dari perampasan hak-hak asasi manusia pada umumnya dan cara mengatasinya bukan hanya dengan uang, ilmu pengetahuan, dan teknologi, tetapi harus dibarengi dengan penanganan di bidang mental, spiritual, dan akhlak yang mulia.

Salah satu karakter dari ajaran Islam adalah sempurna dan berlaku pada setiap zaman hingga hari kiamat nanti. Sehingga ajaran Islam tidak akan mengalami ketinggalan zaman, salah satu dari ajaran Islam itu adalah ilmu tasawuf. Syekh Said Tsabit dalam kitab *an-Nashirul Ukhuwah Islamiyah* mengatakan: *"Tasawuf adalah salah satu dari pada ilmu keislaman dan fungsi ilmu tasawuf sebagai ruh di dalam Islam dan sekaligus esensi dari ajaran Islam"*. Sehingga jika seorang muslim tidak mempelajari tasawuf dan mengimplementasikan tasawuf dalam ajaran Islam modern, maka hidup ini akan seperti robot apalagi di zaman sekarang ini yang menuntut materi. oleh karena itu tasawuf hadir untuk Menghadirkan ruh dalam kehidupan sehingga ruh ini bermakna maka itulah esensi tasawuf. Tasawuf merupakan dimensi esoteris dan juga sebagai inti ajaran Islam yang diharapkan mampu memberikan solusi terhadap problematika yang telah disebutkan. Bab ini akan menggali dimensi tasawuf dalam problematika kehidupan modern.

Dalam bentuk yang sudah termodifikasi, tasawuf menjadi obat penyakit modernisasi dengan segala dampak negatifnya. Tasawuf dengan ajaran kerohanian dan akhlak mulianya

semakin memainkan peranan penting, ia yang dahulu dituduh penyebab kemunduran Islam, dan disikapi secara negatif oleh beberapa pakar Islam yang tidak senang dan sejalur dengan pemikiran mereka namun sekarang oleh beberapa fase perubahan tasawuf mendapatkan tempat dalam masyarakat modern, bahkan ia menjadi solusi yang dinantikan bagi problematika masyarakat modern.

Bertasawuf di zaman modern sekarang ini hendaknya lebih menekankan kepada sikap Ihsan, baik itu Ihsan kepada Allah maupun Ihsan terhadap sesama manusia secara seimbang, karena dengan sikap Ihsan ini akan tercapailah kebahagiaan di dunia dan akhirat yang merupakan tujuan utama dari tasawuf di era modern.

B. Problematika Masyarakat Modern

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "masyarakat modern" dapat diartikan sebagai masyarakat yang sudah mengalami perkembangan dan kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam hal teknologi, ekonomi, dan sosial.

"Masyarakat modern" mengacu pada masyarakat yang didasarkan pada prinsip-prinsip modernitas. Modernitas merujuk pada periode dalam sejarah di mana masyarakat mulai mengalami perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Beberapa ciri umum masyarakat modern termasuk:

1. Ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.
2. Kehidupan yang materialistis dan praktis/pragmatis.
3. Akulturasi dan asimilasi budaya yang tanpa batas.
4. Kehidupan manusia sangat tergantung dengan teknologi/serba digital.

5. Fenomena hubungan sosial semakin menjauh/kehidupan yang nafsi².
6. Menuntut cara berpikir tingkat tinggi, inovasi dan kreativitas untuk dapat bertahan hidup.
7. Terbukanya komunikasi dan membangun kemitraan dengan semua pihak tanpa dibatasi latar belakang budaya.
8. Mulai hilang/lunturnya semangat kebersamaan, gotong royong dsb.

Modernisasi melibatkan pergeseran dari pemikiran tradisional yang didasarkan pada kepercayaan dan norma-norma sosial yang turun-temurun, menuju pemikiran yang lebih rasional dan berbasis pada bukti empiris. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memainkan peran penting dalam memperkuat aspek-aspek rasionalitas ini, memungkinkan manusia untuk menciptakan solusi-solusi yang lebih efektif dan efisien untuk berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, modernisasi sering kali diidentifikasi dengan upaya untuk membebaskan manusia dari kendala-kendala tradisional dan mendorong mereka untuk menggunakan akal dan pemikiran kritis dalam menghadapi tantangan-tantangan masa kini dan masa depan.

Akibat dari penggunaan akal yang terlalu berlebihan dengan mengesampingkan dimensi spiritual dan nilai-nilai keagamaan, maka kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menimbulkan persoalan serius bagi kehidupan manusia di zaman modern. Di antara problematika yang dihadapi oleh masyarakat modern adalah:

Pertama, hilangnya orientasi hidup yang bermakna serta pegangan moral yang kokoh. Pada umumnya, masyarakat industri maju (modern) tidak tahu lagi, untuk apa mereka dihidupkan, sebagaimana mereka juga tidak tahu bahwa sesudah mati mereka akan dibangkitkan kembali untuk dimintai pertanggung-jawaban dan menerima balasan dari

amal perbuatan mereka di alam dunia. Mereka tidak lagi mengenal Allah SWT sebagaimana mereka juga tidak mau tahu tentang ajaran-ajaran agama yang mengatur kehidupan mereka. Tujuan hidup mereka hanya terbatas pada pencapaian sasaran-sasaran yang bersifat material dan duniawi. Oleh karena itu, yang terpenting bagi mereka adalah bekerja, mencari uang, dan bersenang-senang. Mulai dari bangun tidur hingga menjelang tidur, yang ada dalam benak mereka adalah bekerja dan mencari uang, tidak peduli apakah pekerjaan tersebut halal atau haram. Sesudah itu mereka mencari kesenangan-kesenangan untuk memperturutkan hawa nafsunya dengan berjudi, mengunjungi diskotik, bar, *night club*, mengonsumsi minuman keras, berzina dan sebagainya. Dalam kadar tertentu, hal ini telah berkembang di tengah-tengah masyarakat kita.

Kedua, terjadinya pergeseran tata nilai, dari tatanan kehidupan yang bertumpu pada nilai-nilai spiritual beralih pada pola hidup materialistis, hedonistik, bahkan sekularistik. Hasil penelitian tentang kehidupan masyarakat industri Barat telah menggoreskan beberapa catatan-catatan di antaranya adalah seperti proyek-proyek industri selalu menghasilkan kemudahan-kemudahan dan kenikmatan-kenikmatan. Akan tetapi manusia harus menempatkan diri sebagai bagian dari mesin yang didesain secara rasional menurut hukum fisika. Mereka lebih banyak bergaul dengan mesin-mesin. Dalam pekerjaan seperti ini mereka merasa tidak memerlukan agama sehingga menjadi agnostik, bahkan ateis. Konsekuensinya, pandangan hidup mereka menjadi sekuler.¹⁵⁵

¹⁵⁵ Muhammad Hamdan Rasyid, "Tasawuf: Solusi Terhadap Problematika Masyarakat Modern," *Jatman Online*, 2020, <https://jatman.or.id/tasawuf-solusi-terhadap-problematika-masyarakat-modern>.

Berdasarkan dua hal di atas, dapat diturunkan kembali beberapa persoalan dari masyarakat modern di antaranya yaitu:

1. Kehilangan orientasi dan tujuan hidup.
2. Semakin jauh dari agama.
3. Terjadinya kemerosotan moral/dekadensi moral.
4. Semakin tumbuh budaya Hedonisme dan Sekularisme, Kebebasan.
5. Kepribadian yang terpecah.
6. *Hubbud dunya* dan materialisme.
7. Lebih mengutamakan untuk memuaskan hawa nafsu.
8. Mulai hilangnya kepekaan/sensitivitas sosial,
9. Terjadinya kehampaan jiwa.
10. Hilangnya keteladanan dalam hidup.

C. Implementasi Penerapan Nilai Tasawuf pada Masa Modern

Nilai-nilai tasawuf merupakan suatu hal yang sangat erat kaitannya dengan persoalan mengenai suatu keyakinan akan jalan kehidupan manusia yang dikehendakinya, sehingga menjadi corak berpikir, bersikap serta berinteraksi dalam mencari jalan menuju ke hadirat dan rida Allah SWT. Oleh karena itu, dengan terbinanya akhlak maka dapat menimbulkan suatu kesadaran agar terbiasa melaksanakan ajaran-ajaran yang sesuai dengan agama Islam, sehingga menjadikannya Istiqomah dalam menjalankannya.

Selanjutnya istilah masyarakat modern terdiri dari dua kata, yaitu masyarakat dan modern. Dalam Kamus Bahasa Indonesia masyarakat diartikan sebagai pergaulan hidup manusia atau himpunan orang yang hidup bersama di satu tempat dengan ikatan-ikatan aturan tertentu¹⁵⁶ sedang

¹⁵⁶ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 16th ed. (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 636.

modern diartikan yang terbaru, secara baru, mutakhir.¹⁵⁷ Masyarakat modern merupakan lawan dari masyarakat tradisional. Kedua istilah ini merupakan tipe ideal dari dua tatanan masyarakat yang berbeda. Pada umumnya, dalam pengertian modern, tercakup ciri-ciri masyarakat tertentu yang ditemui sekarang ini. Dalam pengertian *ancient* atau *traditional* mencakup "pengertian sisa" (*residual sence*) dari ciri-ciri masyarakat modern. Perkembangan istilah tersebut tidak bisa dilepaskan dari sejarah peradaban Eropa. Istilah ini berkaitan dengan Eropa abad pertengahan, *renaissance*, *aufklarung*, hingga mencapai puncaknya pada abad ke 19 dan ke-20.¹⁵⁸

Deliar Noer yang dikutip menyebutkan beberapa ciri masyarakat modern sebagai berikut:

1. Bersifat rasional, yakni lebih mengutamakan pendapat akal pikiran daripada emosi. sebelum melakukan sesuatu pekerjaan selalu dipertimbangkan terlebih dahulu untung dan ruginya, dan pekerjaan tersebut secara logika dipandang menguntungkan.
2. Berpikir untuk masa depan yang lebih jauh, tidak hanya memikirkan masalah yang bersifat sesaat, tetapi selalu dilihat dampak sosialnya secara lebih jauh.
3. Menghargai waktu, yaitu selalu melihat bahwa waktu adalah sesuatu yang sangat berharga dan perlu dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.
4. Bersikap terbuka, yakni mau menerima saran, masukan baik berupa kritik, gagasan dan perbaikan dari mana pun datangnya

¹⁵⁷ *Ibid*, hlm. 653.

¹⁵⁸ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, ed. Cucu Cuanda, 2nd ed. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 185.

5. Berpikir obyektif yaitu melihat segala sesuatu dari sudut fungsi dan kegunaannya.¹⁵⁹

Perubahan yang terjadi dalam masyarakat modern disebabkan antara lain majunya ilmu pengetahuan, mental manusia, teknik dan penggunaannya dalam masyarakat, komunikasi dan transportasi, urbanisasi, perubahan-perubahan pertambahan harapan dan tuntutan manusia.¹⁶⁰ Lebih lanjut menurut Ziauddin Sardar yang dikutip oleh Nata¹⁶¹ mengatakan bahwa ada 3 (tiga) cara manusia menyikapi revolusi informasi yang kini sedang dijajakan baik ditelevisi, surat kabar, majalah-majalah mewah terlihat ada yang menyambutnya dengan penuh optimis. Mereka memandang bahwa revolusi informasi merupakan rahmat besar bagi umat manusia. Revolusi informasi akan menimbulkan desentralisasi, akan melahirkan masyarakat yang lebih demokratis, keberagaman budaya akan lebih meningkat melalui penyediaan informasi yang menyeluruh yang sesuai dengan keragaman selera dan kemampuan ekonomi, memberikan kesempatan pada orang-orang untuk mengembangkan kecakapan-kecakapan baru, meningkatkan produksi yang pada akhirnya akan mendatangkan kemakmuran untuk semua lapisan masyarakat.

Disisi yang lain ada yang memandang pesimis, mereka memandang revolusi informasi, kemajuan dibidang teknologi akan memberikan dampak yang negatif karena hanya memberikan kesempatan dan peluang kepada orang-orang yang dapat bersaing saja, mereka yang memiliki kekuasaan, ekonomi, kesempatan, kecerdasan dan lain-lain sementara bagi mereka yang terkebelakang akan semakin terkebelakang.

¹⁵⁹ Nata, *Ahlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*, hlm. 280.

¹⁶⁰ Astrid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi Dan Perubahan Sosial* (Bandung: PT. Bina Cipta, 1978), hlm. 178.

¹⁶¹ *Ibid*, hlm. 284.

Dalam pada itu ada juga kelompok yang mengambil sikap antara optimis dan pesimis terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan mengatakan bahwa iptek itu positif atau membahayakan tergantung pada cara orang yang mengelolanya .

Kontuwijoyo yang dikutip Nata mengatakan bahwa dibalik kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dunia modern sesungguhnya menyimpan suatu potensi yang dapat menghancurkan martabat manusia. Dampak negatif sekaligus menjadi problem kaitannya dengan kehidupan dan budaya modern yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan , teknologi dan informasi adalah:

1. Disintegrasi ilmu pengetahuan.
2. Kepribadian yang terpecah (*Split Personality*).
3. Penyalahgunaan iptek.
4. Pendangkalan iman.
5. Pola hubungan materialistis.
6. Menghalalkan segala cara.
7. Stres dan frustrasi.
8. Kehilangan harga diri dan masa depannya.¹⁶²

Untuk keluar dari problematika yang kritis sebagaimana disebutkan di atas, maka tampaknya diperlukan intervensi nilai-nilai universal dan adanya kekuatan atau daya kendali dan kontrol ke dalam melalui agama. Caranya adalah dengan mewujudkan:

1. Kebutuhan atau kepercayaan terhadap Tuhan dengan segala atributnya.
2. Hubungan yang personal dan intim dengan Tuhan.
3. Doktrin tentang fungsi sosial ilmu pengetahuan dan teknologi artinya bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi bukanlah sebagai tujuan akhir akan tetapi sebagai alat

¹⁶² *Ibid*, hlm. 289-292.

untuk mendatangkan kemaslahatan bagi umat manusia dan wujud pengabdian kepada Tuhan (Allah).

4. Adanya keyakinan dan pengakuan yang pasti akan adanya hal-hal yang tidak bisa di dekati dengan pendekatan empiris atau induktif melainkan dengan cara deduktif atau dengan pendekatan imani.
5. Adanya kepercayaan akan adanya kehidupan lain dibalik alam dunia yang dijalani selama ini.¹⁶³

Alternatif lain menurut Kontuwijoyo untuk menyelamatkan kondisi atau problematika masyarakat modern di atas adalah dengan cara mengembangkan kehidupan beragama melalui dimensi spiritual atau tasawuf yang wujud kongkretnya dalam akhlak mulia.¹⁶⁴

Amin Abdullah mengatakan bahwa tasawuf ibarat seperti “magnet”. Dia tidak menampakkan diri di permukaan, tapi mempunyai daya kekuatan yang luar biasa. Potensi ini dapat dimanfaatkan untuk apa saja. Dalam kehidupan modern yang serba materi, tasawuf bisa dikembangkan ke arah yang konstruktif, baik yang menyangkut kehidupan “pribadi” maupun “sosial”. Cepat atau lambat masyarakat Indonesia akan terkena apa yang disebut penyakit alienasi (keterasingan) karena proses pembangunan dan modernisasi yang begitu cepat. Orang butuh pedoman hidup yang bersifat “spiritual” yang mendalam untuk menjaga integritas kepribadiannya. Penyakit alienasi tidak bisa dibiarkan terus menjalar dengan merusak sendi-sendi kehidupan pribadi dan sosial. Dimensi Tasawuf (*bathiniyah*) dalam Islam menurut Amin Abdullah

¹⁶³ Muhaimin, Tadjab, and Abd. Mujib, *Dimensi-Dimensi Studi Islam* (Surabaya: Karya Abditama, 1994), hlm. 69.

¹⁶⁴ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, 5th ed. (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 159.

dapat menjawab dan mencari pemecahan dari kesulitan yang ada.¹⁶⁵

Dari beberapa pendapat di atas tampaknya dapat dipahami bahwa dimensi tasawuf dalam Islam merupakan sebuah terapi dalam mengatasi berbagai problem masyarakat modern yang perlu untuk digali dan dikembangkan serta dimasyarakatkan.

Mengapa perlu digali, dikembangkan dan dimasyarakatkan? Hal ini bertujuan : Pertama , turut serta terlibat dalam berbagai peran dalam menyelamatkan kemanusiaan dari kondisi kebingungan akhlak akibat hilangnya nilai-nilai spiritual; Kedua, Memperkenalkan literatur-literatur atau pemahaman tentang aspek esoteris (kebatinan) Islam baik terhadap masyarakat Islam yang melupakannya maupun masyarakat non muslim khususnya masyarakat Barat; Ketiga, untuk memberikan penegasan kembali bahwa sesungguhnya aspek esoteris Islam, yakni sufisme, adalah jantung ajaran Islam sehingga bila wilayah ini kering dan tidak berdenyut, maka keringlah aspek-aspek lain ajaran Islam.

Menurut Nata bahwa inti ajaran Islam adalah tasawuf dengan dasar pertimbangan : Pertama, bahwa kehidupan yang kekal adalah kehidupan akhirat yang kebahagiaannya amat bergantung kepada selamatnya rohani manusia dari perbuatan dosa dan pelanggaran; Kedua, bahwa kebahagiaan yang hakiki dalam kehidupan di dunia ini sebenarnya terletak pada adanya ketenangan batin yang dihasilkan dari kepercayaan dan ketundukan pada Tuhan; Ketiga, bahwa dalam perjalanan hidupnya manusia akan sampai pada batas-batas di mana harta benda, tidak akan diperlukan lagi kecuali dengan lebih mendekatkan diri pada Tuhan; Keempat, dalam suasana

¹⁶⁵ M. Amin Abdullah, *Studi Agama : Normativitas Atau Historisitas*, 1st ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 158.

kehidupan modern yang dibanjiri oleh berbagai paham sekuler seperti materialisme (memuja materi), hedonisme (memuja kepuasan nafsu), vitalisme (memuja keperkasaan) dan sebagainya sering menyeret manusia kepada kehidupan yang penuh persaingan, rakus, boros saling menerkam dan sebagainya, dan lebih diperburuk dengan munculnya berbagai produk budaya yang negatif seperti obat-obat terlarang, pakaian yang mengundang syahwat dan sebagainya. Hal tersebut memberi pengaruh negatif khususnya pada generasi muda. Dalam keadaan demikian tasawuf dapat memberikan sebuah alternatif dalam mengatasi masalah tersebut dengan hasil yang cukup efektif.¹⁶⁶

Inti ajaran tasawuf adalah bertujuan memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan sehingga seseorang merasa dengan kesadarannya berada dekat dengan Tuhan. Upaya ini dilakukan antara lain dengan kontemplasi, melepaskan diri dari jeratan dunia yang senantiasa berubah dan bersifat sementara. Sikap dan pandangan sufistik ini sangat diperlukan oleh masyarakat modern yang mengalami jiwa yang terpecah asalkan pandangan terhadap tujuan tasawuf tidak dilakukan secara eksklusif dan individual melainkan berdaya aplikatif dalam merespons terhadap berbagai masalah yang ada. Orang yang sampai pada tujuan tersebut di atas, akan selamat dari jeratan duniawi. Seseorang yang tidak bisa melepaskan kacamata ilmiahnya, lalu beralih pada penglihatan mata hati, maka sulit baginya menangkap bayang-bayang Tuhan. Seseorang yang terbiasa menggunakan analisis ilmiah terhadap obyek faktual akan sulit padanya untuk menghubungkan diri dengan titik pusat dalam rangka pendekatan spiritual menuju pengenalan pada Allah (*ma'rifah*).

¹⁶⁶ Nata, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*, hlm. 189-190.

Kemampuan berhubungan dengan Tuhan dapat mengintegrasikan seluruh ilmu pengetahuan yang tampak berserakan dan berdiri sendiri. Karena melalui akhlak tasawuf ini seseorang disadarkan bahwa sumber segala yang ada ini berasal dari Tuhan. Dalam paham *wahdatul wujud* misalnya alam dan manusia yang menjadi obyek ilmu sebenarnya merupakan *madzhar* atau bayang-bayang Tuhan. Dengan cara demikian dapat dipahami bahwa antar satu-ilmu dengan ilmu yang lain juga pada dasarnya merupakan sebuah kesatuan yang tidak pernah saling bertabrakan dan mengarah pada penghambaan pada Tuhan. Di satu pihak perasaan beragama yang didukung ilmu pengetahuan akan semakin mantap. Ia akan mempercepat sampai pada tujuan. Ilmu memberikan kekuatan dan menerangi jalan, agama memberikan harapan dan dorongan bagi jiwa. Ilmu tidak jarang mengeluarkan pikiran pemilikinya sedangkan agama selalu menenangkan jiwa pemeluknya yang tulus.¹⁶⁷

Tasawuf juga melatih manusia memiliki ketajaman batin dan kehalusan budi pekerti. Sikap ketulusan batin dan kehalusan budi pekerti menyebabkan ia akan selalu mengutamakan pertimbangan kemanusiaan pada setiap masalah yang dihadapi. Dengan demikian ia akan terhindar dari perbuatan-perbuatan tercela.

Dengan *thariqat* yang ada dalam ajaran tasawuf akan membawa manusia memiliki jiwa istiqamah, jiwa yang selalu diisi dengan nilai-nilai ketuhanan. Ia selalu mempunyai pegangan dalam hidup. Keadaan demikian menyebabkan ia selalu tabah dan sabar dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Terhindar dari kegelisahan jiwa, stres dan putus asa.

¹⁶⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 378.

Ajaran tawakal pada Tuhan, menyebabkan ia memiliki pegangan yang kokoh, menggadaikan diri sepenuhnya pada Tuhan, sehingga hidupnya akan menjadi tenang. Sikap frustrasi dapat diatasi dengan sikap rida yang diajarkan tasawuf yaitu selalu pasrah dan menerima terhadap keputusan Tuhan tanpa banyak mengeluh. Ia menyadari bahwa Tuhan berkuasa dalam segala hal.

Sikap materialistis dan hedonistik yang menggerogoti manusia modern dapat diatasi dengan menerapkan konsep zuhud yakni sikap tidak mau diperbudak oleh pengaruh materialistis atau keduniawian. Sikap zuhud menurut Hamka bukan berarti bahwa "dunia ini harus dibenci" atau "dunia ini tidak perlu" akan tetapi zuhud yang benar adalah memahami, menyadari dan menghayati zuhud yang tepat seperti yang dicontohkan Rasulullah saw. yang cukup sederhana pengertiannya, yaitu memegang sikap hidup di mana hati tidak berhasil dikuasai oleh keduniawian. Sikap zuhud yang dilaksanakan berdampak mempertajam kepekaan sosial yang tinggi dalam arti mampu menyumbang kegiatan pemberdayaan umat (*social empowering*), seperti bergairah mengeluarkan zakat dan infak seperti menerima keuntungan dalam kerja dan sebagainya.¹⁶⁸ Jika sikap seperti ini telah mantap maka ia tidak akan menggunakan cara-cara yang justru bertentangan dengan syariat Tuhan akan tetapi cara yang ditempuh akan selalu berada pada koridor yang disukai dan ditetapkan Tuhan.

Uzlah pada tasawuf dapat juga dijadikan untuk membekali manusia modern agar tidak menjadi sekrup mesin kehidupan yang tidak tahu arah. *Uzlah* dalam pengertian ini adalah mengendalikan aktivitasnya sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan, bukan larut dalam pengaruh keduniawian. *Uzlah*

¹⁶⁸ Mohammad Damami, *Tasawuf Positif: Dalam Pemikiran Hamka* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), hlm. 179-180.

yang benar juga bukan berarti lari dari kenyataan dan tanggung jawab sosial, akan tetapi uzlah dalam rangka untuk mencari solusi-solusi terhadap persoalan yang dihadapi oleh umat. Hal ini sejalan dengan misi Nabi Muhammad saw.

Ada dua peristiwa spiritual yang paling penting dalam kehidupan beliau. Pertama, saat uzlah (menjauhi keramaian) ke Gua Hira. Kedua, saat mengalami peristiwa Isra Mikraj. Pada kedua peristiwa ini, Rasulullah sama sekali tidak menunjukkan isyarat akan meninggalkan umat dalam kegelapan seraya menikmati madu spiritual seorang diri. Nabi melakukan itu justru untuk mendapatkan jawaban atau solusi atas kehidupan jahiliah yang sangat tidak manusiawi, yang tidak humanistik. Ini terbukti, setelah jawaban itu ia temukan, ia meninggalkan tempat uzlahnya di Gua Hira-dan tak pernah ke sana lagi; dan turun dari Sidratul Muntaha (haribaan Tuhan)-walaupun di sana ia "berjumpa" dan bersenang-senang dengan Kekasih (Allah) dambaannya. Kedua peristiwa ini, karenanya memiliki makna yang sangat penting (signifikan) dalam proses perjalanan kenabian dan kejayaan Islam di kemudian hari. Peristiwa-peristiwa spiritual itu menjadi semacam suluh atau obor bagi sebuah gerakan pembebasan, pengentasan dan emansipasi sosial.¹⁶⁹

Problema masyarakat modern terakhir adalah adanya sejumlah manusia yang kehilangan masa depannya, merasa kesunyian dan kehampaan jiwa di tengah lajunya deru kehidupan. Untuk itu ajaran tasawuf yang berkenaan dengan ibadah, zikir tobat dan berdoa menjadi penting adanya sehingga ia tetap mempunyai harapan. Bagi orang yang sudah lanjut usia yang semasa mudanya banyak melakukan penyimpangan, akan terus dibayangi rasa bersalah/ berdosa

¹⁶⁹ Muhammad Rusli Malik, *Puasa : Menyelami Arti Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual, Dan Kecerdasan Emosional Di Bulan Ramadhan*, 2nd ed. (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), hlm. 99.

jika tidak segera bertobat. Tasawuf memberikan kesempatan bagi penyelamatan manusia demikian sehingga ia tidak terperangkap dalam praktik kehidupan spiritual yang menyesatkan.

Fungsi tasawuf dalam dimensi kehidupan manusia modern antara lain:

- 1) Tasawuf merupakan basis yang bersifat fitri pada setiap manusia, di mana merupakan potensi Ilahiyah yang berfungsi di antaranya untuk mendesain corak sejarah dan peradaban dunia. Tasawuf dapat mewarnai segala aktivitas baik yang berdimensi sosial, politik, ekonomi maupun kebudayaan.
- 2) Tasawuf berfungsi sebagai alat pengendali dan pengontrol manusia, agar dimensi kemanusiaan tidak ternoda oleh modernisasi yang mengarah kepada dekadensi moral, sehingga tasawuf akan menghantarkan manusia pada tercapainya keunggulan moral.
- 3) Tasawuf mempunyai relevansi dan signifikansi dengan problem manusia modern, karena tasawuf secara seimbang telah memberikan kesejukan batin dan disiplin syariah sekaligus. Ia bisa dipahami sebagai pembentuk tingkah laku melalui pendekatan tasawuf *suluki* dan bisa memuaskan dahaga intelektual melalui pendekatan tasawuf falsafi. Ia bisa diamalkan oleh setiap muslim, dari lapisan sosial mana pun. Secara fisik mereka menghadap satu arah, yaitu Ka'bah, dan secara rohaniah mereka berlomba-lomba menempuh jalan (*thariqat*) melewati *maqamat* dan ahwal menuju kepada kedekatan (*qurb*) dengan Tuhan yang satu, yaitu Allah SWT.
- 4) Peran tasawuf sangat penting untuk membimbing manusia untuk menemukan Tuhan-Nya, menghilangkan perasaan hampa yang dialami manusia modern dengan mengembalikan nilai-nilai spiritualitas.

Dengan demikian Tasawuf akan mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang, terutama dalam hal nilai-nilai moral dan kepribadiannya. Tasawuf akan hidup sederhana, tidak suka berlebih-lebihan, tidak suka menyombong atau takabur, rendah hati atau wara', sabar ketika menerima musibah dan bersyukur ketika menerima nikmat dan anugerah. Orang yang bertasawuf akan selalu menaati perintah Allah dan Rasul-Nya serta berusaha semaksimal mungkin menjauhi larangan-Nya.

Bila pribadi seseorang telah terpengaruh dengan ajaran tasawuf, maka seseorang akan tercerahkan baik intelektual, emosional maupun spiritualnya, dalam istilah modern dikenal dengan IQ (*Intellectual Quotient*) dan ESQ (*Emotional Spiritual Quotient*). Apa indikasi seseorang itu spiritualnya cerah, Ary Ginanjar Agustian menyatakan: Ketika manusia mengalami proses *Zero Mind Process* (ZMP), maka semua belenggu kesombongan, kepentingan, prasangka dan paradigma mengalami proses pelenturan, kemudian muncul sebuah kepasrahan spiritual yang selama ini terpendam dan tertutupi oleh belenggu. Pada saat itulah seseorang memasuki frekuensi ilahiah, pikiran bawa sadar di mana Allah menolong hamba-Nya yang menyucikan hatinya.

Adapun prinsip tasawuf bisa dilakukan dengan cara:

- 1) Zikir
- 2) *Fikr* (meditasi)
- 3) *Zahr* (bangkit)
- 4) Menikmati keheningan
- 5) Bersunyi sendiri (khalwat)
- 6) Merasa lapar (berpuasa)
- 7) Melayani (khidmat)

D. Tasawuf dalam Mengatasi Problematika Masyarakat Modern

Kemajuan di bidang teknologi pada zaman modern ini telah membawa manusia ke dalam dua sisi, yaitu bisa memberi nilai tambah (positif), tapi pada sisi lain dapat mengurangi (negatif). Efek positifnya tentu saja akan meningkatkan keragaman budaya melalui penyediaan informasi yang menyeluruh sehingga memberikan orang kesempatan untuk mengembangkan kecakapan-kecakapan baru dan meningkatkan produksi. Sedangkan efek negatifnya kemajuan teknologi akan berbahaya jika berada di tangan orang yang secara mental dan keyakinan agama belum siap. Mereka dapat menyalahgunakan teknologi untuk tujuan-tujuan yang destruktif dan mengkhawatirkan.

Menurut Sayyed Hossein Nasr, seorang ilmuwan kenamaan dari Iran, berpandangan bahwa manusia modern dengan kemajuan teknologi dan pengetahuannya telah tercebur ke dalam lembah pemujaan terhadap pemenuhan materi semata namun tidak mampu menjawab problem kehidupan yang sedang dihadapinya. Kehidupan yang dilandasi kebaikan tidaklah bisa hanya bertumpu pada materi melainkan pada dimensi spiritual. Jika hal tersebut tidak diimbangi akibatnya jiwa pun menjadi kering, dan hampa. Semua itu adalah pengaruh dari sekularisme barat, yang manusia-manusianya mencoba hidup dengan alam yang kasat mata.¹⁷⁰

Kehidupan modern yang materialistis dan hedonistik dengan segala akibatnya yang Saat ini mulai melanda kalangan dunia pendidikan perlu diimbangi dengan penerapan akhlak Tasawuf. Adanya pemalsuan ijazah oleh oknum kepala sekolah, diterimanya siswa yang nilainya rendah dengan syarat ada uang

¹⁷⁰ Jawad Mughofar, "Ilmu Akhlak Tasawuf: Problematika Masyarakat Modern Dan Perlunya Akhlak Tasawuf" (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2014).

pelicin, pemberian beban biaya kepada siswa yang tidak dibarengi dengan peningkatan mutu pendidikan, dan sebagainya merupakan gejala di mana era globalisasi dengan segala akibatnya itu telah melanda dunia pendidikan. Jika dunia pendidikan saja sudah demikian keadaannya, lembaga mana lagi dapat dijadikan tempat menaruh harapan masa depan bangsa.

Keadaan dunia pendidikan itu semakin diperparah dengan beredarnya obat-obat Terlarang di sekolah-sekolah. Berbagai tindakan yang paling aman dan gampang bagi sekolah Adalah mengeluarkan anak yang jelas-jelas terlibat dalam penggunaan obat terlarang itu. Cara Ini menguntungkan pihak sekolah, tetapi tidak mengatasi anak yang terlibat dalam Penggunaan obat terlarang itu. Ia di samping kehilangan kesempatan meraih pendidikan guna Membangun masa depannya, juga tidak punya lagi tempat untuk memperbaiki dirinya. Untuk Itu, lembaga pendidikan perlu mencari cara-cara lain yang dalam penanganan kasus tersebut Dengan berprinsip tidak merugikan sekolah dan siswa. Cara-cara penanggulangan peredaran obat terlarang di sekolah-sekolah itu sudah masanya untuk dipikirkan.

Cara lain yang perlu dikembangkan dalam mengatasi masalah tersebut adalah dengan mengamalkan ajaran akhlak tasawuf. Ajaran akhlak tasawuf perlu disuntikkan ke dalam Seluruh bidang studi yang diajarkan di sekolah. Menurut Jalaluddin Rachmat, sekarang ini di Seluruh dunia timbul kesadaran betapa penting memperhatikan etika dalam pengembangan Sains. Di beberapa negara maju telah didirikan lembaga-lembaga pengawal moral untuk Sains. Yang paling terkenal adalah "*The Institute of Society Etics and Life*". Kini telah Disadari bahwa sulit bagi seorang ilmuwan eksperimental mengetahui apa yang tidak Boleh diketahui. Ternyata sains

tidak bisa dibiarkan lepas dari etika, kalau kita tidak ingin Senjata makan tuan.¹⁷¹

Mengapa sufisme perlu dimasyarakatkan pada manusia modern? Jawabannya adalah sebagaimana menurut pendapat Komaruddin Hidayat terdapat tiga tujuan. Pertama, turut serta terlibat dalam berbagai peran dalam menyelamatkan kemanusiaan dari kondisi kebingungan akibat hilangnya nilai-nilai spiritual. Kedua, memperkenalkan literatur atau pemahaman tentang aspek esoteris (kebatinan) Islam, baik terhadap masyarakat Islam yang mulai melupakannya maupun non-Islam, khususnya terhadap masyarakat Barat. Ketiga, untuk memberikan penegasan kembali bahwa sesungguhnya aspek esoteris Islam, yakni sufisme, adalah jantung ajaran Islam, sehingga bila wilayah ini kering dan tidak berdenyut, maka keringlah aspek-aspek lain ajaran Islam. Dalam hal ini Nashr menegaskan "*thariqat*". Atau "jalan rohani" yang biasanya dikenal sebagai tasawuf atau sufisme adalah merupakan Dimensi kedalaman dan kerahasiaan (*esoteric*) dalam Islam, sebagaimana syariat berakar Pada Al-Qur'an dan As-Sunah. Ia menjadi jiwa risalah Islam, seperti hati yang ada pada Tubuh, tersembunyi jauh dari pandangan luar. Betapa pun ia tetap merupakan sumber Kehidupan yang paling dalam, yang mengatur seluruh organisme keagamaan dalam Islam.¹⁷²

Meskipun demikian, menurut Abuddin Nata, penggunaan tasawuf mengatasi sejumlah Masalah moral sebagaimana tersebut di atas menghendaki adanya interpretasi baru terhadap Term-term tasawuf yang selama ini dipandang sebagai penyebab melemahnya daya juang di Kalangan umat Islam.¹⁷³

¹⁷¹ Rahmat Jalaludin, *Islam Alternatif* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 158.

¹⁷² Sayyid Husein Nasr and Abdul Hadi Wiji Muthari, *Tasawuf: Dulu Dan Sekarang* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985), hlm. 181.

¹⁷³ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, 1st ed. (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 295.

Kemampuan berkomunikasi dengan Tuhan sebagaimana diajarkan dalam akhlak tasawuf dapat mengintegrasikan seluruh ilmu pengetahuan yang tampak berserakan itu. Karena melalui akhlak tasawuf ini seseorang disadarkan bahwa sumber segala yang ada ini berasal dari Tuhan. Dalam tasawuf, misalnya kita jumpai paham *wahdatul wujud*, yaitu paham yang mengatakan bahwa alam dan manusia yang menjadi objek ilmu pengetahuan ini sebenarnya adalah bayang-bayang atau fotokopi Tuhan. Dengan cara demikian antara satu ilmu dengan ilmu lainnya akan saling mengarah kepada Tuhan. Di sinilah perlunya ilmu dan teknologi yang berwawasan akhlak dikembangkan. Selain itu, dengan bantuan akhlak tasawuf, ilmu pengetahuan satu dan lainnya tidak akan saling bertabrakan, karena ia berada dalam satu jalan dan satu tujuan.

Selanjutnya tasawuf melatih manusia agar memiliki ketajaman batin dan kehalusan budi pekerti. Sikap batin dan kehalusan budi yang tajam ini menyebabkan ia akan selalu mengutamakan pertimbangan kemanusiaan pada setiap masalah yang dihadapi. Dengan cara demikian, ia akan terhindar dan melakukan perbuatan-perbuatan yang tercela menurut agama. Sekarang dunia tampaknya sepakat bahwa sains harus dilandasi etika, tetapi karena etika pun akarnya pemikiran filsafat pula, yaitu pemikiran yang mengandung keunggulan dan kelemahan, maka masalah etika pun masih mengandung masalah. Untuk itu yang diperlukan adalah akhlak yang bersumber pada Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Dalam beberapa tahun terakhir ini, diketahui begitu banyaknya bermunculan pusat-pusat kajian keagamaan yang banyak diminati masyarakat perkotaan dari kalangan menengah ke atas. Munculnya minat yang lebih tinggi dari biasanya untuk mengkaji ilmu keagamaan terhadap jalan spiritual telah menjadi pilihan masyarakat modern, yang membutuhkan rumusan jawaban-jawaban esensial atas

eksistensi dirinya dalam hidup di tengah masyarakat perkotaan.¹⁷⁴

Peranan tasawuf dalam masyarakat modern senyatanya tidak hanya menghadirkan dampak positif, tapi juga dampak negatif. Sementara modernitas dengan niscaya terus bergerak dengan tanpa memedulikan apakah di balik gerakannya terdapat bias negatif. Modernitas yang merupakan kristalisasi budaya manusia adalah keharusan sejarah yang tak terbantahkan, dengan demikian satu-satunya yang dapat dilakukan adalah menjadi partisipan aktif dalam arus perubahan modernitas, sekaligus membuat proteksi dari akses negatif yang akan dimunculkan.

John Naisbitt dan Patricia Aburdene mengatakan bahwa dalam kondisi seperti ini, maka agama merupakan satu tawaran dalam kegersangan dan kehampaan spiritualitas manusia modern.¹⁷⁵ Kondisi kekinian telah membawa orang jauh dari Tuhannya. Untuk itu, jalan untuk membawanya kembali adalah dengan menginternalkan nilai-nilai spiritual (dalam Islam disebut tasawuf) atau membumikannya dalam kehidupan masa kini.

Salah satu tokoh era modern yang begitu sungguh-sungguh memperjuangkan internalisasi nilai-nilai spiritual Islam adalah Sayyid Husein Nasr. Husein Nasr, dalam *Islam In The Plight of The Modern Man* menyatakan bahwa akibat masyarakat modern yang mendewakan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadikan mereka dalam wilayah pinggiran eksistensinya sendiri, bergerak menjauh dari pusat, sementara pemahaman agama yang berdasarkan wahyu mereka

¹⁷⁴ Nuhrison M. Nuh, *Aliran/Faham Keagamaan Dan Sufisme Perkotaan* (Jakarta: Puslitbang kehidupan keagamaan, 2009).

¹⁷⁵ John Naisbitt and Patricia Aburdene, *Megatrends 2000 : Sepuluh Arab Baru Untuk Tahun 1990-An*, ed. FX Budiyanto, 1st ed. (Jakarta: Binarupa Aksara, 1990), hlm. 11.

tinggalkan, hidup dalam keadaan sekuler. Masyarakat yang demikian adalah masyarakat barat yang dikatakan *the post industrial society* telah kehilangan visi ke Ilahiah-Nya. Masyarakat yang demikian telah tumpul penglihatan intelektualnya dalam melihat realitas hidup dan kehidupan.¹⁷⁶

Ia melihat datangnya malapetaka dalam manusia modern akibat hilangnya spiritualitas yang sesungguhnya inheren dalam tradisi Islam. Bahkan beliau juga menyesali tindakan akomodatif dari kalangan modernis dan reformis dunia Islam yang telah berakibat menghancurkan seni dan budaya Islam serta menciptakan kegersangan dalam jiwa seorang muslim. Dalam situasi kebingungan seperti ini, sementara bagi mereka selama berabad-abad Islam dipandanginya dari isinya yang legalistik formalistis, tidak memiliki dimensi esoteris (batiniah) maka kini saatnya dimensi batiniah Islam harus diperkenalkan sebagai alternatif.

Menurut Komarudin Hidayat yang dikutip oleh Abuddin Nata, sufisme perlu untuk dimasyarakatkan dengan tujuan:

- a) Turut serta terlibat dalam berbagai peran dalam menyelamatkan kemanusiaan dari kondisi kebingungan akibat hilangnya nilai-nilai spiritual.
- b) Memperkenalkan literatur atau pemahaman tentang aspek esoteris (kebatinan Islam), baik terhadap masyarakat Islam yang mulai melupakannya maupun non Islam, khususnya terhadap masyarakat Barat.
- c) Untuk memberikan penegasan kembali bahwa sesungguhnya aspek esoteris Islam, yakni sufisme, adalah jantung ajaran Islam, sehingga bila wilayah ini kering dan

¹⁷⁶ Lina Nurhasanah, "Peran Tasawuf Dalam Kehidupan Manusia Modern (Perspektif Sayyed Hossein Nasr)," *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis* 6, no. 2 (2017).

tidak berdenyut, maka keringlah aspek-aspek yang lain ajaran Islam.¹⁷⁷

Islam memiliki semua hal yang diperlukan bagi realisasi kerohanian dalam artian yang luhur. Tasawuf adalah kendaraan pilihan untuk tujuan ini. Oleh karena tasawuf merupakan dimensi esoterik dan dimensi dalam daripada Islam ia tidak dapat dipraktikkan terpisah dari Islam, hanya Islam yang dapat membimbing mereka dalam mencapai istana batin kesenangan dan kedamaian yang bernama tasawuf. Tasawuf tidak didasarkan atas penarikan diri secara lahir dari dunia melainkan didasarkan atas pembebasan batin. Pembebasan batin dalam kenyataan bisa berpadu dengan aktivitas lahir yang intens. Tasawuf sampai kepada perpaduan kehidupan aktif dan kontemplatif selaras dengan sifat penyatuan Islam sendiri terhadap kedua bentuk kehidupan ini. Kekuatan rohani Islam menciptakan suatu iklim di dalam kehidupan lahiriah melalui aktivitas yang intens.¹⁷⁸

Nurcholis Majid sebagaimana yang dikutip oleh Simuh mengatakan bahwa Islam sebagai sistem ajaran keagamaan yang lengkap dan utuh. Islam memberi tempat kepada jenis penghayatan keagamaan eksoterik (lahiri) dan esoterik (batini) sekaligus.¹⁷⁹ Tasawuf bukan berarti mengabaikan nilai-nilai syariat (nilai-nilai formalistik dalam Islam). Tasawuf yang benar adalah adanya tawazun (keseimbangan) antara keduanya yaitu unsur lahir (formalistik) dan batin (substansialistik). Untuk betul-betul membumikan tasawuf (nilai-nilai spiritual Islam) di era kekinian atau dalam rangka mensosialisasikan tasawuf untuk mengatasi masalah moral

¹⁷⁷ Nata, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 294.

¹⁷⁸ Seyyed Hossein Nasr, *Sufi Essays: Second Edition*, 2nd ed. (New York: SUNY Press, 1991), hlm. 69-70.

¹⁷⁹ Simuh, *Tasawuf Dan Perkembangannya Dalam Islam*, 1st ed. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997), hlm. 171.

yang ada pada saat ini diperlukan adanya pemahaman baru (interpretasi baru) terhadap term-term tasawuf yang selama ini dipandang sebagai penyebab melemahnya daya juang di kalangan umat Islam yang akhirnya menghantarkan umat Islam menjadi mandek (statis).

Fazlur rahman mengatakan bahwa tidak dapat diragukan lagi bahwa pada dasarnya sufisme mengemukakan kebutuhan-kebutuhan religius yang penting dalam diri manusia. Yang perlu kita lakukan pada saat sekarang ini adalah mengambil unsur-unsur yang diperlukan tersebut, memisahkan unsur-unsur tersebut dari serpihan-serpihan yang bersifat emosional dan sosiologikal, dan mengintegrasikan unsur-unsur tersebut ke dalam suatu Islam yang seragam dan integral.¹⁸⁰

Intisari ajaran tasawuf adalah bertujuan memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan, sehingga orang merasa dengan kesadarannya itu berada dihadirat-Nya. Kemampuan berhubungan dengan Tuhan ini dapat mengintegrasikan seluruh ilmu pengetahuan yang tampak berserakan. Karena melalui tasawuf ini seseorang disadarkan bahwa sumber segala yang ada ini berasal dari Tuhan, bahwa dalam paham *wahdatul wujud*, alam dan manusia yang menjadi objek ilmu pengetahuan ini sebenarnya adalah bayang-bayang atau *fotocopy* Tuhan. Dengan cara demikian antara satu ilmu dengan ilmu lainnya akan saling mengarah pada Tuhan. Dengan adanya bantuan tasawuf, maka ilmu pengetahuan satu dan lainnya tidak akan bertabrakan, karena ia berada dalam satu jalan dan satu tujuan.

Tasawuf melatih manusia agar memiliki ketajaman batin dan kehalusan budi pekerti, sikap batin dan kehalusan budi yang tajam ini menyebabkan ia akan selalu mengutamakan

¹⁸⁰ Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, ed. Anas Mahyuddin and Ammar Haryono, 1st ed. (Bandung: Pustaka Perpustakaan Salman Institut Teknologi, 1983), hlm. 181.

pertimbangan kemanusiaan pada setiap masalah yang dihadapi, dengan cara demikian, ia akan terhindar dari melakukan perbuatan-perbuatan yang tercela menurut agama.

Selanjutnya tasawuf melatih manusia agar memiliki ketajaman batin dan kehalusan budi pekerti. Sikap batin dan kehalusan budi pekerti yang tajam ini menyebabkan ia akan selalu mengutamakan pertimbangan kemanusiaan pada setiap masalah yang dihadapi. Dengan cara demikian, ia akan terhindar dari melakukan perbuatan-perbuatan yang tercela menurut agama.

Sikap materialistik dan hedonistik yang merajalela dalam kehidupan modern ini dapat diatasi dengan menerapkan konsep zuhud (asketisme). Dalam Islam asketisme ini mempunyai pengertian khusus. Ia bukanlah kependetaan atau terputusnya kehidupan duniawi, tetapi merupakan hikmah yang membuat penganutnya mempunyai visi khusus terhadap kehidupan, di mana mereka tetap bekerja dan berusaha, namun kehidupan duniawi itu tidak menguasai kecenderungan hati mereka, serta tidak membuat mereka mengingkari Tuhannya.¹⁸¹

Konsep zuhud, yang pada intinya sikap tidak mau diperbudak atau terperangkap oleh pengaruh duniawi yang sementara itu, atau menghindarkan diri dari kecenderungan-kecenderungan hati yang terlalu mencintai dunia.¹⁸² Jika sikap ini telah mantap, maka ia tidak akan berani menggunakan segala cara untuk mencapai tujuan. Sebab tujuan yang ingin dicapai dalam tasawuf adalah menuju Tuhan, maka caranya pun harus ditempuh dengan cara yang disukai oleh Tuhan.

¹⁸¹ Abu al-Wafa al-Ghanimi At-Taftazani and Ahmad Rofi Utsmani, *Sufi Dari Zaman Ke Zaman* (Bandung: Pustaka ITB, 1985), hlm. 54.

¹⁸² Sayyid Abdul Wahab Al-Sya'rani, *Menjadi Kekasih Tuhan*, ed. Ach. Khudori Soleh, 3rd ed. (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999), hlm. 9.

Selanjutnya sikap frustrasi, putus asa dapat diatasi dengan sikap rida yang diajarkan dalam tasawuf, yaitu selalu menerima terhadap segala keputusan Tuhan setelah berusaha dengan semaksimal mungkin.

Ajaran Uzlah yang terdapat dalam tasawuf, yaitu usaha mengasingkan diri dari terperangkap oleh tipu daya keduniawian, dapat pula digunakan untuk membekali manusia modern agar tidak menjadi sekrup dari mesin kehidupannya, yang tidak tahu lagi arahnya mau dibawa ke mana.

Tasawuf dengan konsep uzlahnya, berusaha membebaskan manusia dari perangkap-perangkap kehidupan yang memperbudaknya. Ini tidak berarti seseorang harus jadi pertapa, ia tetap terlibat dalam berbagai kehidupan, tetapi tetap mengendalikan aktivitasnya sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan, dan bukan sebaliknya larut dalam pengaruh keduniaan.

Gangguan-gangguan kejiwaan yang diderita oleh manusia modern, ternyata bisa diobati dengan terapi tasawuf, sebagaimana dikatakan Omar Alishah dalam bukunya “Tasawuf Sebagai Terapi” menawarkan cara Islami dalam pengobatan gangguan kejiwaan yang dialami manusia, yaitu dengan cara melalui terapi sufi. Terapi tasawuf bukanlah bermaksud mengubah posisi maupun menggantikan tempat yang selama ini di dominasi oleh medis, justru cara terapi sufi ini memiliki karakter dan fungsi melengkapi. Karena terapi tasawuf merupakan terapi pengobatan yang bersifat alternatif.

Tradisi terapi di dunia sufi sangatlah khas dan unik. Ia telah dipraktikkan selama berabad-abad lamanya, namun anehnya baru di zaman-zaman sekarang ini menarik perhatian luas baik di kalangan medis pada umumnya, maupun kalangan terapi umum pada khususnya. Karena menurut Omar Alisyah, terapi sufi adalah cara yang tidak bisa diremehkan begitu saja

dalam dunia terapi dan penanganan penyakit (gangguan jiwa), ia adalah sebuah alternatif yang sangat penting.¹⁸³

Tradisi sufi (tasawuf) sama sekali tidak bertujuan mengubah pola-pola terapi *psikomodern* dan terapi medis dengan terapi sufi yang penuh dengan spiritual, sebaliknya apa yang dilakukan Omar justru melengkapi dan membatu konsep terapi yang telah ada dengan cara mengoptimalkan peluang kekuatan individu seseorang untuk menyembuhkan dirinya, beberapa teknik yang digunakan Omar Alishah dalam upaya terapeutik yang berasal dari tradisi-tradisi tasawuf antara lain yaitu teknik transmisi energi dan teknik metafor.¹⁸⁴

Menurut Jalaluddin Rahmat, di seluruh dunia sekarang ini, timbul kesadaran betapa pentingnya memperhatikan etika dalam pengembangan sains. Jadi sains harus dilandasi dengan etika, tapi karena etika akarnya adalah pemikiran filsafat, maka diperlukan akhlak yang bersumber pada Al-Qur'an dan Al-Hadits.¹⁸⁵

E. Kesimpulan

Sufisme atau tasawuf merupakan buah peradaban Islam yang sangat tua, namun mengalami revitalisasi di era modern ini. Kehadirannya semakin bermakna ketika ia mampu menjadi suatu fase di padang pasir artinya di masyarakat modern yang mengalami krisis spiritual. Dalam bentuk yang sudah termodifikasi, tasawuf menjadi obat penyakit modernisasi dengan segala dampak negatifnya.

Nilai-nilai tasawuf merupakan suatu hal yang sangat erat kaitannya dengan persoalan mengenai suatu keyakinan akan jalan kehidupan manusia yang dikehendakinya, sehingga

¹⁸³ Omar Alishah, *Terapi Sufi* (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2004), hlm. 5.

¹⁸⁴ Omar Alishah, *Tasawuf Sebagai Terapi* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), hlm. 151.

¹⁸⁵ Jalaludin, *Islam Alternatif*, hlm 158.

menjadi corak berpikir, bersikap serta berinteraksi dalam mencari jalan menuju ke hadirat dan rida Allah SWT. Beberapa nilai-nilai dalam tasawuf:

1. Tasawuf merupakan basis yang bersifat fitri pada setiap manusia.
2. Tasawuf berfungsi sebagai alat pengendali dan pengontrol manusia, agar dimensi kemanusiaan tidak ternoda oleh modernisasi yang mengarah kepada dekadensi moral, sehingga tasawuf akan menghantarkan manusia pada tercapainya keunggulan moral.
3. Ketiga, Tasawuf mempunyai relevansi dan signifikansi dengan problema manusia modern, karena tasawuf secara seimbang telah memberikan kesejukan batin dan disiplin syariah sekaligus hilangnya orientasi hidup yang bermakna serta pegangan moral yang kokoh.
- 4.

F. Soal-soal Latihan

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan masyarakat modern dan kemukakan ciri-cirinya?
2. Kemukakan diantara problema masyarakat modern?
3. Apa relevansi antara ajaran tasawuf dengan problematika masyarakat modern?



TASAWUF SEBAGAI DIMENSI ESOTERIS DALAM ISLAM

A. Pendahuluan

Kehadiran agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. diyakini dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan batin. Terdapat berbagai petunjuk di dalam Al-Qur'an tentang bagaimana seharusnya manusia menyikapi kehidupan ini secara lebih bermakna dalam arti yang luas.

Tema-tema pembicaraan Al-Qur'an mengenai berbagai kehidupan manusia merupakan sesuatu yang sangat ideal dan luar biasa. Islam mengajarkan bagaimana menghargai akal melalui pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi,¹⁸⁶ bersikap hidup yang penuh keseimbangan dalam memenuhi kebutuhan hidup baik material maupun spiritual,¹⁸⁷ mengajarkan kehidupan yang dinamis dan progresif,¹⁸⁸

¹⁸⁶ Q.S. al-Rahmân [55]: 33.

¹⁸⁷ Q.S. al-Qashash [28]: 77.

¹⁸⁸ Q.S. al-Ra'd [13]: 11.

kebebasan beragama,¹⁸⁹ memiliki kepedulian sosial,¹⁹⁰ menghargai waktu,¹⁹¹ mencintai kebersihan,¹⁹² mengutamakan persaudaraan,¹⁹³ dan masih banyak lagi petunjuk Al-Qur'an mengenai sikap-sikap positif lainnya. Pada prinsipnya antara isi/tema pembicaraan Al-Qur'an yang satu dengan yang lain saling mendukung/memperkuat dalam membangun sebuah bangunan Al-Qur'an yang utuh dan komprehensif.

Gambaran mengenai Islam dengan seperangkat ajarannya yang ideal di atas sebenarnya dalam lintas sejarah peradaban Islam telah di buktikan oleh para-para cendekiawan dan tokoh-tokoh muslim waktu itu dan bahkan hasilnya telah dirasakan oleh semua umat di dunia.¹⁹⁴

Sejalan dengan pernyataan di atas, Harun Nasution mengatakan bahwa Islam berlainan dengan agama yang pada umumnya diketahui, Islam bukan hanya mempunyai satu atau dua aspek akan tetapi multi aspek antara lain aspek teologi, ibadah, moral, mistisme, filsafat, sejarah, kebudayaan dan sebagainya. Pengetahuan tentang Islam dari satu atau dua aspek dan bahkan dari satu aliran atau mazhab saja akan menimbulkan pengetahuan yang tidak lengkap tentang Islam.¹⁹⁵

Islam sebagai sistem ajaran keagamaan yang lengkap, memberikan tempat pada dua jenis penghayatan keagamaan. Pertama, eksoterik (lahir), yaitu penghayatan keagamaan yang berorientasi pada formalitas *fiqhiyah* atau pada norma-norma

¹⁸⁹ Q.S. al-Kâfirun [109]: 6. dan Q.S. al-Baqarah [2]: 256.

¹⁹⁰ Q.S. al-Mâûn [107]: 1-7.

¹⁹¹ Q.S. al-Ashr [103]: 1-3.

¹⁹² Q.S. al-Baqarah [2]: 122.

¹⁹³ Q.S. al- Hujurat [49]: 13.

¹⁹⁴ Yusran Asmuni, *Dirasah Islamiyah II: Pengantar Studi Sejarah Kebudayaan Islam Dan Pemikiran*, 3rd ed. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998), hlm. 7-15.

¹⁹⁵ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, 1st ed. (Jakarta: UI-Press, 1985), hlm. 33.

atau aturan-aturan keagamaan yang ketat. Kedua, esoterik (batin), yaitu penghayatan keagamaan yang berorientasi dan menitik beratkan pada inti keberagamaan dan tujuan keberagamaan.¹⁹⁶ Tekanan yang berlebihan kepada salah satu dari dua aspek penghayatan itu akan menghasilkan kepincangan dan menyalahi prinsip ekuilibrium (tawazun) dalam Islam.

Harun Nasution mengatakan bahwa, di Indonesia pada umumnya dikenal dari aspek teologi dan itu hanya dari satu aliran dan satu mazhab akibatnya menimbulkan pengetahuan yang tidak lengkap tentang Islam. Islam di Indonesia pada umumnya dikenal hanya dari aspek teologi, dan itu hanya dari aliran tradisionalnya, yakni dari aspek hukum dan ibadah dan mengikuti mazhab Syafi'i. Aspek-aspek lainnya, moral, mistisme, filsafat, sejarah dan kebudayaan serta aliran-aliran serta mazhab lain kurang dikenal. Karena itu pengetahuan tentang Islam tidak sempurna. Ini menimbulkan kesalahpahaman tentang Islam.¹⁹⁷

Kenyataan Islam sekarang menampilkan keadaan yang jauh dari citra ideal. Ibadah yang dilakukan umat Islam, seperti shalat, puasa, zakat, haji dan sebagainya tampaknya berhenti pada sebatas membayar kewajiban dan menjadi lambang kesalehan, buah dari ibadah yang berdimensi esoteris (rohani) yang berimplikasi terhadap perilaku keseharian baik sebagai individu maupun sosial sudah tampak berkurang.

Situasi keberagaman di Indonesia cenderung menampilkan kondisi keberagaman yang legalistik formalistis. Agama hanya dimanifestasikan dalam bentuk ritual formal sehingga muncul formalisme keagamaan yang lebih mementingkan "bentuk" dari pada "isi". Akibatnya agama

¹⁹⁶ Kahmad, *Sosiologi Agama*, hlm. 200.

¹⁹⁷ Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, hlm. 34.

kurang dipahami sebagai seperangkat paradigma moral dan etika yang bertujuan membebaskan manusia dari kebodohan, keterbelakangan dan kemiskinan.

Akibat dari kesalahpahaman memahami simbol-simbol keagamaan itu, maka agama lebih dihayati sebagai penyelamat individu dan bukan sebagai keberkahan sosial secara bersama. Seolah-olah Tuhan tidak hadir dalam problematika sosial, kendati namanya sering disebut. Pesan spiritual agama menjadi mandek atau terhenti, mengkristal dalam sekumpulan mitos dan ungkapan simbolis tanpa makna. Agama tidak muncul dalam sebuah kesadaran kritis terhadap situasi aktual.¹⁹⁸

Faktor kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan peradaban budaya manusia tampaknya di satu sisi memberikan kemudahan bagi umat manusia termasuk umat Islam pada aspek-aspek tertentu. Disisi lain cara berpikir yang rasional, terjadinya asimilasi dan akulturasi budaya dan peradaban sebagai salah satu ciri abad modern sadar atau tidak sadar akan memberikan pengaruh kepada terjadinya pergeseran-pergeseran nilai, pola hidup, pola pikir, paradigma terhadap sesuatu, termasuk terjadinya pergeseran terhadap cara melihat fungsi dan peranan agama.

Syekh Muhammad Qutb dalam bukunya *Subuhat Hawlil Islam* yang telah diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia tahun 1980 dengan judul Salah Paham Terhadap Islam yang dikutip Daud Ali (1998) memberikan gambaran umum tentang Islam yang disalah paham kan bukan saja oleh orang-orang non muslim, tetapi juga oleh orang-orang Islam sendiri. Kesalahpahaman itu disebabkan karena beberapa hal, di antaranya adalah:

¹⁹⁸ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998), hlm. 3.

1. Salah memahami ruang lingkup agama Islam.
2. Salah menggambarkan segmen-segmen atau bagian-bagian kerangka keseluruhan ajaran agama Islam.
3. Salah dalam mempergunakan metode pengkajian Islam.¹⁹⁹

Upaya untuk menghilangkan kesalahpahaman sebagaimana di atas, menurut hemat penulis, perlu diketahui dan diajarkan hakikat Islam, yaitu Islam dari segala aspek dan dimensinya. Upaya tersebut tentu saja memerlukan waktu yang lama. Upaya yang ditempuh adalah : Pertama, Islam hendaknya dipelajari dari sumbernya yang asli yakni Al-Qur'an yang memuat wahyu Allah dan Al-Hadis yang berisi sunah nabi Muhammad Saw. Mempelajari kedua sumber asli ini akan memperkecil salah paham dan memperjelas ruang lingkup Islam secara utuh. Kedua, Islam hendaknya dipelajari secara integral (menyeluruh) bukan secara parsial (sepotong-sepotong). Mempelajari dan memahami Islam secara sepotong-sepotong akan menimbulkan skeptis, bimbang dan penuh keraguan serta pemahaman yang sempit terhadap Islam. Ketiga, Islam dapat dipahami dengan menggunakan berbagai pendekatan atau paradigma disiplin suatu keilmuan dan ini amat memungkinkan bahkan harus dilakukan. Hal ini mengingat Islam dengan sumber ajarannya yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunah memang bukan hanya memuat masalah akidah, ibadah, akhlak, dan kehidupan akhirat semata, melainkan juga berbicara tentang ilmu pengetahuan, teknologi, sejarah, sosial, pendidikan, politik, ekonomi, kebudayaan, seni, kesehatan dan sebagainya.

¹⁹⁹ Muhammad Daud, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998), hlm. 79.

Berbagai pendekatan menurut disiplin ilmu tersebut barangkali tidak dapat digunakan pada kajian yang memang aspeknya terbatas, misalnya suatu kajian disiplin ilmu dibahas dengan berbagai disiplin ilmu, jelas akan sulit dan tidak dapat dipaksakan tetapi paling tidak bahasan satu disiplin ilmu tersebut memberikan pemahaman tentang bagaimana bentuk korelasi antara satu ilmu dengan ilmu yang lain untuk saling mendukung dan menguatkan.

Para pemikir dan ilmuwan muslim belakangan ini dengan mempergunakan berbagai pendekatan mencoba melihat bagaimana sesungguhnya potret Islam. Mereka tersebut antara lain Fazlur Rahman, Ali Syari'ati, Sayyed Husein Nasr, Murthadha Muthahhari, Muhammad Iqbal, Harun Nasution, H.M. Rasyidi, Nurchalis Madjid, Endang Saifuddin Anshari dan masih banyak lagi yang lainnya.

Melalui berbagai sumber kepustakaan yang ditulis para tokoh tersebut di atas dapat diketahui bahwa Islam memiliki karakteristik yang khas yang dapat dikenali melalui konsepsinya dalam berbagai bidang antara lain pada dimensi esoteris (rohani) dan sosial, sebagaimana yang akan dideskripsikan oleh penulis pada uraian berikut ini.

B. Dimensi Esoteris dan Moralitas Islam

Menganalisis dari sub judul di atas khususnya mengenai makna esoteris,²⁰⁰ maka menurut hemat penulis ada dua

²⁰⁰ *Esoteris* berasal dari bahasa Inggris yang artinya hanya diketahui dan dipahami oleh beberapa orang tertentu saja. Lihat John M. Echoll and Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia, 1995), hlm. 218. Aspek *esoteris* adalah aspek religiusitas (keberagaman secara umum) *exsoteris* (ekspresi keberagaman). Lihat Abdullah, *Studi Agama: Normativitas Atau Historisitas*, hlm. 13. Tetapi dalam beberapa tulisan jurnal maupun buku yang pernah penulis baca, penggunaan istilah *esoteris*, nampaknya tidak kaku. Esoteris digunakan sebagai istilah untuk menunjukkan sisi dalam dari diri manusia (rohani). Esoteris juga digunakan sebagai istilah untuk menunjukkan esensi/makna filosofis dari ajaran keagamaan atau praktik keberagaman.

pilihan yang bisa diuraikan pada sub judul ini, pertama bagaimana sesungguhnya konsep dan dimensi nilai-nilai atau esensi dari ibadah terutama ibadah *mahdhah* berimplikasi terhadap sikap dan perilaku atau moralitas, kedua, bagaimana konsep rohani (jiwa) dengan segala upaya pemeliharannya terutama kaitannya dengan ajaran tasawuf, berimplikasi pada moralitas Islam.

Dalam bab ini penulis mencoba menguraikan pada pilihan yang kedua yakni bagaimana konsep rohani (jiwa) dengan segala upaya pemeliharannya terutama kaitannya dengan ajaran tasawuf, berimplikasi pada moralitas Islam. Meskipun demikian, pada bagian terakhir dari pembahasan ini, penulis juga memaparkan secara umum tentang relasi ibadah kaitannya dengan aspek moral dan aspek sosial atau aspek keduniawian.

C. Konsep Jiwa/Rohani dalam Al-Qur'an

Tulisan ini diawali dengan konsep jiwa dalam Al-Qur'an mengingat tulisan ini membicarakan tasawuf sebagai dimensi esoteris (rohani) dalam Islam, yang tentu saja dalam pembicaraannya tidak bisa dilepaskan dengan pembicaraan tentang konsep (*nafs* atau jiwa).

Istilah *nafs*, *nufus* dan *anfus* dapat ditemui tidak kurang dari 302 kali²⁰¹ disebutkan dalam Al-Qur'an, yang satu ayat dengan ayat lainnya kata *nafs* memiliki arti yang bervariasi.

1. *Nafs* berarti diri atau seseorang.²⁰²
2. *Nafs* sebagai person sesuatu.²⁰³
3. *Nafs* sebagai roh.²⁰⁴
4. *Nafs* sebagai jiwa.²⁰⁵

²⁰¹ Ahmad Mubarak, *Jiwa Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 42.

²⁰² Q.S. Ali Imran [3]: 61, Yûsuf [12]: 54, dan al-Zâriyat [51]: 51.

²⁰³ Q.S. al-Furqan [25]: 3, dan Q.S. al-An'am [6]: 130.

²⁰⁴ Q.S. al-An'am [6]: 93.

5. *Nafs* sebagai totalitas manusia.²⁰⁶
6. *Nafs* sebagai sisi dalam manusia yang melahirkan tingkah laku²⁰⁷.

Beberapa arti *nafs*, di atas kalau dilihat dari konteks manusia, *nafs* banyak digunakan untuk menyebutkan totalitas manusia, dan *nafs* sebagai sesuatu di dalam diri manusia yang mempengaruhi perbuatannya.²⁰⁸

Nafs sebagai totalitas manusia maksudnya adalah manusia merupakan makhluk yang memiliki dua dimensi, yakni jiwa dan raga. Tanpa jiwa dengan fungsi-fungsinya manusia dipandang tidak sempurna, dan tanpa jasad jiwa tidak bisa menjalankan fungsi-fungsinya. Selain itu, totalitas yang dimaksud di sini adalah selain manusia hidup di dunia, manusia kelak akan hidup di alam lain yakni alam akhirat, di mana manusia semuanya harus mempertanggungjawabkan perbuatannya selama di dunia. *Nafs* berfungsi untuk menggerakkan secara optimal perbuatan lahiriah manusia dalam melakukan perubahan-perubahan. Al-Qur'an surat Al-Ra'd [13]: 11 menyatakan bahwa Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum, sehingga kaum itu melakukan perubahan sendiri dengan *anfusnya*.

²⁰⁵ Q.S. al-Syam [91]: 7, dan Q.S. al-Fajr [89]: 27.

²⁰⁶ Q.S. al-Māidah [5]: 31, dan Q.S. al-Qashash [28]: 33.

²⁰⁷ Q.S. al-Ra'd [13]: 11, dan Q.S. al-Anfāl [8]: 53.

²⁰⁸ *Nafs* menurut kaum Sufi adalah sesuatu yang melahirkan sifat tercela dan perilaku buruk. Lihat Abd al-Karim Hawazan al-Qusyairy Al-Nasaibury, *Al-Risalah Al-Qusyairiyah Fi 'ilm Al-Tasawuf* (Mesir: Dar al-Khair, n.d.), hlm. 319, Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, hlm. 23, dan Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 668. Quraish Shihab mengatakan bahwa secara umum *nafs* dalam konteks pembicaraan tentang manusia, menunjukkan kepada sisi dalam manusia yang berpotensi baik dan buruk. Lihat Quraish Shihab. *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, hlm. 286.

Karena *nafs* bukanlah alat, maka *nafs* bekerja melalui sistem jaringan yang bersifat rohani. Sistem *nafs* memiliki sub sistem yang bekerja sebagai alat yang memungkinkan manusia dapat memahami, berpikir dan merasa, yaitu *qalb*, *bashirah*, ruh dan *'aql*.

Qalb terambil dari akar kata yang bermakna membalik, karena sering kali ia berbolak-balik. *Qalb* berpotensi untuk tidak konsisten. *Qalb* ada dua macam, yaitu sepotong organ tubuh yang menjadi pusat peredaran darah, dan *qalb* merupakan *subsystem nafs*, yang menjadi pusat perasaan. Yang pertama berpengaruh terhadap kesehatan jasmani dan yang kedua berpengaruh pada kesehatan jiwa. *Bashirah* (hati nurani) berarti jendela hati dan jika dihubungkan dengan *qalb*, berarti pandangan dan lintasan hati.

Apabila diletakkan dalam konteks manusia, *bashirah* mempunyai empat makna, yaitu:

- a) Ketajaman hati.
- b) Kecerdasan.
- c) Kemantapan dalam agama.
- d) Keyakinan hati dalam hal agama dan realitas.

Al-Qur'an berbicara tentang ruh dalam makna yang beragama, sehingga sungguh sulit untuk menetapkan maknanya apalagi berbicara tentang substansinya. *Aql* (akal) dari segi bahasa pada mulanya berarti tali pengikat, penghalang, maksudnya sesuatu yang mengikat, menghalangi seseorang terjerumus dalam kesalahan atau dosa.²⁰⁹

Nafs diibaratkan sebagai ruang yang sangat luas dalam alam rohani manusia. Dari dalam *nafs* itulah manusia digerakkan untuk menangkap fenomena yang dijumpainya, menganalisisnya dan mengambil keputusan. Kerja *nafs*

²⁰⁹ Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat*, hlm. 288-294.

dilakukan melalui jaringan *qalb*, *aql* dan *bashirah*, tetapi semuanya itu baru berfungsi ketika roh berada dalam jasad dan fungsi kejiwaan telah sempurna.

Qalb merupakan bagian dari *nafs* yang bekerja memahami, mengolah, menampung realitas sekelilingnya dan memutuskan sesuatu. *Qalb* merupakan kekuatan yang dinamis, tetapi ia temperamental, fluktuatif, emosional dan pasang surut. *Qalb* dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, bekerja dengan jaringan *aql*. Mengingat kondisi *qalb* dan *aql* sering kali tidak optimal sehingga masih dimungkinkan terkontaminasi oleh pengaruh syahwat, atau dorongan yang bersifat negatif, maka dalam keadaan demikian, '*aql* dan *qalb* dapat melakukan belah mental, yakni memandang sesuatu yang salah dengan alasan-alasan yang dibuatnya, seakan-akan yang salah itu wajar. *Bashirah* bekerja mengoreksi penyimpangan yang dilakukan oleh *qalb* dan '*aql*. Dengan kata lain kondisi *qalb* dan '*aql* yang ditingkat kesehatannya optimum, itulah yang disebut hati nurani atau *bashirah*.²¹⁰

Kesucian *nafs* manusia dapat dijaga dengan melakukan *tazkiyah al-nafs*²¹¹ yakni mendekatkan diri pada Tuhan dengan bimbingan agama, dengan cara melaksanakan ajaran-ajaran agama dan mengembangkan dimensi spiritualitasnya antara lain melalui mengeluarkan zakat,²¹² menjaga etika pergaulan,²¹³ menjaga kesucian kehidupan seksual,²¹⁴ menjalankan ibadah shalat.²¹⁵ Allah berfirman:

²¹⁰ Mubarak, *Jiwa Dalam Al-Qur'an*, hlm. 133-134.

²¹¹ *Tazkiyah al-nafs* mempunyai banyak arti antara lain mensucikan jiwa dari dosa, mengangkat martabat manusia dari martabat orang munafik ke martabat mukhlisin. Lihat *Ibid*, hlm. 70.

²¹² Q.S. al-Lail [92]: 18.

²¹³ Q.S. an-Nûr [24]: 28.

²¹⁴ Q.S. an-Nûr [24]: 30.

²¹⁵ Q.S. al-Fâthir [35]: 18.

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

Artinya: "Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang membersihkan jiwanya. Dan sesungguhnya merugilah orang-orang yang mengotorinya."²¹⁶

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى

Artinya: "Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang membersihkan diri (dengan beriman). Dia ingat nama Tuhan-nya, lalu di shalat."²¹⁷

D. Tasawuf dan Kehidupan Rohani

Arti tasawuf dan asal katanya menjadi pertikaian ahli-ahli bahasa. Sebagian berpendapat bahwa perkataan itu diambil dari perkataan *shifa'*, artinya suci, bersih, ibarat kilat kaca, maksudnya karena orang-orang sufi senantiasa membersihkan dirinya. Ada juga yang mengatakan kata tasawuf berasal dari kata "*shuf*" yang artinya bulu binatang, sebab orang-orang yang memasuki tasawuf memakai baju dari bulu binatang. Sebagian mengatakan bahwa kata tasawuf berasal dari kata "*shuffah*", yaitu golongan sahabat Nabi yang menyisahkan diri di satu tempat terpencil di samping masjid Nabi. Ada juga yang mengatakan bahwa perkataan itu terambil dari kata "*shufanah*", ialah sebangsa kayu yang mersik tumbuh di padang pasir tanah Arab. Pendapat lain mengatakan bahwa perkataan "*shufi*" itu bukan bahasa Arab, tetapi bahasa Yunani lama yang telah di-Arabkan. Asalnya "*theosofie*", artinya "ilmu ketuhanan",

²¹⁶ Q.S. asy-Syams [91]: 9-10.

²¹⁷ Q.S. al-A'la [89]: 14-15.

kemudian di-Arabkan dan diucapkan dengan lidah orang Arab sehingga berubah menjadi "tasawuf".²¹⁸

Terlepas dari berbagai pengertian tasawuf di atas, yang jelas Islam sebagai sistem ajaran keagamaan yang lengkap, memberikan tempat pada dua jenis penghayatan keagamaan. Pertama, *eksoterik* (zhahiri), yaitu penghayatan keagamaan yang berorientasi pada formalitas *fiqhiyah* atau pada norma-norma atau aturan-aturan keagamaan yang ketat. Golongan yang pertama ini disebut golongan syariah (skriptualis). Kedua, esoteris (*bathini*), yaitu penghayatan keagamaan yang berorientasi dan menitik beratkan pada inti keberagamaan dan tujuan keberagamaan.²¹⁹ Golongan kedua ini disebut golongan Thariqah/Sufisme.

Harun Nasution yang dikutip Nata mengatakan bahwa pada diri manusia terdapat tiga unsur yang sangat penting dan antara ketiganya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan, yakni akal, jasmani dan rohani. Ketiga unsur tersebut harus dipelihara dan bahkan dikembangkan agar tetap tumbuh dengan subur. Untuk mengembangkan ketiga aspek tersebut diperlukan tiga macam ilmu. Pertama, ilmu filsafat digunakan untuk mengembangkan akal; kedua, ilmu Fiqh untuk mengembangkan dimensi jasmani; ketiga ilmu tasawuf untuk mengembangkan dimensi rohani atau batin.²²⁰

Islam sebagai agama memelihara keseimbangan antara keperluan jasmani dan kebutuhan rohani, antara keamanan dunia dan akhirat. Kedamaian tak mungkin ditemukan di dalam suatu peradaban yang menyusutkan seluruh kesejahteraan manusia menjadi kebutuhan hewani dan menolak untuk meyakini kebutuhan yang tidak bersifat duniawi. Dengan mengurangi arti manusia melulu sebagai makhluk dunia fana,

²¹⁸ Hamka, *Perkembangan Tasawuf Dari Abad Ke Abad* (Jakarta: Pustaka Islam, 1961), hlm. 1.

²¹⁹ Kahmad, *Sosiologi Agama*, hlm. 200.

²²⁰ Nata, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*, hlm. 77.

membuat peradaban semacam itu tak mampu memberikan makanan yang memuaskan rohani, walaupun bisa mempertahankan hidupnya, namun tak akan dapat mengatasi akibat-akibat parah yang diciptakan oleh materialisme yang melampaui batas. Demikian bahaya kehidupan serba kebendaan yang kita hadapi dewasa ini telah sampai pada batas yang diciptakan manusia sendiri .

Salah satu dari pesan Islam pada dunia modern, kata Muhammad Nasr, ialah agar manusia itu mengutamakan sesuatu menurut kepentingannya masing-masing unsur sesuai dengan tempatnya serta menjaga proporsi di antara hal-hal yang ada di sekitarnya. Kedamaian yang dicari manusia hanya mungkin dicapai apabila seluruh kebutuhan manusia, tidak hanya kemampuannya sebagai makhluk berpikir, namun juga sebagai wujud yang lahir untuk mencapai kekekalan. Hanya menyibukkan diri dengan kehidupan jasmani membuat manusia terjerumus ke dalam perbudakan dan melahirkan problem-problem yang secara fisik sekalipun, tak mungkin dipecahkan.²²¹ Islam memiliki semua hal yang diperlukan bagi realisasi kerohanian dalam artian yang luhur. Tasawuf merupakan dimensi esoteris dalam dari Islam, ia tidak dapat dipraktikkan terpisah dari Islam, hanya Islam yang dapat membimbing mereka mencapai istana batin, kesenangan dan kedamaian yang bernama tasawuf.

Tasawuf, kata Abu Al-Wafa' Al-Taftazani, yang dikutip Asmaran²²² tidak berarti suatu tindakan pelarian diri dari kenyataan hidup, sebagaimana yang telah dituduhkan mereka yang anti, tetapi ia adalah usaha untuk mempersenjatai diri (manusia) dengan nilai-nilai rohaniah baru yang akan menegakkannya saat menghadapi kehidupan materialis; dan

²²¹ Nasr and Muthari, *Tasawuf: Dulu Dan Sekarang*, hlm. 205.

²²² Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, 2nd ed. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994).

juga untuk merealisasikan keseimbangan jiwanya, sehingga timbul kemampuan ketika menghadap berbagai kesulitan ataupun masalah hidupnya. Dalam tasawuf juga terdapat prinsip-prinsip positif yang mampu menumbuhkan perkembangan masa depan masyarakat, antara lain hendaklah manusia selalu mawas diri demi meluruskan kesalahan-kesalahan serta penyempurnaan keutamaan-keutamaannya. Bahkan tasawuf mendorong wawasan hidup menjadi moderat. Juga membuat manusia tidak lagi terjerat hawa nafsunya ataupun lupa pada diri dan Tuhannya, yang akan membuatnya terjerumus dalam penderitaan berat.

Dalam tasawuf diajarkan bahwa kehidupan dunia ini hanyalah sarana, bukan tujuan; dan hendaklah seseorang sekedar mengambil apa yang diperlukannya serta janganlah terperangkap dalam perbudakan cinta harta maupun pangkat; dan hendaklah tidak menyombongkan diri pada orang lain. Dengan semua itu barulah manusia dapat sepenuhnya bebas dari nafsu dan syahwat.²²³

Dalam kaitan dengan kehidupan keduniawian, maka Islam sebagai agama juga tidak merekomendasikan kehidupan yang hanya mengejar "hasanah" di akhirat dengan cara mengabaikan "hasanah" di dunia. Bahkan ajaran Islam menegaskan bahwa mengabaikan keduniaan serta menganggap remeh urusannya adalah sikap negatif, tercela dan keluar dari garis fitrah serta jalur *as-shirat al-mustaqîm*. Oleh Karena itu Rasulullah Saw melarang cara berpikir anti dunia karena senang pada akhirat. Rasulullah tidak merestui tindakan mengasingkan diri untuk melakukan "ibadah" dalam arti sempit. Beliau menegaskan tidak ada "*rahbâniyyah*", hidup cara pendeta dalam Islam.

Islam juga melarang sikap dan perilaku keterlaluhan dalam beragama (*al-mughâlât fiddin*) meski memerintahkan manusia untuk beribadah mendekat diri kepada Allah. Rasul

²²³ *Ibid*, hlm. 9.

menanggapi sikap yang berlebihan dalam beragama dengan menyatakan bahwa beliau adalah orang yang paling bertakwa kepada Allah. Tetapi ia tetap tidak berlebihan dalam beragama dengan melakukan puasa secara terus menerus, beribadah sampai lupa tidur, lupa menikah. Allah juga berfirman dalam Al-Qur'an yang artinya "*...dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari keduniaan...*".²²⁴

Nabi juga mengatakan bahwa kemiskinan adalah sesuatu yang sangat berbahaya bagi individu, masyarakat, agama, pikiran dan kebudayaan. Sebuah hadis yang menerangkan bahwa menurut Rasul Saw kefakiran dapat mendekatkan orang yang mengalaminya pada kekafiran. Rasulullah juga memohon perlindungan dari kekafiran dan kefakiran. Ketika Rasul ditanya apakah keduanya sepadan, Rasulullah mengiyakan.

Islam merupakan agama yang tidak hanya membawa ajaran tentang akidah dan petunjuk-petunjuk moral saja. Ia juga membawa ajaran syariah dan petunjuk-petunjuk yang berkaitan dengan kemasyarakatan, budaya, politik, ekonomi. Hidup memang tidak mungkin lurus secara lestari tanpa diarahkan oleh akidah dan diatur oleh syariah. Akan tetapi, akidah dan syariah juga akan terganggu dan akhlak sukar ditegakkan manakala orang yang bersangkutan kehidupan duniawinya tidak tenang. Manusia hidup memang tidak hanya untuk urusan makan, namun tidak dapat diingkari bahwa tanpa makan ia tidak bisa hidup.

Ajaran Islam amat menekankan pentingnya kepedulian dan pemberian bantuan kepada orang-orang fakir dan miskin. Kewajiban membantu orang-orang fakir dan miskin, tentunya berimplikasi pada keharusan agar orang Islam mempunyai cukup atau banyak harta. Bahkan, supaya dapat menunaikan rukun Islam ke empat dan kelima (zakat dan haji) juga dituntut hal yang sama. Cara utama untuk memperoleh harta, tentunya

²²⁴ Q.S. al-Qashash [28]: 77

dengan bekerja keras. Artinya, agama Islam memang menghendaki para pemeluknya menjadi pekerja keras dan etos kerja tinggi.

Berdasarkan sejumlah riwayat kehidupan Rasulullah saw., para sahabat dan banyak dari kalangan ulama salaf, ternyata mereka layak dijadikan suri teladan tidak hanya dibidang '*amaliyah* '*ubudiyah*. Pada aktivitas keduniawian sehari-hari juga menunjukkan betapa baik dan tinggi etos kerja mereka. Dalam diri pribadi Nabi Muhammad Saw sendiri kalau dicermati akan didapatkan dalam kehidupan sehari-harinya selalu berusaha memanfaatkan waktu melakukan kerja dan perbuatan mulia, baik berupa ibadah *mahdhah*, menunaikan kewajiban untuk dirinya sendiri dan keluarga, berbuat baik kepada sesama, melaksanakan jihad, dakwah, mengajar, dan lain sebagainya.

Menurut keterangan Abdussatâr Nuwair berdasarkan suatu hadis, dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan rumah tangga Rasulullah saw. menggunakan waktunya sebagai berikut: satu bagian khusus untuk menunaikan ibadah *mahdhah* kepada Allah, satu bagian untuk keluarga, satu bagian untuk diri sendiri, dan satu bagian yang lain untuk berhubungan dengan masyarakat, mendidik dan membina mereka. Jadi kerja yang Islami tetap memelihara ritme kehidupan yang adil di mana berbagai kepentingan yang memang mempunyai hak, diberikan haknya seperti kepentingan beribadah *mahdhah*, kesehatan pribadi, kepentingan keluarga dan masyarakat.

E. Kesimpulan

Islam sebagai sistem ajaran keagamaan yang lengkap, memberikan tempat pada dua jenis penghayatan keagamaan. yakni, eksoterik yaitu penghayatan keagamaan yang berorientasi pada formalitas *fiqhiyah* atau pada norma-norma atau aturan-aturan keagamaan yang ketat. dan esoteris, yaitu

penghayatan keagamaan yang berorientasi dan menitik beratkan pada inti keberagamaan dan tujuan keberagamaan. Kedua aspek ini harus dilakukan secara bersama-sama. Tekanan yang berlebihan kepada salah satu dari dua aspek penghayatan itu akan menghasilkan kepincangan dan menyalahi prinsip ekuilibrium (tawazun) dalam Islam.

Nafs atau jiwa merupakan aspek yang sangat vital dalam diri manusia sebagai penggerak lahirnya amal perbuatan baik atau buruk. Agar *nafs* senantiasa melahirkan kebajikan dan kesalehan ia harus selalu dijaga dan dipelihara antara lain dengan mengembangkan aspek spiritual melalui pelaksanaan ajaran agama

Agama dengan dimensi spiritualitasnya memiliki peranan dan fungsi yang tidak dapat dilepaskan dalam kehidupan manusia lebih-lebih dalam menghadapi peradaban umat manusia yang semakin modern dewasa ini. Ketika manusia mencoba untuk melepaskan diri dari ajaran agama, maka manusia akan mengalami kekeringan dan kegersangan jiwa, kehilangan arah dan tujuan yang hakiki dan pada akhirnya akan membawa kesengsaraan kepada umat manusia. Sebaliknya manakala manusia selalu konsisten menjadikan agama (Islam) sebagai pijakannya, maka insya Allah, manusia akan mendapatkan ketenangan, kedamaian dan menemukan hakikat hidup yang sebenarnya. Pengamalan dan penghayatan ajaran tasawuf dalam Islam memberikan kontribusi dalam melahirkan moral dan akhlak mulia serta kepekaan sosial.

F. Soal-soal Latihan

1. Apa keterkaitan antara tasawuf dengan *tazkiyatun nufus* (pembersihan hati) dalam Islam?
2. Seberapa pentingkah ajaran tasawuf jika dihubungkan dengan dimensi ajaran Islam lainnya seperti tauhid, dan ibadah?



URBAN SUFISME

A. Pendahuluan

Ilmu pengetahuan dan teknologi di zaman modern yaitu ditandai dengan revolusi industri pertama yang dipergunakannya mesin uap sebagai alat bantu untuk manusia. Revolusi yang kedua yaitu maraknya mesin-mesin yang membantu manusia yang ditenagai oleh sumber listrik untuk mempercepat produksi suatu industri secara cepat dan tepat. Revolusi yang ketiga yaitu mulai digunakannya komputer sebagai alat untuk membantu manusia seperti keakuratan data dan memunculkan gagasan ke dalam bidang industri. Revolusi yang keempat yaitu 4.0 di mana semua pekerja mulai memakai robot, serta penggunaan internet yang cepat. Seperti jaman sekarang yang mulai maraknya mesin, tetapi mesin tidak mempunyai perasaan sedangkan manusia merupakan makhluk yang mempunyai perasaan dan pikiran, dan menganggap kebahagiaan dan ketenangan hati hanya terdapat pada materi belaka yang bersifat kesenangan harta dan memikirkan keduniawian, serta jabatan dan kemewahan dunia lainnya,

sehingga menuntut manusia mempunyai gaya hidup yang hedonisme dan konsumtif.

Perubahan zaman akan membuat masyarakat lebih mendorong perubahan yang begitu cepat karena tuntutan zaman yang makin modern, namun perubahan zaman ini membuat kecemasan dan kehausan tentang spiritual dan menciptakan tekanan hidup yang makin besar. Munculnya kegelisahan disebabkan oleh empat hal, yaitu takut kehilangan apa yang dimiliki (seperti harta dan jabatan), takut pada masa depan yang tidak disukai (trauma imajinasi masa depan), kecewa terhadap hasil kerja yang tidak memuaskan, dan rasa bersalah atas perbuatan-perbuatan dosa yang dilakukannya.

B. Pengertian Urban Sufisme

Secara etimologis kata urban berarti kota, dan sufi dimaknai sebagai orang yang mengarungi dimensi esoteris, lebih khusus lagi adalah esoteris Islam atau tasawuf, yang di dunia Barat dikenal dengan istilah "*sufism*". ditinjau dari etimologis Bahasa Arab, pengertian sufi berasal dari kata "*Dzshafa*" yang berarti bersih, suci, dan jernih. Pengertian lain berasal dari kata *shaf* (baris), dan ada juga mengartikannya sebagai *shuffah* (serambi depan masjid), *shafwah* (orang-orang yang terpilih), dan juga *shuf* (wol besar). Dengan kata lain secara etimologis dan sejarah diartikan sebagai orang-orang yang ahli ibadah yang gemar melakukan perilaku peribadatan di masjid. Sementara itu, secara terminologi, urban sufisme adalah sebuah istilah yang muncul untuk mendeskripsikan fenomena spiritualitas Islam di kelompok masyarakat perkotaan, yang tidak hanya bisa dimaknai melalui sudut pandang "pelaku dan tempat" semata, tapi juga mesti dimaknai melalui sudut pandang pergeseran paradigma sufisme itu sendiri dalam kurun waktu terakhir ini.

Secara definitif urban sufisme adalah gejala pencarian spiritual secara intens oleh masyarakat perkotaan (urban) lewat pendekatan-pendekatan sufistik. Tujuan dari kelompok ini adalah mencari ketenangan, kebahagiaan, kesenangan, dan koneksi atau keterhubungan dengan Tuhan. Urban sufisme merupakan sebuah fenomena sosial yang ditandai dengan meningkatnya gairah masyarakat urban terhadap praktik-praktik sufisme, seperti zikir secara berjamaah, istigasah, diskusi ilmiah mengenai sufisme, dan sebagainya. Sufisme juga memiliki kontribusi dalam mediasi religiusitas yang terkait antara Islam Tradisionalisme dan Modernisme.

Urban Sufisme bagi Howell, sangat beririsan dengan liberalisme Neo-Modernis, bukan hanya karena sering dianut oleh pemikir yang sama, tetapi karena praktik Neo-Sufi, dengan penekanannya pada koneksi yang bersifat ilahiah, menjadi dasar resep sosial etis, dan sangat memperkuat toleransi untuk pluralisme agama. Urban sufisme merupakan fenomena umum yang terjadi di hampir semua kota besar di dunia. Hal ini merupakan wujud dari munculnya perhatian dari komunitas urban terhadap dunia mistik-spiritual sebagai konsekuensi atas teralienasinya mereka dari dunianya sendiri sehingga mereka merasakan kegersangan dan kehampaan spiritual dan merasa ada sesuatu yang hilang dari dirinya.

Hanya saja, urban sufisme tidak bisa dipahami sebagai telah menggeser popularitas *thariqat* konvensional. Kenyataannya, tasawuf konvensional dengan organisasi *thariqat* tetap dapat berkembang di tengah hiruk-pikuk masyarakat modern. Fakta ini semakin menegaskan nilai universal dalam sufisme.

Seperti diketahui, sufisme cenderung bersifat lentur, toleran, dan akomodatif terhadap keragaman paham keagamaan dan tradisi lokal. Bahkan, pada level tertentu, sufisme mengandung ajaran kesatuan agama-agama (*wahdat*

al-adyan). Model keberagaman inilah yang banyak diminati kalangan Muslim perkotaan yang kosmopolit (orang yang berpandangan internasional). Fakta ini sedikit banyak juga menjelaskan munculnya fenomena sufisme seperti Anand Krishna atau Kelompok Salamullah di Indonesia. Pengertian *urban spirituality* atau urban sufisme sendiri bisa mencakup berbagai fenomena gerakan spiritual yang muncul di tengah masyarakat perkotaan.

Masyarakat urban, sebagai masyarakat modern yang secara langsung merasakan proses modernisasi secara cepat, tentunya merasakan apa yang diistilahkan sebagai absurditas di mana manusia merasa terasing dalam dunianya sendiri. Munculnya kembali praktik-praktik Sufisme di kota-kota akhir-akhir ini menunjukkan bahwa kehampaan spiritual yang dirasakan oleh masyarakat perkotaan di tengah pesatnya pembangunan ekonomi. Masyarakat kota yang sebagian besar adalah orang-orang yang hijrah dari daerah, mulai merasakan dirinya berada di tengah budaya baru yang asing, terutama sistem nilai, pola hidup dan pergaulannya. Di tengah pesatnya peradaban materialistis tumbuh di sekitarnya, mereka merasakan hilangnya dimensi kerohanian yang teramat penting dalam memelihara hidupnya. Mereka juga terasing dari dirinya sendiri, alam sekitar bahkan teralienasi dari hubungan dengan Tuhan.²²⁵

Urban sufisme menawarkan ketenangan hati atau ketenteraman jiwa bagi masyarakat urban yang setiap hari disibukkan dengan urusan pekerjaan dan bosan dengan kebisingan hiruk pikuk keramaian kota. Mereka meyakini bahwa urban sufisme dapat dijadikan sebagai jalan untuk melawan absurditas tersebut dan menemukan kembali aspek

²²⁵ Mohammad Misbah, "Fenomena Urban Spiritualitas Solusi Atas Kegersangan Spiritual Masyarakat Kota," *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 5, no. 1 (2011), hlm. 140.

humanitas yang sudah terkikis oleh modernitas. Ketertarikan mereka terhadap sufisme dilatarbelakangi oleh motif-motif yang berbeda, sehingga menimbulkan kecenderungan yang berbeda pula dalam mengikuti tren urban sufisme yang sedang marak belakangan ini.

Secara umum, urban sufisme terbagi dalam dua kategori, yaitu tasawuf *mali* dan tasawuf falsafi. Dalam konteks keindonesiaan, urban sufisme dapat dipetakan menjadi tiga tipologi, yaitu tasawuf *sunni*, tasawuf falsafi dan tasawuf *salafi*. Perbedaan dalam aspek epistemologi atau rancang bangun pemikiran keagamaan menimbulkan perbedaan orientasi dalam gerakan-gerakan sufisme. Ada yang memilih jalan konvensional melalui jalan *thariqat* yang disebut sebagai sufisme konvensional dan ada pula yang menempuh jalur non-*thariqat* atau disebut dengan urban sufisme.

Perbedaan antara urban sufisme dan sufisme konvensional terletak pada tiga hal:

1. Genealogi dan mekanisme penetapan mursyid.
2. Mekanisme keanggotaan (baiat atau sumpah setiap kepada mursyid).
3. Praktik dan tata cara zikir.

Dalam praktik zikir, baik urban sufisme maupun sufisme konvensional mempunyai kesamaan persepsi. Artinya, dalam zikir harus terpenuhi lima unsur, yaitu:

1. Kontinuitas
2. Kesadaran
3. Keikhlasan
4. Kebersihan niat
5. Tidak bertentangan dengan ritual ibadah.

C. Munculnya Fenomena Urban Sufisme

Istilah urban sufisme mulai dikenal setelah Julie Howell (2003) memanfaatkannya dalam investigasi antropologi terhadap perkembangan tasawuf yang merajalela di wilayah metropolitan di Indonesia, seperti Paramadina, Tazkiya Sejati, ICNIS, IIMAN, dll. Jelas, ulasan Howell sekitar saat itu tidak mengesampingkan keajaiban Ustaz Haryono, Ustaz Arifin Ilham, dan Aa Gym, karena ketiga keajaiban itu muncul belakangan, bagaimanapun juga, mengingat sifat-sifat mendalam yang dibawa oleh ketiga ustaz di atas, tidaklah sulit untuk menempatkan mereka ke dalam kelas sufisme metropolitan.²²⁶

Mulai sekitar tahun 1980an, latihan sufi di wilayah metropolitan mulai diorganisir. Hal itu antara lain dilatar belakangi oleh berdirinya Badan Wakaf Paramadina yang dimotori oleh Nurcholis Madjid atau Cak Nur, Melalui latihan pengajian dan kursus yang dikelolanya, yayasan lain yang sebanding juga telah dikembangkan, misalnya Tazkiya Sejati yang dipimpin oleh Jalaluddin Rahmat, IIMAN sebagai tengah kemajuan tasawuf positif di bawah koordinasi Haidar Bagir. Selain itu, sebagai Paramadina. organisasi-organisasi ini juga mengadakan berbagai jenis latihan, seperti kursus dan pelatihan dengan memperkenalkan materi yang terkait dengan tasawuf. Terlepas dari kenyataan bahwa ada saat-saat baik dan buruk, latihan- latihan dengan materi seperti itu sangat diminati oleh para anggota yang pada umumnya berasal dari pusat hingga yang memiliki hak istimewa (kelas pekerja).

Munculnya urban sufisme dalam kelas menengah muslim perkotaan dapat dianalisis dalam dua premis penting. Pertama, fenomena tersebut menunjukkan adanya intensitas dan

²²⁶ Julie D. Howell, "Modernity and the Borderlands of Islamic Spirituality in Indonesia's New Sufi Networks," in *International Conference on Sufism and the Modern in Islam* (Bogor, 2003), 4–6.

aktualitas keimanan yang ingin dicapai sebagai solusi permasalahan hidup. Agama kemudian tampil sebagai pemecah masalah mutakhir manusia modern. Kedua, urban sufisme dimaknai sebagai identitas bersama kelas menengah muslim untuk membedakannya dengan kelas menengah lainnya. Kondisi tersebut kemudian berakibat pada munculnya budaya populer sufi untuk memperkuat citra sebagai orang alim.

Adanya Majelis Rasulullah pimpinan Habib Munzir Al-Musawwa, Majelis Zikir Adz-Dzikra pimpinan KH Arifin Ilham, Majelis Ta'lim Qur'an, Manajemen Sedekah pimpinan KH. Yusuf Mansyur, dan lain sebagainya. Adapun di Bandung terdapat Manajemen *Qolbu* pimpinan K.H Abdullah Gymastiar, juga merupakan narasi menarik. Untuk menjelaskan bahwa kebutuhan spiritual kelas menengah perkotaan kini berusaha untuk menyeimbangkan kebutuhan rohani dan juga materi.²²⁷

Modernitas telah berdampak pada terciptanya keresahan kehidupan bagi kelas menengah perkotaan. Keresahan tersebut ditimbulkan karena adanya pola kehidupan yang serba statis telah menciptakan adanya pendisiplinan tubuh bagi kaum modern.²²⁸ Akibatnya, penduduk kelas menengah perkotaan tidak memiliki ruang ekspresi lebar dalam mengartikulasikan keinginannya. Maka, keresahan kehidupan tersebut ditandai dengan dua tanda yakni alienasi dan juga bunuh diri. Alienasi atau keterasingan modern dialami kelas menengah urban. Kemudian mencari agama sebagai solusi. Artinya bahwa semakin tinggi teknologi berkembang, maka semakin berkembang pula kebutuhan rohani manusia. Di situlah kemudian, kehadiran spiritualitas sendiri menjadi sangat penting dalam menjelaskan hadirnya sufisme. Indikasi

²²⁷ Julia D. Howell, "The Case of Anand Khrisna," in *Religious Pluralism, State and Society in Asia* (New York: Routledge, 2014).

²²⁸ Muhammad Anis, "Spiritualitas Di Tengah Modernitas Perkotaan," *Jurnal Bayan* 2, no. 4 (2013).

sederhana dari munculnya urban sufisme di kalangan kelas menengah perkotaan adalah marak munculnya masjid dan musala di kalangan perkantoran maupun pusat perbelanjaan, maraknya pertunjukan Al-Qur'an melalui aplikasi telepon genggam, maupun juga munculnya gerakan sukarela sedekah jamaah dan lain sebagainya. Artinya, urban sufisme yang digagas oleh kelompok kelas menengah perkotaan ini kemudian mengarahkan terbentuknya pemaknaan baru terhadap religius dalam beragama, yang akhirnya disebut dengan sebutan urban sufisme.

Urban sufisme merupakan sebuah fenomena sosial yang ditandai dengan meningkatnya gairah masyarakat urban terhadap praktik-praktik sufisme, seperti zikir secara berjamaah, istigasah, diskusi ilmiah mengenai sufisme, dan sebagainya. Sufisme juga memiliki kontribusi dalam mediasi religiusitas yang terkait antara Islam Tradisionalisme dan Modernisme. Oleh karena itu, tasawuf membantu menciptakan kesamaan hak Masyarakat sipil di mana ketegangan politik, begitu akut dalam periode sejak jatuhnya Rezim Suharto. Urban Sufisme bagi Howell, sangat beririsan dengan liberalisme *Neo-Modernis*, bukan hanya karena sering dianut oleh pemikir yang sama, tetapi karena praktik Neo-Sufi, dengan penekanannya pada koneksi yang bersifat ilahiah, menjadi dasar resep sosial etis, dan sangat memperkuat toleransi untuk pluralisme agama.²²⁹

Urban sufisme merupakan fenomena umum yang terjadi di hampir semua kota besar di dunia. Hal ini merupakan wujud dari munculnya perhatian dari komunitas urban terhadap dunia mistik-spiritual sebagai konsekuensi atas teralienasinya mereka dari dunianya sendiri sehingga mereka merasakan

²²⁹ M. Nanda Fauzan, "Gairah Spiritual Kelompok Urban Sufisme Di Tengah Maraknya Wabah Covid-19," *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 21, no. 01 (2021): 62–75.

kegersangan dan kehampaan spiritual dan merasa ada sesuatu yang hilang dari dirinya. Hanya saja Urban sufisme tidak bisa dipahami sebagai telah menggeser popularitas *thariqat* konvensional. Kenyataannya, tasawuf konvensional dengan organisasi *thariqat* tetap dapat berkembang di tengah hiruk-pikuk masyarakat modern. Fakta ini semakin menegaskan nilai universal dalam sufisme. Seperti diketahui, sufisme cenderung bersifat lentur, toleran, dan akomodatif terhadap keragaman paham keagamaan dan tradisi lokal. Bahkan, pada level tertentu, sufisme mengandung ajaran kesatuan agama-agama (*wahdat al-adyan*). Model keberagaman inilah yang banyak diminati kalangan Muslim perkotaan yang kosmopolit (orang yang berpandangan internasional). Fakta ini sedikit banyak juga menjelaskan munculnya fenomena sufisme seperti Anand Krishna atau Kelompok Salamullah di Indonesia. Pengertian urban *spirituality* atau urban sufisme sendiri bisa mencakup berbagai fenomena gerakan spiritual yang muncul di tengah masyarakat perkotaan.²³⁰

Masyarakat urban, sebagai masyarakat modern yang secara langsung merasakan proses modernisasi secara cepat, tentunya merasakan apa yang diistilahkan sebagai absurditas di mana manusia merasa terasing dalam dunianya sendiri. Mereka meyakini bahwa urban sufisme dapat dijadikan sebagai jalan untuk melawan absurditas tersebut dan menemukan kembali aspek humanitas yang sudah terkikis oleh modernitas. Urban sufisme menawarkan ketenangan hati atau ketenteraman jiwa bagi masyarakat urban yang setiap hari disibukkan dengan urusan pekerjaan dan bosan dengan kebisingan hiruk pikuk keramaian kota. Ketertarikan mereka terhadap sufisme dilatarbelakangi oleh motif-motif yang berbeda, sehingga

²³⁰ Misbah, "Fenomena Urban Spiritualitas Solusi Atas Kegersangan Spiritual Masyarakat Kota."

menimbulkan kecenderungan yang berbeda pula dalam mengikuti tren urban sufisme yang sedang marak belakangan ini. Secara umum, urban sufisme terbagi dalam dua kategori, yaitu tasawuf *mali* dan tasawuf *falsafi*.

Dalam konteks ke-Indonesia-an, urban sufisme dapat dipetakan menjadi tiga tipologi, yaitu tasawuf *sunni*, tasawuf *falsafi* dan tasawuf *salafi*. Perbedaan dalam aspek epistemologi atau rancang bangun pemikiran keagamaan menimbulkan perbedaan orientasi dalam gerakan-gerakan sufisme. Ada yang memilih jalan konvensional melalui jalan *thariqat* yang disebut sebagai sufisme konvensional dan ada pula yang menempuh jalur non-*thariqat* atau disebut dengan urban sufisme.

D. Kelompok Urban Sufisme

Urban Sufisme dapat dikelompokkan dalam beberapa bentuk sebagai berikut:

1. Urban Sufisme yang terlembagakan. Di antaranya adalah Yayasan Wakaf Paramadina pimpinan Nurcholis Madjid atau Cak Nur (alm.). Melalui kegiatan-kegiatan pengajian dan kursus yang diselenggarakannya, Cak. Nur mencoba mengemas tasawuf menjadi menu menarik untuk memenuhi hasrat masyarakat perkotaan yang haus akan nilai-nilai spiritual. Lembaga sejenis lain juga tumbuh, seperti Tazkiya Sejati pimpinan Jalaluddin Rahmat, IMAN sebagai pusat pengembangan tasawuf.
2. Urban Sufisme yang lebih menekankan kepada kekuatan zikir dan doa tanpa adanya suatu ikatan dengan organisasi *thariqat* tertentu. Tradisi sufisme inilah yang dihadirkan antara lain oleh Ustaz Haryono, Ustaz Arifin Ilham, Aa Gym dan Ustaz Mansur. Para guru sufi umumnya menciptakan formula-formula dan rumusan zikir secara khusus sehingga menjadi pembeda antara *thariqat* yang diajarkannya dengan *thariqat* lain. Begitulah pembersihan

diri (*tahzib al-nafs*) yang dilakukan oleh mereka sebagai tujuan akhir dari semua ajaran yang diberikan para ulama sufi terdahulu.

3. Urban Sufisme dengan organisasi *thariqat* yang konvensional seperti *thariqat Khalwatiyah, Qadiriyyah Naqsyabandiyah, Tijaniah* dan lain-lain. Organisasi-organisasi *thariqat* ini pada mulanya muncul di perkotaan, kemudian bergeser ke pedesaan dan pada akhir-akhir ini kembali lagi muncul di perkotaan.
4. Urban Sufisme dengan ajaran spiritualnya yang eklektis yang dilakukan dengan model pelatihan spiritual dan meditasi.²³¹

E. Faktor Terjadinya Urban Sufisme

Sufisme atau Tasawuf seperti berkembangnya Islam sendiri di Indonesia yang dimulai di kota. Setelah itu, ia baru merembet ke kawasan pinggiran atau urban, kemudian ke wilayah pedalaman dan pedesaan. Sufi-sufi awal seperti Hasan Al Basri dan Rabiah Al-Adawiyah memulai kegiatannya di Basra, kota yang terletak di sebelah selatan iraq yang pada abad ke 8-10 M merupakan pusat kebudayaan. Maksud Al-Karqi, Junaid Al-Baghdadi, dan Mansur Al-Hallaj mengajarkan Tasawuf di Baghdad merupakan pusat kekhalifahan Abbasiyah dan kota metropolitan pada abad ke 8-13 M. Attar lahir dan besar di Nisyapur, yang pada abad ke 10-15 M merupakan pusat keagamaan, intelektual dan perdagangan terkemuka di Iran.

Munculnya kembali praktik - praktik sufisme atau tasawuf di kota-kota di Indonesia akhir-akhir ini (seperti di Jakarta dan Bandung) menunjukkan bahwa ada kehampaan spiritualitas

²³¹ Shinta Nurani, "Urban Sufism and Transformation Of Islamic Culture in Millennial Society," *Jurnal Ilmu Keislaman* 21, no. 2 (2018).

yang dirasakan oleh masyarakat perkotaan di tengah pesatnya pembangunan ekonomi. Masyarakat kota, yang sebagian besar adalah orang-orang yang hijrah dari daerah, mulai merasakan dirinya berada di tengah budaya baru yang asing, terutama sistem nilai, pola hidup dan pergaulannya. Di tengah pesatnya peradaban materialistis tumbuh di sekitarnya, mereka merasakan hilangnya dimensi kerohanian yang teramat penting dalam memelihara hidupnya. Mereka terasing (teralienasi) dari dirinya sendiri, alam sekitar bahkan teralienasi dari hubungannya dengan Tuhan. Di samping itu, praktik tasawuf kota menunjukkan akan kembalinya lagi tasawuf seperti pada masa awal penyebarannya yaitu di Kota.²³²

Radikalisme, liberalisme, kapitalisme, sekularisme merupakan paham-paham negatif yang sudah menjadi pemahaman sebagian penduduk kota metropolitan. Orientasi nilai dari paham-paham tersebut bisa merusak tatanan kehidupan sosial. Jika nilai ini dibiarkan ada maka akan terjadi justifikasi auto negatif pada kelompok tertentu. Dalam hal ini, urban sufisme, sebuah termin yang digagas oleh Julia Howell, yang bisa meredam paham-paham tersebut. Gagasan tersebut yaitu lahirnya gairah spiritualitas masyarakat Kelas Menengah Perkotaan di Indonesia.

Fenomena Urban Sufisme ini timbul akibat kejenuhan para borjuis di dalam kehidupan mereka. Kejenuhan itu antara lain yaitu kesibukan dunia, permasalahan pelik, dan kegelisahan pada diri mereka. Untuk itu mereka mencari *problem solving* untuk menyelesaikan masalah-masalah tersebut. *Problem solving* tersebut dengan kebutuhan rohani berupa agama. Karena esensi agama yaitu meluruskan perspektif bagi manusia yang terjebak pada kekeliruan dan hawa nafsu. Internalisasi

²³² Misbah, "Fenomena Urban Spiritualitas Solusi Atas Kegersangan Spiritual Masyarakat Kota."

sufisme ke dalam masyarakat kota butuh pengenalan dan pemahaman. Intinya tasawuf bukan hanya sekedar teoritis semata akan tetapi bisa diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian tasawuf sebagai solusi kehati-hatian bagi manusia urban dalam berpikir, berkata, dan bertindak.²³³

Menurut Komaruddin Hidayat terdapat empat alasan tentang sufisme semakin berkembang di kota-kota besar.

1. Sufisme diminati oleh masyarakat perkotaan karena menjadi sarana pencarian makna hidup.
2. Sufisme menjadi sarana pergulatan dan pencerahan intelektual.
3. Sufisme sebagai sarana terapi psikologis.
4. Sufisme sebagai sarana untuk mengikuti tren dan perkembangan wacana keagamaan.²³⁴

Menurut Hakiem (2000) pada awalnya, lahirnya urban sufisme adalah buntut dari pesta perayaan menyambut milenium baru. Dengan hadirnya eksotisme, hedonisme, dan dehumanisme orang dihadapkan pada tantangan baru gejala globalisasi, yang pada generasi sebelumnya tak ada. Gejala spiritual menjadi semacam respons alamiah satu kelompok masyarakat yang tengah terguncang oleh problem baru yang terasing dari ritus keseharian. Mereka berkumpul, dengan tujuan mencari seberkas cahaya yang menyinari lorong-lorong besar di lubuk hati masing-masing, setelah dalam aktivitas kerja sehari-hari ditekan oleh gencatan Aris globalisasi yang

²³³ Sayyid Muhammad Yusuf Aidid, "Urgensi Urban Sufisme Pada Masyarakat Kota," *Yusuf Aidid Blog*, 2019, <https://www.yusufaidid.com/2019/07/urgensi-urban-sufisme-pada-masyarakat.html>, diakses pada 4 Maret 2023.

²³⁴ Nata, *Akhlak Tasawuf*.

kian pesat.²³⁵ Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan urban sufisme antara lain:

1. Urbanisasi dan perubahan sosial: Urbanisasi yang pesat dan perubahan sosial dalam masyarakat modern telah mengubah lanskap budaya dan spiritualitas. Pemisahan individu dari tradisi-tradisi spiritual yang kental di lingkungan pedesaan atau tradisional dapat memicu pencarian alternatif dalam lingkungan perkotaan. Urban sufisme dapat menjadi respons terhadap kebutuhan spiritual individu di tengah kehidupan perkotaan yang serba cepat dan impersonal,
2. Keterbukaan budaya dan pluralisme agama: Kehidupan perkotaan sering kali diwarnai oleh keberagaman budaya, agama, dan keyakinan. Interaksi antara individu-individu dari berbagai latar belakang budaya dan agama dapat memicu pertukaran ide dan pengaruh spiritual. Urban sufisme bisa menjadi hasil dari sintesis spiritual yang terjadi antara tradisi sufisme dan pengaruh-pengaruh budaya dan agama lainnya di lingkungan perkotaan yang pluralistik.
3. Tantangan dan tekanan kehidupan perkotaan: Kehidupan perkotaan sering kali menimbulkan tekanan dan tantangan yang unik, seperti kelelahan, kesepian, dan kehilangan makna. Urban sufisme dapat menjadi cara individu untuk menemukan keseimbangan dan makna dalam kehidupan mereka yang sibuk dan serba cepat. Praktik-praktik sufisme, seperti meditasi dan zikir, dapat menjadi sarana untuk menghadapi dan mengatasi tekanan tersebut.

²³⁵ Fauzan, "Gairah Spiritual Kelompok Urban Sufisme Di Tengah Maraknya Wabah Covid-19."

4. Pengaruh media dan teknologi: Kemajuan dalam teknologi informasi dan media sosial telah membuka akses ke berbagai sumber pengetahuan dan pengalaman spiritual. Individu di perkotaan dapat mengakses dan belajar tentang tradisi-tradisi sufisme melalui buku, video, dan komunitas online. Hal ini dapat memicu minat dan keterlibatan dalam urban sufisme.²³⁶

Senada dengan Hidayat, menurut Hosein Nasr, sebagaimana dikutip Rahman, krisis dunia modern bersumber dari Barat sejak zaman *renaissance*. Sejak saat itu manusia adalah makhluk bebas yang independen dari Tuhan dan alam. Manusia membebaskan diri dari tatanan Ilahiyah (*divine order*) untuk selanjutnya membangun tatanan antropomorfisme, tatanan yang semata-mata berpusat pada manusia yang mengakibatkan putus dari spiritualitas.²³⁷

F. Ciri-ciri Tasawuf Perkotaan

Jika mencermati fenomena-fenomena urban sufisme, maka dapat diidentifikasi beberapa ciri atau karakteristik Urban Sufisme, yakni:

Urban Sufisme biasanya dilakukan secara terbuka dan audiensi juga lebih terbuka yang diikuti oleh berbagai kalangan, status sosial, bahkan terkadang latar belakang keyakinan/agama.

1. Cenderung lebih menggunakan metode, dan manajemen modern ;
2. Tidak terpaku pada kitab sebagai rujukan saat kegiatan dilakukan;
3. Banyak menggunakan simbol-simbol sebagai identitas seperti jenis dan warna pakaian.

²³⁶ Nuh, *Aliran/Fabam Keagamaan Dan Sufisme Perkotaan*, hlm. 231.

²³⁷ Konteksualisasi Sufisme Bagi, "Masyarakat Urban," *Jurnal Theologia* 30, no. 1 (2019): 127–152.

4. Metode dan pendekatan serta tempat menyesuaikan dengan audiensi.
5. Syekh atau guru biasanya berasal dari kalangan generasi muda/milenial.
6. Materi kajian lebih banyak menyangkut persoalan riil kehidupan;
7. Tidak mengenal istilah baiat/janji setiap pada *masyayikh/guru*;

Dalam melakukan rutinitas amalan urban sufisme tetap mengikuti prinsip-prinsip yang ada pada amalan konvensional sufisme yakni: kontinuitas, kesadaran keikhlasan, kebersihan niat dan tidak bertentangan dengan ritual ibadah.

G. Bentuk Ideal dalam Bertasawuf

Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, seorang peneliti tasawuf, dalam bukunya *Madkhal ila al-Tashawwuf al-Islam* (Pengantar Ilmu Tasawuf) menyebutkan lima ciri tasawuf, yaitu (1) memiliki nilai-nilai moral; (2) pemenuhan fana (sirna) dalam realitas mutlak; (3) pengetahuan intuitif; (4) timbulnya rasa kebahagiaan sebagai karunia Allah SWT dalam diri sufi karena tercapainya *maqamat* (beberapa tingkatan dalam tasawuf); dan (5) penggunaan simbol-simbol pengungkapan yang biasanya mengandung pengertian harfiah dan tersirat.²³⁸

Sementara itu, berdasarkan ciri-ciri umum tasawuf tersebut, Reynold Alleyne Nicholson, sejarawan dan ahli mistisisme dalam Islam mengatakan, tasawuf Islam dipengaruhi Neo-Platonisme. Hal ini disebabkan adanya kontak antara Arab dan Yunani. Ia menyebutkan, masuknya beberapa aliran dalam tasawuf, seperti emanasi (pancaran), iluminasi (penerangan), *gnosis* (pengetahuan religius), dan ekstase (keadaan di luar kesadaran diri) ke dalam tasawuf.

²³⁸ At-Taftazani and Utsmani, *Sufi Dari Zaman Ke Zaman*.

Pendapat ini dibantah banyak ulama sufi. Sebab, dalam Al-Qur'an dan Hadis Nabi SAW banyak ditemukan gambaran tentang kedekatan antara hamba dan pencipta-Nya. Setelah melakukan penelitian mendalam, Nicholson sendiri akhirnya merevisi pernyataannya dan menyatakan tasawuf merupakan ajaran Islam.

H. Contoh Tasawuf Perkotaan

Dr. KH. Hamdan Rasyid, di dalam karyanya mengatakan bahwa, fenomena menarik pada sebagian masyarakat di kota-kota besar sekarang ini, yaitu mereka mulai tertarik untuk mempelajari dan mempraktikkan pola hidup sufistik. Hal ini dapat dilihat dari banjirnya buku-buku tasawuf di toko-toko buku, bermunculannya kajian-kajian tasawuf dan maraknya tayangan- tayangan, baik di TV maupun radio.²³⁹

Tasawuf perkotaan, atau urban tasawuf, mencakup praktik-praktik sufistik yang beradaptasi dengan konteks perkotaan. Berikut ini beberapa contoh tasawuf perkotaan:

1. Komunitas zikir perkotaan: Komunitas zikir perkotaan merupakan kelompok-kelompok kecil yang berkumpul secara teratur di tengah-tengah lingkungan perkotaan untuk melakukan zikir (pengingatn kepada Tuhan) bersama. Mereka menggunakan musik, nyanyian, dan gerakan tubuh untuk menciptakan pengalaman spiritual yang intens di tengah kehidupan perkotaan yang sibuk.
2. Meditasi kota: Praktik meditasi kota adalah upaya untuk menemukan ketenangan dan kedamaian dalam tengah-tengah kebisingan dan kegiatan perkotaan. Individu dapat menggunakan teknik meditasi yang disesuaikan dengan lingkungan perkotaan, seperti fokus pada suara lalu lintas

²³⁹ Rasyid, "Tasawuf: Solusi Terhadap Problematika Masyarakat Modern."

atau kegiatan sekitar, untuk mencapai kesadaran dan keterhubungan dengan alam.

3. Pelayanan Masyarakat dan Kemanusiaan: Tasawuf perkotaan juga menekankan pentingnya pelayanan masyarakat dan kemanusiaan. Komunitas tasawuf perkotaan terlibat dalam kegiatan sosial seperti membantu orang miskin, memberikan makanan kepada mereka yang membutuhkan, memberikan bantuan kesehatan, atau mengadakan program-program pembangunan masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup warga kota.
4. Kelompok pembacaan dan diskusi sufisme: Di lingkungan perkotaan, terdapat kelompok-kelompok yang berkumpul untuk membaca dan mendiskusikan karya-karya sufi secara bersama-sama. Mereka membahas konsep-konsep spiritual dalam konteks kehidupan perkotaan modern dan mencari pemahaman yang lebih dalam tentang pengalaman pribadi dan pencarian makna dalam kehidupan sehari-hari.
5. Pusat sufisme perkotaan: Pusat-pusat sufisme perkotaan merupakan institusi yang menyediakan tempat bagi individu-individu untuk belajar dan berlatih praktik-praktik sufisme. Mereka menyelenggarakan kelas, seminar, dan acara-acara spiritual yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan individu di tengah kehidupan perkotaan.
6. Penggunaan media sosial untuk berbagi spiritualitas: Individu di lingkungan perkotaan dapat menggunakan media sosial sebagai platform untuk berbagi pemikiran, kutipan, dan pengalaman spiritual. Mereka membentuk komunitas virtual yang terhubung oleh minat dalam tasawuf dan memperluas pengaruh spiritual melalui medium digital.

7. Seni dan Ekspresi Kreatif: Urban tasawuf sering mengintegrasikan seni dan ekspresi kreatif sebagai sarana untuk mencapai kesadaran spiritual. Ini dapat meliputi pertunjukan musik sufistik, teater spiritual, seni rupa, puisi, dan pameran seni yang menggambarkan pesan-pesan sufistik dan keindahan spiritual.
8. Penulisan dan Pengajaran: Banyak praktisi tasawuf perkotaan yang menulis buku, artikel, atau blog yang membagikan wawasan dan pemahaman mereka tentang tasawuf dalam konteks perkotaan. Mereka juga sering terlibat dalam kegiatan pengajaran dan mengadakan ceramah atau seminar untuk berbagi ajaran-ajaran sufistik kepada masyarakat kota.²⁴⁰

Dalam salah satu tayangan di sebuah televisi swasta, sejumlah orang tampak bersimbah air mata sambil melantunkan zikir, tasbih, tahmid, takbir, dan tahlil. Beberapa di antara mereka bahkan meratap atau menangis ketika sang Ustaz yang memimpin zikir tersebut sampai pada kalimat-kalimat tentang pengakuan kelemahan diri di hadapan Sang Pencipta. Zikir merupakan metode yang telah dijamin oleh Allah SWT yang dapat memberikan ketenteraman spiritual (batin) bagi seseorang yang melakukannya. Hal tersebut sebagaimana firman Allah swt. dalam Al-Qur'an berikut ini:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ
الْقُلُوبُ

Artinya: Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah lah hati menjadi tenteram.²⁴¹

²⁴⁰ *Ibid*, hlm. 30.

²⁴¹ Q.S. Ar-Ra'd [13]: 28.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا^{٢٤٢}

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, berzdikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya.²⁴²

Zikir merupakan aktivitas ibadah untuk mengingat Allah swt. yang dilakukan dengan menyebut dan memuji nama-nama serta keagungan Allah swt. Zikir dapat mengaktifkan potensi spiritual seseorang sebab melalui zikir seseorang merasakan kekuatan supranatural di luar diri mereka yang memberinya ketenangan dan kemampuan dalam menghadapi berbagai polemik yang mereka hadapi di perkotaan. Dan di antara kemuliaan zikir yaitu : *بُعْدُ الشَّيْطَانِ مِنْكَ* yang artinya menjauh setan dari engkau (orang yang berzikir).²⁴³

Ustaz Haryono, demikian ia dipanggil, adalah memimpin acara zikir dan doa tersebut berbalut pakaian serba putih, yang juga diikuti seluruh jamaah peserta ritual zikir dan doa yang dipimpinya, Ustaz Haryono turut meramaikan acara keberagaman yang belakangan ini semakin berkembang marak di kalangan Muslim perkotaan.

Dari waktu ke waktu, jamaah yang mengikuti acara zikir dan doa yang dipimpin Ustaz Haryono yang juga pimpinan Pesantren Al-Madinah, Pasuruan, Jawa Timur kian bertambah, mereka berasal dari kalangan masyarakat biasa, kalangan artis, pejabat, dan masyarakat golongan kelas menengah atas dari berbagai wilayah di Indonesia. Lebih dari sekedar zikir dan doa, daya tarik Ustaz Haryono bertambah karena ia membuka

²⁴² Q.S Al-Ahzab [33]: 41.

²⁴³ Mahmud Hasil, *Simpanan Berbarga* (Palangkaraya: Pesantren Gunung Jati, 2011).

"*praktik penyembuhan spiritual*" juga, melalui ritual zikir di rumahnya di Bekasi.²⁴⁴

Ustaz Haryono tidak sendirian. Ustaz Arifin Ilham belakangan juga menjadi idola masyarakat perkotaan yang haus dengan hidangan spiritual. Selain di markas utamanya di Masjid *Al-Amru Bittaqwa* di kawasan Mampang Indah Dua, Depok, Ustaz Arifin Ilham senantiasa berkeliling menggelar acara "Zikir Taubat" di berbagai tempat di Ibu Kota dan sekitarnya.

Seperti halnya Ustaz Haryono, ritual zikir yang dipimpin oleh almarhum Ustaz Arifin Ilham juga secara rutin ditayangkan media televisi, bahkan dipublikasi secara besar-besaran di sejumlah media lain, seperti Harian Umum Republika, Radio Music City 105.45 FM, dan majalah Hidayatullah. Sehingga acara ritual zikir terasa sangat menyentuh hati kehidupan masyarakat perkotaan, lebih dari itu, acara zikir tobat Ustaz Arifin Ilham sedemikian tertata dan rapi, karena dilaksanakan di bawah manajemen sebuah organisasi kemasyarakatan yang dibentuk pada 12 Juni 2003, yakni "Majelis Zikir Az-Zikra".

Lain lagi dengan K.H. Abdullah Gymnastiar, yang akrab disapa Aa Gym. Dai muda yang juga pimpinan Pesantren Darut Tauhid di Bandung ini berhasil mengambil simpati berbagai lapisan masyarakat, termasuk kelas menengah di perkotaan, Urban sufisme yang digagas oleh kelompok kelas menengah perkotaan ini mengarah ke terbentuknya pemaknaan baru terhadap religiositas dalam beragama. Religiositas lebih penting dari pada pengalaman agama secara *skriptural* karena efeknya bisa langsung dirasakan oleh diri sendiri maupun orang lain. Dan sistem Aa Gym Relatif berbeda dengan Ustaz

²⁴⁴ Rizal Sukma and Clara Joewono, *Gerakan Dan Pemikiran Islam Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Centre for Strategic and International Studies, 2007).

Haryono dan Ustaz Arifin Ilham yang lebih memilih menggunakan ritual zikir, Aa Gym lebih menekankan upaya-upaya pembersihan diri (*tahdhib al-nafs*) melalui berbagai tausiah (nasihat agama) yang sederhana dan menyentuh hati. Ia kemudian mengemas “produknya” itu dengan istilah “Manajemen *Qalbu*” (MQ). Untuk mensosialisasikan MQ-nya ini, Aa Gym membentuk MQFM dalam bentuk kanal radio, dan MQTV dalam bentuk siaran televisi. Hingga saat tulisan ini dibuat, suguhan-suguhan spiritual Aa Gym terbukti ampuh menyedot antusiasme masyarakat, khususnya masyarakat perkotaan, untuk mengenal ajaran-ajaran Islam yang menekankan aspek batin.

I. Kesimpulan

Urban sufisme merupakan sebuah fenomena sosial yang ditandai dengan meningkatnya gairah masyarakat urban terhadap praktik-praktik sufisme, seperti zikir secara berjamaah, istigashah, diskusi ilmiah mengenai sufisme, dan sebagainya. Internalisasi sufisme ke dalam masyarakat kota butuh pengenalan dan pemahaman.

Intinya tasawuf bukan hanya sekedar teoritis semata akan tetapi bisa diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian tasawuf sebagai solusi kehati-hatian bagi manusia urban dalam berpikir, berkata, dan bertindak.

Dalam upaya memenuhi beberapa kebutuhan manusia modern mengingat begitu pentingnya tasawuf, maka tasawuf/sufisme tersebut harus dapat mempertahankan integritas dan kemurniannya sendiri. Sufisme tersebut harus dapat melawan kekuatan-kekuatan yang menyimpang, mengubah dan melarutkannya, yaitu kekuatan-kekuatan dahsyat yang pada saat ini terlihat dimana-mana.

J. Soal-soal Latihan

1. Apa yang dimaksud dengan urban sufisme?
2. Apa faktor penyebab terjadinya urban sufisme?
3. Kemukakan ciri-ciri dari urban sufisme jika dibandingkan dengan tasawuf konvensional?
4. Kemukakan bentuk-bentuk urban sufisme?

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. *Studi Agama : Normativitas Atau Historisitas*. 1st ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Aceh, Abu Bakar. *Pengantar Ilmu Tarekat : Uraian Tentang Mistik*. 5th ed. Solo: Ramadhani, 1988.
- Agustina, Rizki Reza. "Ajaran Tarekat As-Shiddiqiyah Di Indonesia." *Kontras Times*, 2021. <https://kontrastimes.com/ajaran-tarekat-as-shiddiqiyah-di-indonesia/>.
- Ahmad, Amin. *Etika (Ilmu Akhlak), Alih Bahasa Oleh Prof." KH Farid Ma'ruf*. Jakarta: Bulan Bintang, 1986.
- Ahmad Janan. *Mengungkit Pilar-Pilar Pendidikan Islam (Tinjauan Filosofis)*. 2nd ed. Yogyakarta: Suka Press, 2010.
- Aidid, Sayyid Muhammad Yusuf. "Urgensi Urban Sufisme Pada Masyarakat Kota." *Yusuf Aidid Blog*, 2019. <https://www.yusufaidid.com/2019/07/urgensi-urban-sufisme-pada-masyarakat.html>.
- Ajat, Sudrajat, Marzuki, Syukri Fathudin Achmad Widodo, Suparlan, Fitria Vita, Ratnasari Dwi, Amir Syamsudin, and Hajaroh Mami. *Din Al-Islam : Pendidikan Agama Islam DI Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: UNY Press, 2008.
- Al-Ghazali, Imam. *Ihya' Ulumuddin, Jilid III*. Semarang: CV. ASY SYIFA', 2003.
- Al-Habsyi, Husein. *Kamus Al-Kautsar:Arab Indonesia*. Surabaya: Assegaf, 1997.
- Al-Makki, Abdullah. *Nadrah Al Naim Fi Makarim Akhlaq Al-Rasul Al-Karim*. Jeddah: al-Wasilah li Al-Nashr wa al-Tawzi, n.d.

- Al-Nasaibury, Abd al-Karim Hawazan al-Qusyairy. *Al-Risalah Al-Qusyairiyah Fi 'ilm Al-Tasawuf*. Mesir: Dar al-Khair, n.d.
- Al-Sya'rani, Sayyid Abdul Wahab. *Menjadi Kekasih Tuhan*. Edited by Ach. Khudori Soleh. 3rd ed. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999.
- Alba, Cecep, and Engkus Kuswandi. *Tasawuf Dan Tarekat : Dimensi Esoteris Ajaran Islam*. 2nd ed. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Alishah, Omar. *Tasawuf Sebagai Terapi*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.
- . *Terapi Sufi*. Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2004.
- Amin, Ahmad. *Etika: Ilmu Akhlak*. 8th ed. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Amin, Saifuddin. *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadist Arba'in An Nabawiyah*. Indramayu: Penerbit Adab, 2021.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Tasawuf*. 1st ed. Jakarta: Hamzah, 2014.
- Amri, Muhammad, La Ode Ismail Ahmad, and Muhammad Rusmin. *Aqidah Akhlak*. Vol. 1. Yogyakarta: Semesta Aksara, 2018.
- Anis, Muhammad. "Spiritualitas Di Tengah Modernitas Perkotaan." *Jurnal Bayan* 2, no. 4 (2013).
- Anwar, Rosihon. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2010.
- Anwar, Rosihon, and Abdul Rozak. *Ilmu Kalam (Edisi Revisi)*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2015.
- Aqib, Khaisudin. *Al-Hikmah: Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah*. Surabaya: Dunia Ilmu, 2012.
- Asmaran. *Pengantar Studi Akhlak*. 2nd ed. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994.
- . *Pengantar Studi Tasawuf*. 2nd ed. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Asmuni, Yusran. *Dirasah Islamiyah II: Pengantar Studi Sejarah Kebudayaan Islam Dan Pemikiran*. 3rd ed. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998.
- At-Taftazani, Abu al-Wafa al-Ghanimi, and Ahmad Rofi Utsmani. *Sufi Dari Zaman Ke Zaman*. Bandung: Pustaka ITB, 1985.

- Azhar, Muhammad. *Dahsyatnya Energi Syukur Istighfar Muhasabah*. 1st ed. Yogyakarta: AS-Salam Publishing, 2010.
- Azmy, Asmail. *Akhlaq Tasawuf Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: K-Media, 2021.
- Badri, M. *The Dilemma of Muslim Psychologists*. London: MWH London, 1979.
- Badrudin, Badrudin. *Akhlaq Tasawuf*. Serang: IAIB PRESS, 2015.
- Bagi, Konteksualisasi Sufisme. "Masyarakat Urban." *Jurnal Theologia* 30, no. 1 (2019): 127–52.
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning: Pesantren Dan Tarekat*. Bandung: Mizan, 2019.
- Chodjim, Achmad. *An-Nas: Segarkan Jiwa Dengan Surah Manusia*. 1st ed. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2015.
- Damami, Mohammad. *Tasawuf Positif: Dalam Pemikiran Hamka*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000.
- Daud, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Solo: Tiga Serangkai, 2011.
- Echoll, John M., and Hasan Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia, 1995.
- Fadli, Muhammad Haris Al. "Manajemen Kepemimpinan Thariqat Naqsyabandiyah Annashiriyah Jabal Abi Qubis Desa Selayang Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat." Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, 2021.
- Fauzan, M. Nanda. "Gairah Spiritual Kelompok Urban Sufisme Di Tengah Maraknya Wabah Covid-19." *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 21, no. 01 (2021): 62–75.
- Fauziah, Debibik Nabilatul. "Hasad Dalam Perspektif Ulama." *Hawari: Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam* 1 (2020). doi:<https://doi.org/10.35706/hawari>.
- Firmansyah, Ata. "Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Peningkatan Akhlak Anak." *Alim| Journal of Islamic Education*

2, no. 1 (2020): 139–50.

Ghazali, Adeng Muchtar. *Perkembangan Ilmu Kalam Dari Klasik Hingga Modern*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2005.

Ghozali, Imam. “Study Kasus Thariqat Di Desa Martopura Purwodadi Pasuruan.” *Murabbi: Jurnal Ilmiah Dalam Bidang Pendidikan* 3, no. 2 (2020).

Hamid, Abdul. “Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 17 Kota Palu.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 14, no. 2 (2016): 195–206.

Hamka. *Perkembangan Tasawuf Dari Abad Ke Abad*. Jakarta: Pustaka Islam, 1961.

———. *Tasawuf: Perkembangan Dan Pemurniannya*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.

Harahap, Irpan. “Hubungan Tasawuf Dengan Ilmu Lainnya,” 2011. <https://irpanharahap.blogspot.com/2011/07/hubungan-tasawuf-dengan-ilmu-lainnya.html>.

Hasbi, Muhammad. *Akhlak Tasawuf (Solusi Mencari Kebahagiaan Dalam Kehidupan Esoteris Dan Eksoteris)*. Yogyakarta: TrustMedia Publishing, 2020.

Hasil, Mahmud. *Simpanan Berharga*. Palangkaraya: Pesantren Gunung Jati, 2011.

———. *Waja Sampai Kaputing*. Palangkaraya: Pesantren Gunung Jati, 2018.

Hidayat, Rosyi Ibnu. “Thariqah Sebagai Pesan Dakwah Menuju Kebahagiaan Hidup.” *Jurnal Al-Munqidz* 9, no. 1 (2021): 112–22. doi:<https://doi.org/10.52802/al-munqidz.v9i1.288>.

Howell, Julia D. “The Case of Anand Khrisna.” In *Religious Pluralism, State and Society in Asia*. New York: Routledge, 2014.

Howell, Julie D. “Modernity and the Borderlands of Islamic Spirituality in Indonesia’s New Sufi Networks.” In *International Conference on Sufism and the Modern in Islam*, 4–6. Bogor, 2003.

- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Aqidah Islam*. 3rd ed. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 1995.
- Irawan. "Potensi Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Agama, Pendidikan Dan Sosial Budaya* 13, no. 1 (2019). doi:<https://doi.org/10.33592/islamika.v13i1.153>.
- Irfaan, Santoso. "Konsepsi Alquran Tentang Manusia." *Jurnal Hunafa* 4, no. 3 (2007): 291–304.
- Jalaluddin. *Pendidikan Islam : Pendekatan Sistem Dan Proses*. Edited by 1. 1st ed. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Jalaludin, Rahmat. *Islam Alternatif*. Bandung: Mizan, 1998.
- Jauziah, Ibnu Qayyim al. *Mendulang Faidah Dari Lautan Ilmu*. 4th ed. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999.
- Junaedi, Dedi, and Sahliah Lia. "Ikhlas Dalam Al-Qur'an." *Ta'lim* 1, no. 2 (2019).
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Edited by Cucu Cuanda. 2nd ed. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Karnedi, Rozian. "Tarikat Dalam Lintasan Sejarah (Studi Masuknya Tarikat Naqsybandiyah Di Kabupaten Kaur)." *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam* 2, no. 1 (2017): 51–60.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Menyelami Lubuk Tassawuf*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Kementerian Agama RI. *Tafsir Tematik, Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, Dan Berpolitik*. 3rd ed. Jakarta: Pustaka Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012.
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam : Interpretasi Untuk Aksi*. 5th ed. Bandung: Mizan, 1993.
- Mahmud, Akilah. "Ciri Dan Keistimewaan Akhlak Dalam Islam." *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 13, no. 1 (2019): 29–40.
- Malik, Muhammad Rusli. *Puasa : Menyelami Arti Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual, Dan Kecerdasan Emosional Di Bulan Ramadhan*. 2nd ed. Jakarta: Pustaka Zahra, 2003.

- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Mawardi, Al. "Etika, Moral, Dan Akhlak." *Jurnal LENTERA* 13, no. 01 (2013): 78–83.
- Misbah, Mohammad. "Fenomena Urban Spiritualitas Solusi Atas Kegersangan Spiritual Masyarakat Kota." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 5, no. 1 (2011): 135–46.
- Miskawaih, Ibn. *Tahdib Al-Akhlak Wa Tahti Al-A'raq*. Mesir: al-Matba'ah al-Misriyah, 1843.
- Miswar. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Citapustaka Media., 2013.
- Mubarok, Ahmad. *Jiwa Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 2000.
- Mughofar, Jawad. "Ilmu Akhlak Tasawuf: Problematika Masyarakat Modern Dan Perlunya Akhlak Tasawuf." Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2014.
- Muhaimin, Tadjab, and Abd. Mujib. *Dimensi-Dimensi Studi Islam*. Surabaya: Karya Abditama, 1994.
- Mulyati, Sri. *Mengenal Dan Memahami Tarekat Mutabaroh Di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media, 2014.
- Muvid, Muhamad Basyrul, and Nur Kholis. "Konsep Tarekat Sammaniyah Dan Peranannya Terhadap Pembentukan Moral, Spiritual Dan Sosial Masyarakat Post Modern." *Jurnal Dialogia* 18, no. 1 (2020). doi:<https://doi.org/10.21154/dialogia.v18i1.2038>.
- Naisbitt, John, and Patricia Aburdene. *Megatrends 2000: Sepuluh Arah Baru Untuk Tahun 1990-An*. Edited by FX Budiyo. 1st ed. Jakarta: Binarupa Aksara, 1990.
- Nasr, Sayyid Husein, and Abdul Hadi Wiji Muthari. *Tasawuf: Dulu Dan Sekarang*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Sufi Essays: Second Edition*. 2nd ed. Ney York: SUNY Press, 1991.
- Nasution, Ahmad Bangun, and Rayani Hanum Siregar. *Akhlak Tasawuf Pengenalan Pemahaman Dan Pengaplikasiannya*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. 1st ed. Jakarta: UI-Press, 1985.
- Nata, Abuddin. *Akhlah Tasawuf*. 1st ed. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- . *Akhlah Tasawuf Dan Karakter Mulia*. Edited by 4. 1st ed. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002.
- . *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998.
- . *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*. Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2012.
- Ni'am, Syamsun. *Tasawuf Studies : Pengantar Belajar Tasawuf*. 1st ed. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Nuh, Nuhriison M. *Aliran/Faham Keagamaan Dan Sufisme Perkotaan*. Jakarta: Puslitbang kehidupan keagamaan, 2009.
- Nurani, Shinta. "Urban Sufism and Transformation Of Islamic Culture in Millennial Society." *Jurnal Ilmu Keislaman* 21, no. 2 (2018).
- Nurhasanah, Lina. "Peran Tasawuf Dalam Kehidupan Manusia Modern (Perspektif Sayyed Hossein Nasr)." *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis* 6, no. 2 (2017).
- Poedjawijatna. *Etika Filsafat Tingkah Laku*. Jakarta: Bina Aksara, 1982.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. 16th ed. Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Rahman, Fazlur. *Membuka Pintu Ijtihad*. Edited by Anas Mahyuddin and Ammar Haryono. 1st ed. Bandung: Pustaka Perpustakaan Salman Institut Teknologi, 1983.
- Rahmawati, Rahmawati. "Baik Dan Buruk." *Al-Munzir* 8, no. 1 (2015).
- . "Memahami Ajaran Fana, Baqa, Dan Ittihad Dalam Tasawuf." *Al-Munzir* 7, no. 2 (2014).
- . "Tarekat Dan Perkembangannya." *Al-Munzir* 7, no. 1 (2014). doi:<http://dx.doi.org/10.31332/am.v7i1.271>.
- Rajab, Khairunnas. *Agama Kebahagian*. 1st ed. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2013.

- Rasyid, Muhammad Hamdan. "Tasawuf: Solusi Terhadap Problematika Masyarakat Modern." *Jatman Online*, 2020. <https://jatman.or.id/tasawuf-solusi-terhadap-problematika-masyarakat-modern>.
- Rustiawan, Hafid. "Perspektif Tentang Makna Baik Dan Buruk." *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2019): 132–141. doi:<https://doi.org/10.32678/geneologipai.v6i2.2337>.
- Sahnan, Ahmad. "Konsep Akhlak Dalam Islam Dan Kontribusinya Terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam." *AR-RIYAH: Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no. 2 (2018): 99–112.
- Salim, Abdullah. *Akhlaq Islam Membina Rumah Tangga Dan Masyarakat*. 1st ed. Jakarta: Media Dakwah, 1985.
- Sari, Fatika, Neng Badrah, and Muslimin Muslimin. "Ayat Al-Qur'an Tentang Potensi Manusia." *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2020). doi:<https://doi.org/10.51672/jbpi.v1i2.5>.
- Sauri, Sofyan, and Ahmad Tafsir. *Filsafat Dan Teosofat Akhlak*. Bandung: Rizqi Press, 2011.
- Setiardja, A. Gunawan. *Dialektika Hukum Dan Moral Dalam Pembangunan Masyarakat Indonesia*. 1st ed. Yogyakarta: Yogyakarta Kanisius, 1990.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1999.
- Sholichah, Aas Siti. "Konsepsi Pendidikan Anak Berbasis Fitrah Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Mumtaz* 1, no. 2 (2017): 69–86. doi:<https://doi.org/10.36671/mumtaz.v1i2.11>.
- Simuh. *Tasawuf Dan Perkembangannya Dalam Islam*. 1st ed. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997.
- Siregar, Eliana. "Hakikat Manusia (Tela'ah Istilah Manusia Versi Al-Qur'an Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam)." *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan Tajdid* 20, no. 2 (2017): 48–67. doi:<https://doi.org/10.15548/tajdid.v20i2.79>.

- Solihin, Mukhtar, and Rosihon Anwar. *Ilmu Tasawuf*. 2nd ed. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Sukma, Rizal, and Clara Joewono. *Gerakan Dan Pemikiran Islam Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Centre for Strategic and International Studies, 2007.
- Suryadarma, Yoke, and Ahmad Hifdzil Haq. "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali." *At-Ta'dib* 10, no. 2 (2015).
- Susanto, Astrid S. *Pengantar Sosiologi Dan Perubahan Sosial*. Bandung: PT. Bina Cipta, 1978.
- Suwito. *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*. Yogyakarta: PT. Remaja Rosda Karya, 2005.
- Sya'roni, Mokh. "Etika Keilmuan: Sebuah Kajian Filsafat Ilmu." *Jurnal Theologia* 25, no. 1 (2014).
- Tanyid, Maidiantiu. "Etika Dalam Pendidikan: Kajian Etis Tentang Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan." *Jurnal Jaffray* 12, no. 2 (2014).
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Unisma, Humas. "Hubungan Tasawuf Dengan Pendidikan Agama Islam." *Times Indonesia*, 2020. <https://timesindonesia.co.id/kopi-times/271060/hubungan-tasawuf-dengan-pendidikan-agama-islam>.
- Valiuddin, Mir. *Zikir Dan Kontemplasi Dalam Tasawuf*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2017.
- Wahab, Zainul. "Pengembangan Dakwah Kelompok Tarekat Syattariyah Di Sumatera Barat." *Al-Qolam: Jurnal Dakwah Dan Pemberdayaan Masyarakat* 4, no. 2 (2020).
- Wathoni, Lalu Muhammad Nurul. *Akhlak Tasawuf: Menyelami Kesucian Diri*. Lombok Tengah: Forum Pemuda Aswaja, 2020.
- Wibisono, Haryo Kunto, Linda Novi Trianita, and Sri Widagdo. "Dimension of Pancasila Ethics in Bureaucracy: Discourse Of Governance." *Kearifan Lokal* 15 (2013).

Wislah, Penulis Materi Sekolah. "Tarekat: Pengertian, Tujuan, Unsur, Dan Syarat." *Wislah*, 2021. <https://wislah.com/tarekat-pengertian-unsur/>.

———. "Tarekat Kwalwatiyah: Tokoh, Ajaran Dan Amalan." *Wislah*, 2021. <https://wislah.com/tarekat-kwaltyah-tokoh/>.

———. "Tarekat Syadziliyah: Tokoh Dan Ajaran." *Wislah*, 2021. <https://wislah.com/tarekat-syaziliyah-ajaran/>.

———. "Tarekat Tijaniyah: Tokoh, Ajaran Dan Amalan." *Wislah*, 2021. <https://wislah.com/tarekat-tijaniyah-tokoh/>.

Yunus, Muhammad. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemeh/Penafsiran al-Qur'an, 1973.

Zakaria, Abi Husain Ahmad bin Faris. *Mu'jam Maqayis Al Lughah*. Beirut: Dar al Fikr, 1994.

BIODATA PENULIS



Ajahari, lahir di Nihan Hulu pada tanggal 02 Maret 1971. Menempuh pendidikan dasar di Nihan Hulu tamat SDN tahun 1985, kemudian melanjutkan ke MTsN Muara Teweh selesai pada tahun 1988, melanjutkan ke PGAN dan lulus tahun 1991, melanjutkan ke Diploma Dua Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin dan lulus pada tahun 1994. melanjutkan ke Program Sarjana (S1) pada Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Antasari Banjarmasin lulus tahun 1997. Kemudian melanjutkan ke Program Magister (S2) pada konsentrasi Magister Studi Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) lulus pada tahun 2007. Sekarang sedang menempuh pendidikan Doktorat di Bandung.

Pada tahun 1998 menjadi ASN (formasi dosen) di IAIN Palangka Raya dan mengajar Metodologi Studi Islam. Semenjak berkarier di IAIN Palangka Raya pernah menjabat sebagai sekretaris LPPM IAIN Palangka Raya sejak tahun 2001 s/d 2004 dan sebagai Ketua LPPM IAIN Palangka Raya pada tahun 2011 s/d Juni tahun 2023. Sekarang dipercayakan sebagai Wakil Dekan III bidang Kemahasiswaan dan Kerja sama pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Palangka Raya. Selain sebagai tenaga pengajar pada IAIN Palangka Raya, juga sebagai pengurus di berbagai organisasi keagamaan tingkat Provinsi Kalimantan Tengah seperti MUI, MDI, LPTQ, IPQAH NU Provinsi Kalimantan Tengah sejak 2021-2026 sampai sekarang.

Adapun karya tulis yang pernah dipublikasikan berupa buku antara lain: Studi Islam (2017). Ulumul Qur'an (2018). Menggali Hazanah Tasawuf Lokal, Pemikiran Tasawuf KH. Mahmud Hasil dalam Kitab Simpanan Berharga (2019). Tradisi *Manyanggar*, Merawat Budaya dan Komunikasi Sosial di Kabupaten Barito Utara *Bumi Iya Mulik Bengkang Turan* (2020). Hadis *Tarbawi*, Eksplorasi Konsep Pendidikan Perspektif Hadis (2021). Kerukunan Masyarakat Pluralitas Agama di Pagar Kota Palangka Raya (2022), Islam Jalan Tengah, Membumikan Spirit Moderasi Beragama di Bumi Tambun Bungai (2023), Moderasi Beragama di Pesantren: Manajemen, Wawasan, Sikap dan Internalisasi Nilai (2024). Selain sebagai penulis juga sebagai editor buku antara lain: Islam dan Lingkungan Hidup (2018), Islam dan Kehidupan Multikultural (2019), Satu Jalan Untuk Kebaikan (2021). Memahami Covid-19 dengan 9 Keilmuan (2021). Himpunan Khotbah Jumat Dosen IAIN Palangka Raya (2017).

Karya dalam bentuk jurnal 5 tahun terakhir antara lain: *Are Dayak Moslem Women Dependant?: A Study of Dayak Moslem Women Work Ethics. Implementation Of Management Standards For MTs An-Nur Palangka Raya In Improving Madrasah Quality*, Manajemen Konflik Perspektif Qurani, Filsafat, Psikologi dan Sosiologi. Pakaian dan Identitas Keagamaan: Makna dan Motif Penggunaan Cadar bagi Mahasiswi Perguruan Tinggi Agama Islam di Kalimantan Tengah. *Implementation of Bureaucratic Reform at IAIN Palangka Raya*. Implementasi Standar Pengelolaan Penelitian: Studi Kasus Di IAIN Palangka Raya, Penanaman Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di SMA IT Al-Madaniyah Samuda, Kabupaten Kotawaringin Timur. *Social Media Strategy to Campaign for Religious moderation in Post-pandemic. Learning and Teaching System Innovations Through Gamification Methods in Increasing Motivation in the New-paradigm*. Manajemen Berbasis Madrasah (MBM) Perspektif Fungsi Perencanaan Dalam Meningkatkan Partisipasi Orang Tua Bidang Sarana Dan Prasarana Pada MTs Muslimat NU

Kota Palangkaraya. Implementasi Kebijakan Penguatan Moderasi Beragama (PMB) dalam Kurikulum Pada Perguruan Tinggi Keagamaan: (Studi Kasus Pada IAIN, IAKN dan IAHN Tampung Penyang Palangka Raya). *Learning and Teaching System Innovations Through Gamification Methods in Increasing Motivation in the New-paradigm (Proceedings)*. *Crystallizing Religious Character in Early Childhood: An Analysis of the Teacher's Method*, Penanaman Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di SMA IT Al-Madaniyah Samuda, Kabupaten Kotawaringin Timur. *The relationship between Instrumental and Integrative Motivation on the Student Writing Ability*.